

**MANAJEMEN STRATEGI DALAM MEREALISASIKAN
PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMPN 4 PONOROGO
TAHUN AJARAN 2023/2024**

SKRIPSI



Oleh:

RUWAIDA LAILA ROSSA

NIM. 206200144

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024

ABSTRAK

Rossa, Ruwaida Laila. 2024. *Manajemen Strategi dalam Merealisasikan Profil Pelajar Pancasila di SMPN 4 Ponorogo Tahun Ajaran 2023/2024.* Skripsi. Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Nur Rahmi Sonia, M.Pd.

Kata Kunci: Manajemen strategi, profil pelajar, pancasila.

Problem moral merupakan masalah yang mengiringi kehidupan manusia. Hal ini terjadi disebabkan kurangnya pemahaman mereka tentang nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila sehingga tidak sedikit dari mereka yang melakukan perbuatan menyimpang seperti tawuran, pergaulan bebas, *bullying*, melanggar peraturan sekolah, berani terhadap guru dan penggunaan teknologi di kalangan peserta didik. Untuk itu diperlukan sebuah pembelajaran proyek penguatan profil pelajar pancasila untuk menumbuhkan profil pelajar pancasila pada diri peserta didik. Dalam menjalankan perannya memiliki peranan penting dalam merealisasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, kepala sekolah harus memiliki strategi dan menjadi pemimpin yang berjiwa Pancasila.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini: (1) untuk mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan strategi dalam merealisasikan profil pelajar Pancasila di SMPN 4 Ponorogo, (2) untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi strategi dalam merealisasikan profil pelajar Pancasila di SMPN 4 Ponorogo, (3) untuk mendeskripsikan dan menganalisis evaluasi strategi dalam merealisasikan profil pelajar Pancasila di SMPN 4 Ponorogo.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yaitu berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu Millies, Huberman, dan Saldana dengan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian adalah (1) Perencanaan strategi dalam merealisasikan profil pelajar pancasila di SMPN 4 Ponorogo meliputi: pengamatan lingkungan melalui analisis SWOT, menentukan visi, misi, menentukan tujuan-tujuan yang dapat dicapai, pengembangan strategi, dan penerapan pedoman kebijakan, membentuk tim fasilitator dan koordinator, mengidentifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan, merancang dimensi, tema dan alokasi waktu, menyusun modul, merancang strategi pelaporan proyek. (2) Pelaksanaan strategi dalam merealisasikan profil pelajar pancasila di SMPN 4 Ponorogo meliputi: melaksanakan kebijakan dan kegiatan, mengalokasikan sumber daya, membangun komunikasi dan kolaborasi, mengembangkan komunitas belajar, melakukan *coaching* dan mengelola proyek berpusat pada peserta didik, menetapkan tujuan dan sasaran, membuat kebijakan, membuat sistem pelaksanaan dan sistem pengawasan. (3) Evaluasi strategi dalam merealisasikan profil pelajar pancasila di SMPN 4 Ponorogo meliputi: melakukan evaluasi terdiri dari evaluasi program, evaluasi hasil, evaluasi internal, dan evaluasi eksternal, mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat, melakukan tindak lanjut, implikasi kegiatan bagi siswa, tenaga pendidik, dan satuan pendidikan.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Ruwaida Laila Rossa
NIM : 206200144
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Manajemen Strategik dalam Merealisiakn Profil Pelajar Pancasila
Tahun Ajaran 2023/2024

Telah diperiksa dan disetujui dalam ujian munaqosah.

Pembimbing,

Nur Rahmi Sonia, M.Pd.
NIP. 199106232023122045

Ponorogo, 05 April 2024

Mengetahui,

Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Athok Fu'adi, M.Pd.
NIP. 197611062006041004



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ruwaida Laila Rossa
NIM : 206200144
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Manajemen Strategi dalam Merealisasikan Profil Pelajar
Pancasila di SMPN 4 Ponorogo Tahun Ajaran 2023/2024

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 16 Mei 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 22 Mei 2024

Ponorogo, 22 Mei 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Mon. Munir, Lc. M.Ag. *hi*
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Athok Fuadi, M.Pd.

Penguji I : Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd.I

Penguji II : Nur Rahmi Sonia, M.Pd

(Signature)
(Signature)
(Signature)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ruwaida Laila Rossa
NIM : 206200144
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Manajemen Strategi dalam Merealisasikan Profil Pelajar Pancasila di SMPN 4
Ponorogo Tahun Ajaran 2023/2024

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari peneliti. Demikian pernyataan dari saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 07 Mei 2024



Ruwaida Laila Rossa
206200144



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ruwaida Laila Rossa
NIM : 20620014
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Manajemen Strategi dalam Merealisasikan Profil Pelajar Pancasila
di SMPN 4 Ponorogo Tahun Ajaran 2023/2024

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 09 Mei 2024

Yang Membuat Pernyataan



Ruwaida Laila Rossa
NIM. 206200144

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu komponen yang sangat dibutuhkan didalam kehidupan manusia, sebab tanpa adanya pendidikan kehidupan manusia tidak akan mampu berkembang secara wajar. Maka dari itu, pendidikan harus selalu menjadi pusat perhatian yang paling utama agar dapat memajukan kehidupan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan pada masyarakat dan bangsa sekarang ini. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 telah memaparkan bahwa pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹ Selanjutnya diperkuat dengan tujuan pendidikan yang diatur dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 Nomor 20 Tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional yang berbunyi “Tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, cakap, kreatif, mandiri menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.”²

Berdasarkan rumusan Undang-undang tersebut, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan tidak hanya mencerdaskan manusia saja, tetapi pendidikan juga

¹ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1.

² Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 tentang Tujuan Pendidikan Nasional.

diharapkan untuk dapat menciptakan manusia yang berkualitas dan memiliki karakter yang baik. Sehingga dalam pelaksanaannya, pendidikan di sekolah tidak hanya sekedar proses yang berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga mencakup banyak hal yang berkaitan dengan nilai moral dan karakter. Maka dalam upaya penguatan pendidikan karakter peserta didik, pemerintah membuat program Profil Pelajar Pancasila yang berperan sebagai tumpuan guru dalam membangun karakter siswa.

Profil pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Profil pelajar pancasila merupakan sejumlah karakter yang diharapkan dapat tumbuh dalam pribadi para peserta didik dan karakter tersebut harus didasarkan pada nilai-nilai luhur pancasila. Dalam kehidupan, karakter yang demikian sangat diperlukan demi membangun generasi bangsa yang mempunyai moral tinggi. Profil Pelajar Pancasila ini tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun 2020 sampai dengan 2022. Dalam peraturan tersebut diterangkan, bahwasannya Profil Pelajar Pancasila mempunyai enam karakteristik yang sesuai dengan visi dan misi Kemendikbud. Enam tersebut yakni 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. 2) Berkebhinekaan global. 3) Bergotong-royong. 4) Mandiri. 5) Bernalar kritis. 6) Kreatif. Oleh sebab itu setiap sekolah diwajibkan untuk menerapkan enam karakteristik pelajar pancasila agar dapat menanggulangi degradasi moral yang terjadi saat ini.³

³ Sekretariat Negara Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* (Pasal 3, 2020).

Problem moral merupakan masalah yang mengiringi kehidupan manusia. Sering kita jumpai akhir-akhir ini problematika dalam dunia pendidikan adalah degradasi moral peserta didik. Hal ini terjadi disebabkan kurangnya pemahaman mereka tentang nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sehingga tidak sedikit dari mereka yang melakukan perbuatan menyimpang seperti tawuran, pergaulan bebas, bullying, melanggar peraturan sekolah, berani terhadap guru dan lain sebagainya. Kondisi kebangsaan Indonesia semakin terancam dengan luntarnya pemahaman dan aktualisasi nilai-nilai Pancasila.⁴

Hal ini juga disebabkan oleh penggunaan teknologi di kalangan peserta didik. Penggunaan teknologi dalam bidang pendidikan memiliki dampak positif seperti, membantu guru dalam mengembangkan materi pembelajaran, dan membantu siswa dalam berkomunikasi jarak jauh dengan guru. Namun teknologi juga memberikan dampak negatif seperti dikutip dari penelitian Amalia & Dewi dampak negatif dari penggunaan teknologi yaitu membuat siswa menjadi malas, terjadinya kesenjangan sosial, kurangnya hidup bersosial, serta mengikuti dan menirukan gaya hidup dari budaya asing, dan adanya pemuliaan rasisme.⁵

Diungkapkan juga oleh Direktur Rehabilitasi Sosial Anak Kementerian Sosial Republik Indonesia dampak negatif penggunaan teknologi sangat dirasakan, dijelaskan bahwa sepanjang pandemi Covid-19 jumlah kekerasan anak yang di Indonesia terjadi kenaikan. Hingga bulan Agustus 2020 telah tercatat 12.855 kasus. Salah satunya yakni jenis kasus Anak Berhadapan Hukum (ABH) mencapai 5.364

⁴ Nanang Abdillah, "Problematika Pendidikan Moral di Sekolah dan Upaya Pemecahannya", *ZAHRA: Research And Thought Elementary School Of Islam Journal* 1, (2020), <http://jurnal.stai-alazharmenganti.ac.id/index.php/ZAHRA>.

⁵ Gina Amalia and Dinie Anggraeni Dewi, "Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila di Sekolah Dasar di Tengah Pengaruh Negatif Globalisasi," (2022): 125.

kasus.⁶ Selaras dengan pernyataan Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo, di dalam pidatonya di Kompleks Pendopo Agung Taman Siswa Yogyakarta tentang permasalahan karakter dalam dunia pendidikan yang dikutip oleh Lufi Samsuharta. Beliau menyatakan bahwa “sekitar 75% kurikulum pendidikan dasar adalah karakter, sekitar 50% kurikulum pendidikan menengah adalah karakter, dan sekitar 25% kurikulum pendidikan tinggi adalah karakter.” Kutipan tersebut memberikan gambaran pemecahan masalah dari merembaknya masalah karakter peserta didik pada dunia pendidikan. Permasalahan moral peserta didik seperti tawuran, pergaulan bebas, bullying, melanggar peraturan sekolah, bahkan berani terhadap guru dapat diminimalisir jika peserta didik mampu menerapkan karakter yang berpedoman pada nilai-nilai Pancasila didalam dirinya. Apabila peserta didik mampu memahami dan menerapkan apa yang terkandung di dalam Pancasila, maka perbuatan yang menyimpang akan dihindari.⁷

Profil Pelajar Pancasila hadir sesuai dengan visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 mengenai Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024.⁸ Pelajar Pancasila merupakan suatu perwujudan dari pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang diharapkan dapat memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan 6 ciri utama yakni beriman, bertakwa kepada Tuhan

⁶ Sindonews.com, *Kekerasan Anak Masih Terjadi Selama Pandemi, Butuh Layanan Integritas. Online*, (2020). (<https://daerah.sindonews.com/read/160986/704/kekerasan-anak-masih-terjadi-selamapandemi-butuh-layanan-integrasi1599786585>). Diakses 22 Oktober 2023.

⁷ Lufi Samsuharta, “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Implementasi Pendidikan Karakter di SMA N 1 Temon”, (2019): 11.

⁸ Rusnaini, Raharjo, Anis Suryaningsih, & Widya Noventari, “Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa”, *Jurnal Ketahanan Nasional* 27, no. 2 (2021): 230.

YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif.⁹

Penguatan profil pelajar Pancasila digadang-gadang saat ini menjadi salah satu alternatif penguatan karakter guna mempersiapkan generasi emas di tahun 2045.¹⁰ Selain itu juga program perluasan akses pendidikan di semua jenjang juga perlu dilakukan secara masif. Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila di lapangan khususnya di sekolah dasar masih kurang optimal dan implikasinya terhadap upaya proses pembentukan karakter peserta didik sangatlah kuat, sehingga jika proyek penguatan profil pelajar Pancasila ini dapat dioptimalkan dalam pelaksanaannya di sekolah, maka karakter peserta didikpun dapat terbentuk sesuai harapan.¹¹

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwasannya moral yang baik sangat perlu ditanamkan pada diri peserta didik melalui lembaga pendidikan. Strategi sekolah yang tepat menjadi kunci tercapainya keberhasilan suatu tujuan pendidikan. Dalam hal ini, kepala sekolah memiliki peranan penting dalam menaggulangi masalah karakter yang terjadi. Seorang kepala sekolah adalah pemimpin tertinggi dalam organisasi sekolah. Keberadaannya sebagai seorang pemimpin mempunyai banyak pengaruh bagi sekolah dan komponen di dalamnya. Kepala sekolah yang sukses adalah kepala sekolah yang mempunyai visi dan misi serta strategi yang cerdas dalam mengatur manajemen sekolah, sigap dalam

⁹ Satria, Adiprima, K. S Wulan, & T. Y Harjatanaya, *Projek Penguatan. Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, (2022), 137.

¹⁰ Regina Ade Darman, "Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia Tahun 2045 Melalui Pendidikan Berkualitas", *Edik Informatika*, 3 no. 2, (2017): 73–87.

¹¹ Ashabul Kahfi, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah", *DIRASAH: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 5 no. 2, (2022): 138-151.

mengantisipasi perubahan kondisi, dan mampu membawa sekolah pada tujuan yang telah ditentukan. Dalam hal ini kepala sekolah harus memiliki strategi dalam merealisasikan profil pelajar Pancasila dan memiliki kuasa atas pengambilan keputusan nilai-nilai karakter agar tertanam pada diri setiap peserta didiknya.¹²

Manajemen strategi merupakan alternatif pilihan menjawab tantangan yang terjadi di masyarakat untuk mewujudkan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang mempunyai kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Manajemen strategi sebagai aktivitas yang harus dilakukan oleh manajemen puncak bersama personil secara terus menerus, dan merupakan siklus yang mampu melahirkan keputusan untuk memahami relevansi kebutuhan organisasi dengan kebutuhan lingkungan. Dalam konteks masa kini, melalui manajemen strategi, pimpinan puncak dalam suatu organisasi terutama organisasi pendidikan, harus mampu merumuskan dan menentukan strategi organisasi yang tepat sehingga organisasi yang bersangkutan tidak hanya mampu mempertahankan eksistensinya, akan tetapi tangguh melakukan penyesuaian dan perubahan yang dibutuhkan sehingga efektivitas dan produktivitas organisasi semakin meningkat.¹³

Manajemen strategi memengaruhi semua aspek organisasi kehidupan, termasuk sosial, ekonomi, politik, dan pendidikan. Proses manajemen strategi juga memengaruhi lemah dan kuatnya kualitas pendidikan. Untuk meningkatkan

¹² Novianty Djafri, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Yogyakarta: Depublish, 2016), 1.

¹³ Imam Mawardi et al., "Manajemen Strategik Gerakan Sekolah Menyenangkan dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 4, no. 1 (2023): 13.

kualitas pendidikan pemerintah pusat membuat kebijakan dengan diterapkannya manajemen berbasis sekolah. Secara teoritis, manajemen berbasis sekolah memberikan kesempatan bagi pengelola pendidikan untuk merancang program atau kebijakan dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki. Karena itu, manajemen strategi pada lembaga pendidikan dianggap penting karena memiliki kemampuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.¹⁴

Dengan menggunakan manajemen strategi yang tepat maka sekolah akan dapat mewujudkan tujuan pendidikan yang diharapkan. Dan sebaliknya apabila sekolah tidak menerapkan manajemen strategi maka sekolah tersebut tidak akan dapat mencapai tujuan dalam peningkatan mutu pendidikan. Berdasarkan hal tersebut manajemen strategi sangatlah penting yang harus dimiliki oleh sebuah organisasi pendidikan yaitu sekolah.¹⁵

SMPN 4 Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan umum negeri yang terletak di Jalan Jenderal Sudirman No. 92, Krajan, Kepatihan, Ponorogo, Jawa Timur. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah favorit di Ponorogo. Dalam pengelolaan mutu pendidikan sekolah ini memiliki mutu pendidikan yang sangat baik terbukti dari akreditasi sekolah yaitu terakreditasi grade A dari BAN-S/M. Sekolah ini memiliki banyak prestasi baik prestasi akademik maupun non akademik. Beberapa prestasi yang diraih oleh SMPN 4 Ponorogo diantaranya yakni juara 1 turnamen futsal putri Tingkat pelajar SMP/MTs se-Karesidenan Madiun tahun 2023, juara 1 Kumite dan juara 2 Kata Kategori Pemula Kejurkab Karate Piala KONI Ponorogo tahun 2023, juara 2 Olimpiade Tari Lepas Seni Reyog (Tari

¹⁴ Akdon, *Strategic Management for Educational Management* (Bandung: Alfabeta, 1988), 229.

¹⁵ Mawardi et al., "Manajemen Strategik Gerakan Sekolah Menyenangkan dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila", 13.

Jathil) di Olimpiade Ganesha SMAN 1 Ponorogo se Jawa Timur 2023, juara 3 FLS2N Tingkat kabupaten Ponorogo tahun 2023. Kegiatan tersebut merupakan cerminan dari profil pelajar Pancasila. Atas prestasi yang telah diraih, kepala sekolah memberikan reward kepada siswa siswi yang berprestasi dan memberikan fasilitas pemenang lomba.¹⁶

Hal ini senada dengan yang disampaikan Koordinator P5 bahwa SMPN 4 Ponorogo merupakan sekolah yang banyak mencetak berbagai prestasi dan merupakan sekolah yang unggul akan budayanya. Hal ini dibuktikan dengan prestasi yang pernah diraih seperti Juara II Tari Lepas Reyog Kategori Warok, Juara I Menulis Aksara Jawa, Juara II Menulis Aksara Jawa, Juara Harapan I Lomba Nembang Macapat, Juara II Desain Poster Lomba Palang Merah Remaja. Selain berbagai prestasi tersebut, kegiatan-kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan juga sangat menarik dan kreatif. Seperti Pasar Bedjo Mulyo, Festival Budaya Nusantara, membuat canting, dan masih lain-lain.¹⁷

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, peneliti memperoleh data bahwa strategi dalam merealisasikan profil pelajar Pancasila dapat dikatakan sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan tingkah laku siswa di SMPN 4 Ponorogo telah mencerminkan profil pelajar pancasila, contohnya tertib melaksanakan ibadah, menerapkan 5S di sekolah, hal tersebut sesuai dengan salah satu ciri pelajar pancasila yakni bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, penerapan program Rabu Bersahaja (Berbusana dan Berbahasa Jawa) yang merupakan salah satu upaya yang mendorong tercapainya profil pelajar Pancasila, yakni kebhinekaan global. Selain itu diterapkan kegiatan rutin sabtu bersih atau

¹⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 07/D/13-02-2024.

¹⁷ Lampiran Wawancara: 01/W/19-02-2024 Lihat Transkrip Wawancara

kerja bakti yang merupakan cerminan profil pelajar Pancasila yang bergotong royong, ulangan harian yang mencerminkan profil pelajar Pancasila yang mandiri, dan kegiatan membatic canting mendorong siswa menjadi pelajar yang kreatif.¹⁸

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti secara mendalam mengenai strategi yang dilaksanakan oleh kepala sekolah SMPN 4 Ponorogo dalam merealisasikan profil pelajar pancasila. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Manajemen Strategi dalam Merealisasikan Profil Pelajar Pancasila di SMPN 4 Ponorogo Tahun Ajaran 2023/2024**”.

B. Fokus Penelitian

Untuk mempertajam penelitian kualitatif, peneliti harus menentukan fokus penelitian. Fokus penelitian sangat penting dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam pengumpulan data dan menganalisis hasil penelitian. Berdasarkan pemaparan sebelumnya maka peneliti memfokuskan penelitian pada perencanaan strategi dalam merealisasikan profil pelajar Pancasila, implemetasi strategi dalam merealisasikan profil pelajar Pancasila, dan evaluasi strategi dalam merealisasikan profil pelajar Pancasila di SMPN 4 Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perencanaan strategi dalam merealisasikan profil pelajar Pancasila di SMPN 4 Ponorogo?
2. Bagaimana implementasi strategi dalam merealisasikan profil pelajar Pancasila di SMPN 4 Ponorogo?

¹⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 07/O/13-02-2024.

3. Bagaimana evaluasi strategi dalam merealisasikan profil pelajar Pancasila di SMPN 4 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan strategi dalam merealisasikan profil pelajar Pancasila di SMPN 4 Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi strategi dalam merealisasikan profil pelajar Pancasila di SMPN 4 Ponorogo.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis evaluasi strategi dalam merealisasikan profil pelajar Pancasila di SMPN 4 Ponorogo.

E. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan saat ini dan menambah wawasan khususnya yang berkaitan dengan implementasi konsep manajemen strategi dalam merealisasikan profil pelajar pancasila.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan sesuatu yang memberikan manfaat praktis bagi beberapa pihak diantaranya:

- a. Bagi Lembaga Pendidikan

Dapat memberikan sumbangan ilmiah untuk mengetahui manajemen strategi dalam merealisasikan profil pelajar pancasila.

- b. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat dijadikan gambaran tentang adanya profil pelajar Pancasila dalam membentuk karakter siswa di SMPN 4 Ponorogo.

c. Bagi Orang Tua dan Masyarakat

Penelitian ini digunakan untuk memberikan pengetahuan mengenai pentingnya profil pelajar Pancasila dalam aspek kehidupan sehari-hari guna meminimalisir adanya krisis moral, sehingga membentuk peserta didik yang berkarakter.

d. Bagi Peneliti

Secara pribadi penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi untuk pembaca dan untuk peneliti lebih lanjut terkait materi dan dapat dijadikan rujukan bagi peneliti selanjutnya.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada proposal ini, penulisan mendeskripsikan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan, dan jadwal penelitian.

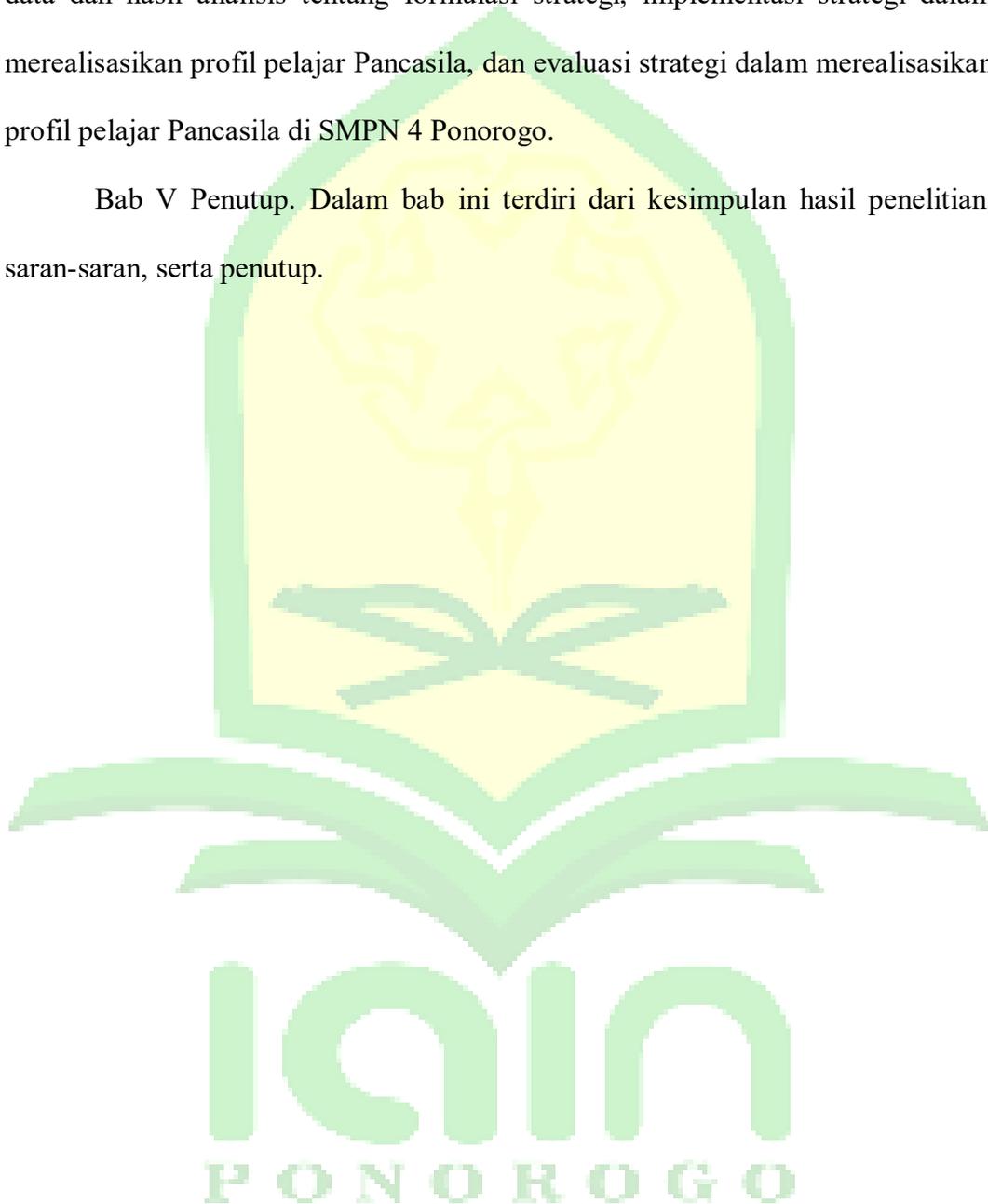
Bab II Kajian Pustaka. Pada bab ini berisi kajian teori yang berkaitan dengan judul penelitian yang akan dipakai peneliti sebagai landasan penelitian, terdiri dari kerangka teori yang memuat penjelasan manajemen strategi, profil pelajar Pancasila, manajemen strategi dalam merealisasikan profil pelajar Pancasila, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian dan kerangka berpikir.

Bab III Metode Penelitian. Yaitu metode penelitian yang dipakai untuk memperoleh data di lapangan, yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian,

lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan kebasahan penelitian, tahapan penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Dalam bab ini berisi pemaparan data dan hasil analisis tentang formulasi strategi, implementasi strategi dalam merealisasikan profil pelajar Pancasila, dan evaluasi strategi dalam merealisasikan profil pelajar Pancasila di SMPN 4 Ponorogo.

Bab V Penutup. Dalam bab ini terdiri dari kesimpulan hasil penelitian, saran-saran, serta penutup.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Manajemen Strategi

a. Pengertian Manajemen Strategi

Menurut Wheelen and Hunger Manajemen Strategi adalah berbagai macam usaha pengelolaan dan keputusan yang diambil yang digunakan untuk meningkatkan kinerja dalam jangka yang cukup panjang.¹⁹ Kata manajemen secara teoritis berasal dari bahasa Inggris *to manage* yang berarti mengatur, mengurus, atau mengelola. Manajemen seringkali diartikan sebagai ilmu, kiat, dan profesi. Dikatakan sebagai ilmu oleh Luther Gulick sebagaimana yang dikutip Nanang Fattah, karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja. Dikatakan sebagai kiat karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan tugas. Dipandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi keahlian khusus untuk mencapai prestasi manajer yang dituntun oleh suatu kode etik.²⁰

Meskipun cenderung mengarah pada suatu fokus tertentu, para ahli memiliki pandangan tersendiri dalam mendefinisikan manajemen secara istilah (terminologi). Menurut Malayu S.P. Hasibuan manajemen merupakan ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya

¹⁹ David Hunger & Tomas L. Wheelen. *Manajemen Strategis*. terj. Julianto Agung (Yogyakarta: ANDI, 2011), 4.

²⁰ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 1.

manusia secara efektif, yang didukung sumber-sumber lain dalam organisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pengembangannya, ilmu manajemen berkembang menjadi beberapa kajian yang lebih spesifik untuk kemudian digeluti dan dikembangkan dalam pengelolaan sebuah organisasi, baik profit maupun nonprofit, salah satunya adalah manajemen strategi.²¹

Manajemen merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan organisasi melalui rangkaian kegiatan berupa perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian orang-orang serta sumber daya organisasi lainnya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien.²² Sejalan dengan pendapat yang mengungkapkan bahwa manajemen adalah sistem yang diterapkan dalam organisasi dengan berupaya memberdayakan semua potensi yang dimiliki untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.²³

Sementara itu David mendefinisikan strategi sebagai alat untuk mencapai tujuan jangka panjang dan merupakan tindakan potensial yang membutuhkan keputusan manajemen tingkat atas dan sumber daya perusahaan atau organisasi dalam jumlah yang besar.²⁴ Diungkapkan oleh Jauch and Glueck yang dikutip Erly Suandy strategi merupakan arus keputusan dan tindakan yang mengarah kepada perkembangan suatu strategi yang efektif untuk membantu mencapai sasaran perusahaan.

²¹ Malayu S. P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 2.

²² Jhonny, et al, *Manajemen Strategik dalam Organisasi* (Pekalongan: NEM, 2022), 13.

²³ Elbadiansyah, *Pengantar Manajemen* (Yogyakarta: Deepublish, 2023), 3.

²⁴ Fred R, David, *Manajemen strategis, edisi lima belas* (Jakarta: Selemba Empat, 2016),

Strategi ialah rencana yang disatukan, strategi mengikat semua bagian perusahaan menjadi satu, strategi itu menyeluruh, strategi meliputi semua aspek penting perusahaan, strategi itu terpadu, semua bagian rencana serasi satu sama lain dan bersesuaian.²⁵

Sementara itu, menurut Ibnu Hajar, strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan yang diambil oleh para manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Strategi dapat pula diartikan sebagai tindakan potensial yang membutuhkan keputusan manajemen puncak dan sumber daya perusahaan yang besar untuk mencapai tujuan jangka panjang.²⁶

Secara umum, pengertian atau definisi manajemen strategi dalam khasanah literatur ilmu manajemen memiliki cakupan yang luas sehingga definisi manajemen strategi berkembang luas tergantung pemahaman seseorang. Menurut Ibnu Hajar, manajemen strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang menghasilkan formulasi, implementasi, dan evaluasi strategi yang dirancang untuk meningkatkan kinerja perusahaan.²⁷

Manajemen strategi pendidikan menurut Akdon adalah suatu seni dan ilmu dari pembuatan (*formulating*), penerapan (*implementing*) dan evaluasi (*evaluating*) tentang keputusan-keputusan strategis antar fungsi-fungsi yang memungkinkan sebuah organisasi pendidikan mencapai tujuan-

²⁵ Erly Suandy, *Perencanaan Pajak Edisi 4* (Jakarta: Salemba Empat, 2008), 2.

²⁶ Ibnu Hajar, *Manajemen Strategik - Konsep Keunggulan Bersaing* (Yogyakarta: ANDI, 2019), 18.

²⁷ Ibnu Hajar, *Manajemen Strategik - Konsep Keunggulan Bersaing*, 22.

tujuan masa depan secara efektif dan efisien.²⁸ Sedangkan AB Susanto mendefinisikan manajemen strategi sebagai proses untuk memastikan arah dan tujuan organisasi dalam jangka panjang dan pemilihan metode untuk mencapai tujuan tersebut melalui pengembangan formulasi strategi dan implementasi yang terencana dan sistematis. Sebenarnya, istilah “manajemen strategi” berasal dari dua suku kata, yaitu “manajemen” dan “strategi”. Manajemen dalam pengertian lembaga (korporasi), merupakan individu atau sekelompok orang yang bertanggung jawab menganalisa, membuat keputusan, dan mengerahkan tindakan yang tepat untuk mencapai tujuan organisasi. Kata “strategi” berarti “keputusan dan tindakan untuk mencapai tujuan lembaga pada setiap level organisasi”.²⁹

Menurut Budiman sebagaimana ditulis oleh Akdon, menjelaskan bahwa manajemen strategi pada pokoknya adalah memilih alternatif strategi yang terbaik bagi organisasi/lembaga dalam semua hal untuk mendukung kegiatannya mencapai tujuan. Akdon sendiri menjelaskan bahwa pada dasarnya yang dimaksud dengan strategi bagi suatu manajemen organisasi adalah rencana berskala besar yang berorientasi pada jangka panjang jauh ke masa depan dan menetapkan sedemikian rupa sehingga memungkinkan organisasi berorientasi secara efektif dengan lingkungannya pada kondisi persaingan yang semuanya ditujukan untuk mengoptimalkan pencapaian tujuan dan sasaran.³⁰

²⁸ Akdon, *Strategic Management for Educational Management: Manajemen Strategik Untuk Manajemen Pendidikan*, 14..

²⁹ AB Susanto, *Manajemen Strategik Komprehensif Untuk Mahasiswa dan Praktisi* (Jakarta: Erlangga, 2014), 2.

³⁰ Akdon, *Strategic Management for Educational Management*, 7.

Syaiful Sagala menjelaskan, manajemen strategi erat kaitannya dengan pendekatan yang bersifat integratif dengan mengedepankan secara bersama-sama seluruh elemen manajemen yang di dalamnya memuat formulasi strategi dan implementasi strategi. Jika diterapkan di dunia bisnis, manajemen strategi dimanfaatkan untuk memprediksi kecenderungan pasar dan peluang untuk memperoleh keuntungan. Manajemen strategi dalam dunia pendidikan digunakan untuk mengefektifkan sumber daya yang dimiliki dalam pencapaian tujuan pendidikan.³¹

Penentuan tujuan diperlukan untuk melihat sejauh mana keberhasilan sebuah program. Tujuan-tujuan tersebut ditentukan oleh berbagai macam kekuatan, baik dari dalam maupun luar lembaga. Manajemen strategi berkenaan dengan pengelolaan berbagai keputusan strategis (*strategic decision*), yakni berbagai keputusan manajerial yang akan memengaruhi keberadaan lembaga dalam jangka panjang. Keputusan strategis dapat diambil oleh manajemen puncak pada tingkat lembaga maupun pada tingkat divisi.³²

b. Tujuan Manajemen Strategi

Berpikir strategik merupakan analisis kritis tentang masalah atau kesenjangan kondisi saat ini dengan kondisi yang diinginkan di masa depan. Berpikir strategik merupakan kemampuan intelektual tentang masalah, kecenderungan yang terjadi, kejadian atau situasi yang dihadapi organisasi.

³¹ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2017), 137.

³² *Ibid*, 128.

Berpikir strategik mencari tahu dan berusaha memahami fenomena atau situasi yang terjadi yang direspon oleh kekuatan berpikir (brainpower).³³

Tujuan utama manajemen menurut Shrode dan Voich dalam bukunya Nanang Fatah yang berjudul *Manajemen Strategik Berbasis Nilai* adalah produktifitas dan kepuasan produktivitas itu sendiri dipengaruhi oleh perkembangan bahan, teknologi dan kinerja manusia.³⁴ Secara garis besar tujuan manajemen strategi dapat diuraikan sebagai berikut:³⁵

- 1) Melaksanakan dan mengevaluasi strategi yang dipilih secara efektif dan efisien
- 2) Mengevaluasi kinerja, meninjau, dan mengkaji ulang kejadian serta melakukan berbagai penyesuaian dan koreksi jika terdapat penyimpangan di dalam pelaksanaan strategi.
- 3) Senantiasa memperbaharui strategi yang dirumuskan agar sesuai dengan perkembangan lingkungan eksternal
- 4) Senantiasa meninjau kembali kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman bisnis yang ada.
- 5) Senantiasa melakukan inovasi atas produk agar selalu sesuai dengan selera konsumen.

Sedangkan tujuan manajemen strategi menurut Suwandiyanto yang dikutip oleh Yasnimar dan Mujito diantaranya yakni:³⁶

³³ Nanang Fattah, *Manajemen Strategik Berbasis Nilai* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 4-5.

³⁴ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 15.

³⁵ *Ibid*, 18.

³⁶ Yasnimar Ilyas dan Mujito, *Manajemen Strategik (Implementasi Strategi dalam Organisasi dan Bisnis)* (Yogyakarta: Selat Media Partners, 2022), 5-6.

- 1) Memberikan arah pencapaian tujuan organisasi atau perusahaan. Dalam hal ini, manajer strategi harus mampu menunjukkan kepada semua pihak tentang arah dan tujuan organisasi atau perusahaan.
- 2) Membantu memikirkan kepentingan berbagai pihak. Organisasi atau perusahaan harus mempertemukan kebutuhan berbagai pihak.
- 3) Mengantisipasi setiap perubahan secara merata. Manajemen strategi memungkinkan eksekutif puncak untuk mengantisipasi perubahan, serta menyiapkan pedoman dan pengendalian, sehingga dapat memperluas kerangka waktu sesuai dengan persepektif yang ada agar dapat memberikan kontribusi yang baik untuk hari ini dan hari esok.
- 4) Berhubungan dengan efisiensi dan efektivitas. Tanggung jawab seorang manajer, bukan hanya konsentrasi terhadap kemampuan atas kepentingan efisiensi, tetapi hendaknya juga mempunyai perhatian yang serius agar bekerja keras melakukan sesuatu secara lebih baik dan efektif.

c. Manfaat Manajemen Strategi

Manfaat manajemen strategi adalah berfungsi sebagai kompas atau pedoman langkah teknis bagi pelaku organisasi, sehingga arah yang dituju dan langkah yang diambil dalam operasional menjadi jelas dan terfokus. Secara terperinci manfaat manajemen strategi bagi organisasi pendidikan adalah:³⁷

- 1) Organisasi pendidikan (sekolah) sebagai organisasi kerja menjadi dinamis, karena Rencana Strategis dan Rencana Operasional harus terus

³⁷ Retina Sri Sedjati, *Manajemen Strategis* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 11-12.

menerus disesuaikan dengan kondisi realistik organisasi (analisis internal) kondisi lingkungan (analisis eksternal) yang selalu berubah terutama karena pengaruh globalisasi. Dengan kata lain manajemen strategi sebagai pengelolaan dan pengendalian yang bekerja secara realistik dalam dinamikanya, akan selalu terarah pada tujuan strategi dan misi yang realistis pula.

- 2) Implementasi manajemen strategi berfungsi sebagai pengendali dalam mempergunakan semua sumber daya yang dimiliki secara terintegrasi dalam pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen, agar berlangsung sebagai proses yang efektif dan efisien. Dengan demikian berarti manajemen strategi mampu menunjang fungsi kontrol, sehingga seluruh proses pencapaian tujuan strategi dan perwujudan visi berlangsung secara terkendali.
- 3) Manajemen strategi diimplementasikan dengan memilih dan menetapkan strategi sebagai pendekatan yang logis, rasional, dan sistematis, yang menjadi acuan untuk mempermudah perumusan dan pelaksanaan program kerja. Strategi yang dipilih dan disepakati dapat memperkecil dan bahkan meniadakan perbedaan dan pertentangan pendapat dalam mewujudkan keunggulan yang terarah pada pencapaian tujuan strategi.
- 4) Manajemen strategi dapat berfungsi sebagai sarana dalam mengkomunikasikan gagasan, kreativitas, prakarsa, inovasi, dan informasi baru serta cara merespon perubahan dan perkembangan lingkungan operasional, nasional dan global, pada semua pihak sesuai

dengan wewenang dan tanggung jawabnya. Dengan demikian akan memudahkan dalam menyepakati perubahan atau pengembangan strategi yang akan dilaksanakan sesuai dengan atau tanpa merubah keunggulan yang akan diwujudkan oleh organisasi.

- 5) Manajemen strategi sebagai paradigma baru di lingkungan organisasi pendidikan, dapat mendorong perilaku proaktif semua pihak untuk ikut serta sesuai posisi, wewenang, dan tanggung jawab masing-masing. Dengan demikian setiap unit dan atau satuan kerja akan berusaha mewujudkan keunggulan di bidangnya untuk memperkuat keunggulan organisasi.
- 6) Manajemen strategi di organisasi pendidikan menuntut semua yang terkait untuk ikut berpartisipasi yang berdampak pada meningkatnya perasaan ikut memiliki (*sense of belonging*), perasaan ikut bertanggung jawab (*sense of responsibility*), perasaan ikut berpartisipasi (*sense of participation*).

Adapun menurut Kosasih manajemen strategi memberikan beberapa manfaat terhadap organisasi, yaitu:³⁸

- 1) Memberikan arah jangka panjang yang akan dituju
- 2) Membantu organisasi beradaptasi pada perubahan-perubahan yang terjadi
- 3) Membuat suatu organisasi menjadi lebih efektif mengidentifikasi keunggulan komparatif suatu organisasi dalam lingkungan yang semakin beresiko

³⁸ Kosasih, *Manajemen Strategik* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), 14.

- 4) Aktivitas pembuatan strategi akan mempertinggi kemampuan perusahaan untuk mencegah munculnya masalah di masa mendatang
- 5) Keterlibatan karyawan dalam pembuatan strategi akan lebih memotivasi mereka pada tahap pelaksanaannya
- 6) Aktivitas yang tumpang tindih akan dikurangi
- 7) Keengganan untuk berubah dari karyawan lama dapat dikurangi.

d. Ruang Lingkup Manajemen Strategi

Manajemen strategi adalah suatu cara untuk mengendalikan organisasi secara efektif dan efisien, sampai kepada implementasi garis terdapan, sedemikian rupa sehingga tujuan dan sasarannya tercapai. Sasaran manajemen strategi adalah meningkatkan:

- 1) Kualitas organisasi
- 2) Efisiensi penganggaran
- 3) Penggunaan sumberdaya
- 4) Kualitas Evaluasi program dan pemantauan kinerja, serta
- 5) Kualitas Pelaporan.

Ruang lingkup dalam manajemen strategi dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Pengamatan lingkungan strategis

Menurut Hunger and Wheelen bahwa pengamatan lingkungan terbagi menjadi dua, yaitu lingkungan eksternal terdiri dari variabel yang berupa kesempatan dan ancaman dari luar lembaga. Sedangkan lingkungan internal terdiri dari variabel yang berupa kekuatan dan

kelemahan dari dalam lembaga. Variabel eksternal dan internal dapat membentuk keadaan dalam organisasi dimana organisasi ini hidup.³⁹

Meliputi kondisi, situasi, keadaan, peristiwa dan pengaruh-pengaruh di dalam dan di sekeliling organisasi yang berdampak pada kehidupan organisasi berupa kekuatan internal, kelemahan internal, peluang eksternal dan tantangan eksternal.⁴⁰

Mengutip dari Machali dan Hidayat dalam bukunya “the hand book of education management” Abdul Hanan menjelaskan mengenai analisis SWOT sebagai berikut:

- a) *Strength* (kekuatan) yaitu kekuatan yang dimiliki sekolah seperti SDM berkualitas, sarana prasarana yang memadai, lokasi strategis, kepuasan pelanggan, yang mana memberikan keuntungan kompetitif dalam menghadapi persaingan lembaga.
- b) *Weakness* (kelemahan) yaitu kelemahan yang dimiliki sekolah seperti rendahnya SDM, minimnya sarana prasarana, lokasi terpencil, yang mana memberikan penilaian buruk terhadap lembaga.
- c) *Opportunity* (kesempatan) yaitu kondisi positif saat ini atau dimasa depan yang dimiliki sekolah seperti perubahan undang-undang, menurunnya pesaing, hubungan baik dengan pelanggan dll. yang mana kondisi ini dapat menguntungkan lembaga.

³⁹ J. David Hunger dan Thomas L. Wheelen, *Manajemen Strategis*, terj. Julianto Agung S, 10.

⁴⁰ Akdon, *Strategic Management for Educational Management: Manajemen Strategik Untuk Manajemen Pendidikan*, 94.

d) *Threats* (ancaman) yaitu kondisi negatif saat ini atau dimasa depan yang dimiliki sekolah seperti masuknya pesaing baru, penurunan jumlah murid, yang mana kondisi ini dapat mengancam dan merugikan lembaga.⁴¹

2) Formulasi strategi

Formulasi strategi adalah pengembangan rencana jangka panjang untuk manajemen efektif dari peluang dan ancaman lingkungan, dilihat dari kekuatan dan kelemahan organisasi. Formulasi strategi meliputi: a) menentukan misi organisasi yaitu pernyataan yang mendefinisikan tujuan mendasar dan unik yang membedakan suatu organisasi dengan organisasi lain, b) menentukan tujuan – tujuan yang dapat dicapai yaitu suatu pernyataan kualitatif mengenai keadaan hasil yang ingin dicapai dimasa datang, c) pengembangan strategi dan penetapan pedoman kebijakan yang merupakan pedoman pelaksanaan tindakan-tindakan tertentu.⁴² Strategi formulasi atau perumusan strategi adalah proses menetapkan program atau rencana yang dilaksanakan sekolah, tujuan akhir (aims) yang ingin dicapainya, serta cara yang akan digunakan untuk mencapai tujuan akhir tersebut.⁴³

Senada dengan hal di atas, Prim Masrokan menjelaskan bahwa formulasi strategi mencerminkan keinginan dan tujuan organisasi yang sesungguhnya. Dalam hal ini, organisasi harus merumuskan visi, misi,

⁴¹ Abdul Hanan, "Analisis Manajemen Strategik Kepala MTs Ishlahul Muslimin Senteluk Lombok Barat Perspektif SWOT." *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2018), 163.

⁴² J David Hunger & L. Wheelen, *Manajemen Strategis*, terj. Julianto Agung S, 9.

⁴³ Robinson Pearce, *Manajemen Strategik Formulasi, Implementasi Dan Pengendalian Jilid 1* (Jakarta: Binarupa Aksara, 1997), 53.

nilai, mencermati lingkungan internal dan eksternal, serta membuat kesimpulan analisis faktor internal dan eksternal.⁴⁴

Dalam merumuskan formulasi strategi, Saiful Sagala menegaskan bahwa terdapat lima langkah formulasi strategi yang harus dilakukan, yaitu a) perumusan visi (*vision determination*) yaitu pencitraan bagaimana sekolah bereksistensi; b) asesmen lingkungan eksternal (*environmental external assessment*) yaitu mengakomodasi kebutuhan lingkungan akan mutu pendidikan yang dapat disediakan oleh sekolah; c) asesmen organisasi (*organization assessment*) yaitu merumuskan dan mendayagunakan sumber daya sekolah secara optimal; d) perumusan tujuan khusus (*objective setting*) yaitu penjabaran dan pencapaian misi sekolah yang ditampakan dalam tujuan sekolah dan tujuan tiap-tiap mata pelajaran; 5) penentuan strategi (*strategi setting*) yaitu memilih strategi yang paling tepat untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dengan menyediakan anggaran, sarana dan prasarana maupun fasilitas yang dibutuhkan untuk itu.⁴⁵

Senada dengan Sagala, Akdon menjelaskan bahwa penyusunan strategi berkaitan erat dengan fungsi utama organisasi yang dituangkan dalam pernyataan misi organisasi. Secara spesifik Akdon mengidentifikasi hal-hal yang harus diperhatikan dalam penyusunan strategi yaitu: (a) menentulan visi, misi, tujuan dan sasaran yang akan dicapai dengan tepat sehingga dapat digunakan sebagai acuan

⁴⁴ Prim Masrokan Mutohar, "Manajemen Strategik Dalam Menigkatkan Mutu Pendidikan; Konsep Dan Implementasinya Di Lembaga Pendidikan Islam", *Jurnal, EPISTEME*, Vol 3, No 2, (Tulungagung, PPs STAIN Tulungagung 2008), 158.

⁴⁵ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 133-134.

operasional organisasi terutama dalam pencapaian tujuan akhir organisasi, (b) mengenali lingkungan dimana organisasi berada, (c) melakukan analisis yang bermanfaat positioning organisasi untuk mempertahankan eksistensi dan melaksanakan tujuannya.⁴⁶

Selanjutnya menurut Tim SP4 UGM yang di kutip E. Mulyasa, menjelaskan bahwa penyusunan manajemen strategi dapat dilakukan dalam tiga tahap, yaitu: diagnotis, perencanaan dan penyusunan dokumeen rencana. Tahap diagnosis dimulai dengan pengumpulan berbagai informasi perencanaan sebagai bahan kajian, dengan melakukan analisis SWOT. Tahap perencanaan dimulai dengan menetapkan visi dan misi. Visi (*vision*) merupakan gambaran (wawasan) tentang keadaan yang diinginkan dimasa depan. Sedangkan misi (*mission*) ditetapkan dengan mempertimbangkan rumusan penugasan yang berkaitan den visi masa depan dan situasi yang dihadapi saat ini. Tahap yang ketiga penyusunan dokumen rencana strategi. Rumusannya tidak perlu terlalu tebal, supaya mudah difahami dan dapat dilaksanakan oleh tim manajemen secara luwes.⁴⁷

Rencana strategis yang dirumuskan dalam jabaran visi, misi, isu utama, dan strategi pengembangan harus dijadikan sebagai pedoman dalam mengembangkan rencana operasional lima tahunan. Dalam rencana operasional lima tahunan antara lain tercakup program kerja/kegiatan, sasaran dan tahapannya. Dari rencana operasional lima

⁴⁶ Akdon, *Strategic Management for Educational Management: Manajemen Strategik Untuk Manajemen Pendidikan*, 25.

⁴⁷ E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 165.

tahunan kemudian dipilah-pilah menjadi rencana operasional tahunan berisi proyek/kegiatan, sasaran dan data atau alasan pendukung.⁴⁸

3) Implementasi strategi

Implementasi strategi menurut Hunger Wheelen adalah proses dimana manajemen mewujudkan strategi dan kebijakan dalam tindakan melalui pengembangan program, anggaran dan prosedur. Lebih lanjut dijelaskan bahwa proses implementasi strategi mungkin meliputi perubahan budaya secara menyeluruh, struktur dan atau sistem manajemen dari organisasi secara keseluruhan.⁴⁹

Pada dasarnya implementasi strategi adalah tindakan mengimplementasikan strategi yang telah disusun ke dalam berbagai alokasi sumberdaya secara optimal. Dengan kata lain, dalam mengimplementasikan strategi kita menggunakan formulasi strategi untuk membantu pembentukan tujuan-tujuan kerja, alokasi dan prioritas sumber daya.⁵⁰

Akdon menegaskan bahwa implementasi strategi menggambarkan cara mencapai tujuan yang telah dirumuskan oleh organisasi. Kegiatan ini merupakan lanjutan dari formulasi strategi yang mempunyai beberapa prinsip kegiatan yaitu;

- a) Analisis pilihan strategi dan kunci keberhasilan

⁴⁸ E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, 166.

⁴⁹ J. David Hunger dan Thomas L, Weelen, *Manajemen Strategis*, terj. Julianto Agung S, 17.

⁵⁰ Akdon, *Strategik Manajemen for Educational Management : Manajemen Strategik Untuk Manajemen Pendidikan*, 80.

- b) Penetapan tujuan, sasaran dan strategi (kebijakan, program dan kegiatan)
- c) Sistem pelaksanaan, pemantauan dan pengawasan yang harus dirumuskan dengan jelas berdasarkan hasil analisis yang telah dilaksanakan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.⁵¹

Agar proses implementasi program ini bisa berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, harus ada sistem *controlling* yang tepat. Top leader harus mampu melaksanakan peran ini sebaik mungkin dan dibarengi dengan pelaksanaan pembinaan yang didasarkan dari hasil catatan yang diperoleh selama melaksanakan fungsi *controlling*. Top leader harus mampu melaksanakan peran ini dengan sebaik mungkin dan dibarengi dengan pelaksanaan pembinaan yang didasarkan dari hasil catatan yang di peroleh selama melaksanakan fungsi *controlling*.⁵²

Menurut Syaiful Sagala, pengawasan atau *controlling* dapat diartikan sebagai salah satu kegiatan untuk mengetahui realisasi perilaku personel dalam organisasi pendidikan dan untuk mengetahui apakah tingkat pencapaian tujuan pendidikan sesuai dengan yang dikehendaki. Pengawasan dilakukan dalam usaha menjamin bahwa semua kegiatan terlaksana sesuai dengan kebijaksanaan, strategi, keputusan, rencana, dan program kerja yang telah dianalisis, dirumuskan, dan ditetapkan sebelumnya. Hasil dari pengawasan itu sendiri kemudian akan menjadi tolak ukur tingkat efektifitas atau tingkat keberhasilan program dan juga

⁵¹ Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Strategik Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan; Konsep Dan Implementasinya Di Lembaga Pendidikan Islam*, Ibid, 158.

⁵² J. David Hunger dan L. Wheelen, *Manajemen Strategis*, ter. Julianto Agung, Ibid, 19-20.

akan menjadi bahan untuk memperbaiki atau meningkatkan pembinaan peserta didik di sekolah, baik pada saat kegiatan masih berlangsung maupun kegiatan yang sudah selesai.⁵³

4) Evaluasi Strategi

Wheelen *and* Hunger menegaskan bahwa walaupun evaluasi merupakan elemen terakhir dari manajemen strategi, namun dapat menunjukkan secara tepat kelemahan-kelemahan dalam implementasi strategi sebelumnya dan mendorong proses keseluruhan untuk dimulai kembali. Agar evaluasi dapat berjalan dengan efektif, maka seorang manajer harus mendapatkan umpan balik yang jelas, tepat dan tidak bias dari bawahannya yang ada dalam organisasi tersebut.⁵⁴

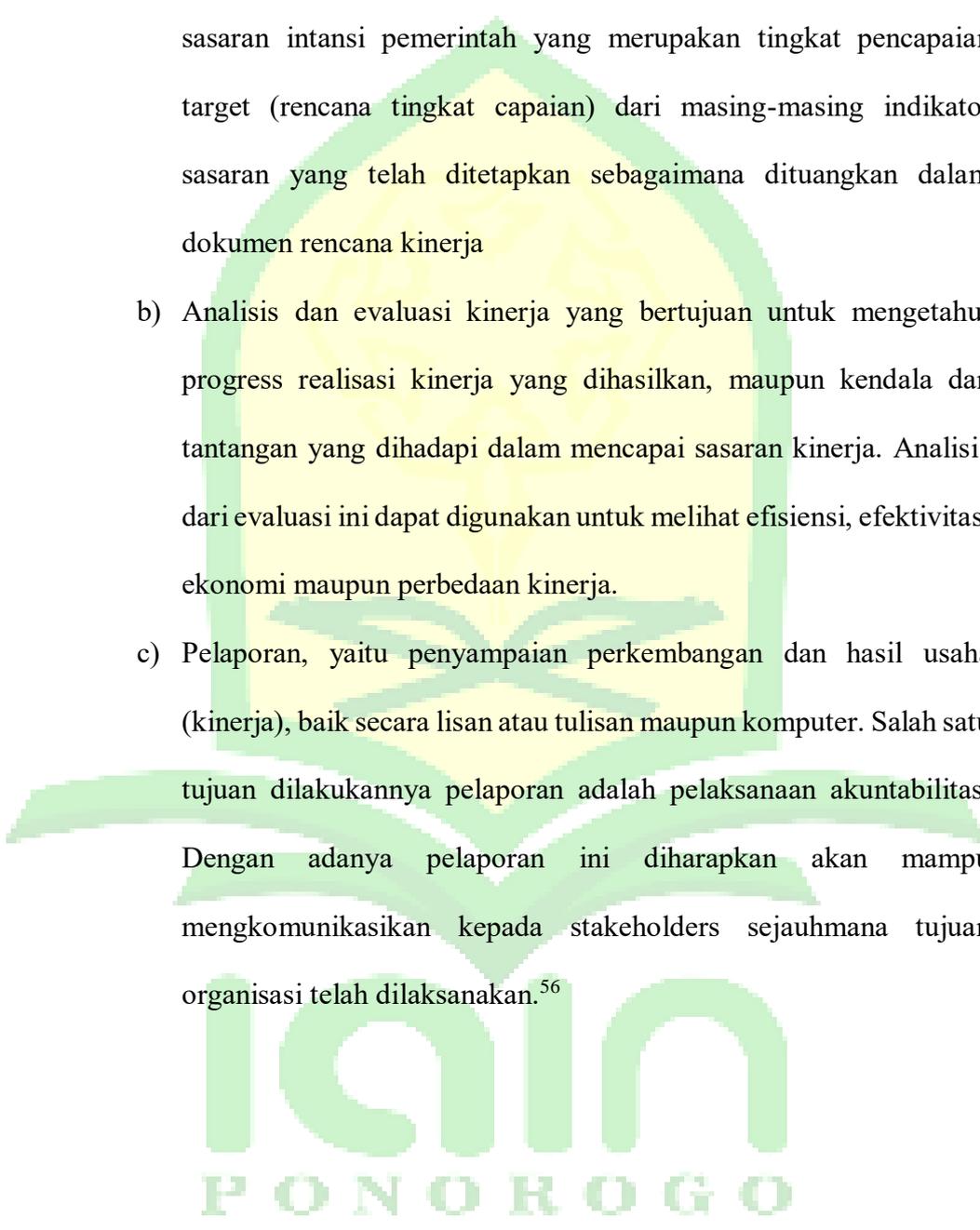
Evaluasi Strategi adalah usaha-usaha untuk memonitor hasil-hasil dari perumusan (formulasi) dan penerapan (implementasi) strategi termasuk mengukur kinerja organisasi, serta mengambil langkah-langkah perbaikan jika diperlukan. Macam kendala yang dihadapi saat proses implementasi strategi berjalan. Jika proses ini dilakukan secara berkala, maka implementasi akan berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Karena strategi evaluasi juga dapat meminimalisir kesalahan-kesalahan atau problematika dalam implementasi strategi yang telah diformulasikan.⁵⁵

Akdon memetakan evaluasi strategi menjadi tiga tahapan, yaitu:

⁵³ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 65.

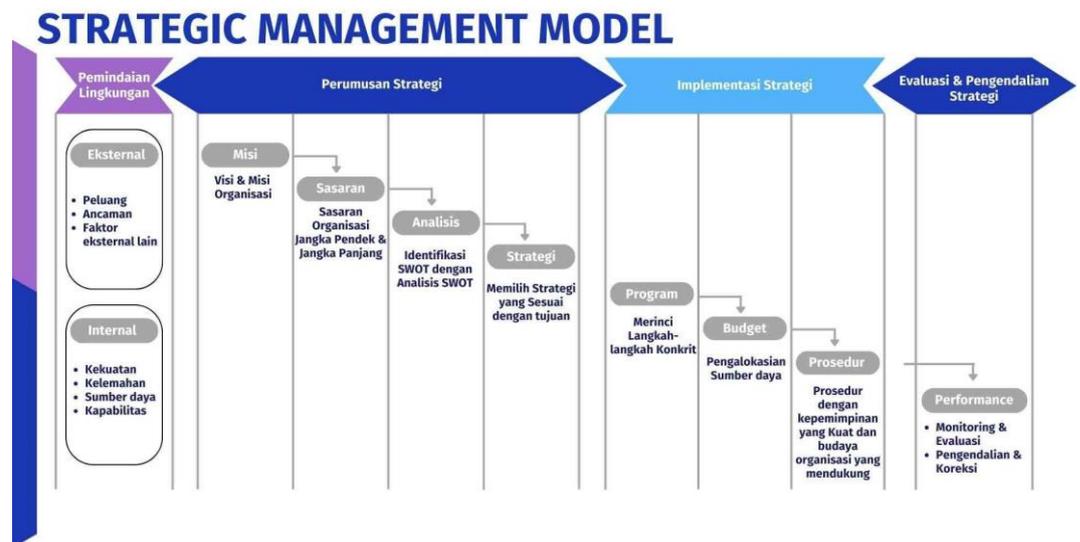
⁵⁴ J. David Hunger dan L. Wheelen, *Manajemen Strategis*, ter. Julianto Agung, *Ibid*, 20.

⁵⁵ Winardi Karshi Nisjar, *Manajemen Strategik* (Bandung: Mandar Maju, 1997), cet. ke-1,

- 
- a) Penilaian Kinerja, meliputi (1) kinerja kegiatan yang merupakan tingkat pencapaian target (rencana tingkat capaian) dari masing-masing kelompok indikator kinerja kegiatan. (2) tingkat pencapaian sasaran instansi pemerintah yang merupakan tingkat pencapaian target (rencana tingkat capaian) dari masing-masing indikator sasaran yang telah ditetapkan sebagaimana dituangkan dalam dokumen rencana kinerja
- b) Analisis dan evaluasi kinerja yang bertujuan untuk mengetahui progress realisasi kinerja yang dihasilkan, maupun kendala dan tantangan yang dihadapi dalam mencapai sasaran kinerja. Analisis dari evaluasi ini dapat digunakan untuk melihat efisiensi, efektivitas, ekonomi maupun perbedaan kinerja.
- c) Pelaporan, yaitu penyampaian perkembangan dan hasil usaha (kinerja), baik secara lisan atau tulisan maupun komputer. Salah satu tujuan dilakukannya pelaporan adalah pelaksanaan akuntabilitas. Dengan adanya pelaporan ini diharapkan akan mampu mengkomunikasikan kepada stakeholders sejauhmana tujuan organisasi telah dilaksanakan.⁵⁶

⁵⁶ Akdon, *Strategic Management for Educational Management, Op. Cit*, 180.

Hunger dan Wheelen menggambarkan proses manajemen strategi sebagai berikut:



Gambar 2.1 Proses Manajemen Strategi⁵⁷

2. Profil Pelajar Pancasila

a. Pengertian Profil Pelajar Pancasila

Pancasila merupakan ideologi bangsa Indonesia. Nilai-nilai Pancasila merupakan akar dari jati diri bangsa yang dianggap sebagai gagasan tentang bagaimana kehidupan sesuai dari segi corak, watak, dan ciri masyarakat itu sendiri. Karakter yang disebut tersebut meliputi religius, gotong royong, saling menghormati, cinta persatuan, dan musyawarah serta keadilan sosial. Pancasila juga merupakan pedoman hidup dalam kegiatan bermasyarakat agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan yang dapat mempengaruhi tingkah laku masyarakat. Oleh karena itu, perlunya

⁵⁷ David Hunger dan L. Wheelen, *Manajemen Strategis*, ter. Julianto Agung, 12.

pengimplementasian nilai-nilai pancasila dalam kehidupan agar tepat dengan norma dan etika yang berlaku.⁵⁸

Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Penguatan pendidikan karakter peserta didik dapat diwujudkan melalui berbagai kebijakan Kemendikbud yang berpusat pada upaya mewujudkan Pelajar Pancasila. Sebagaimana visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 mengenai Rencana Strategis Kemendikbud Tahun 2020-2024 bahwa Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.⁵⁹

Profil Pelajar Pancasila adalah profil lulusan yang bertujuan menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan diraih dan menguatkan nilai-nilai luhur Pancasila peserta didik dan para pemangku kepentingan. Profil pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu peserta didik melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan ekstrakurikuler.⁶⁰

⁵⁸ Fitra Amalia, Fatma Ulfatun Najicha, "Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Karakter Bangsa", *Jurnal Global Citizen*, JGC XII, No. 1 (2023), 3.

⁵⁹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 mengenai Rencana Strategis Kemendikbud Tahun 2020-2024

⁶⁰ S Ismail, dkk, "Analisis Kebijakan Penguatan Karakter dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila di Sekolah", *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2021): 79-80.

b. Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar pancasila merupakan bentuk penerjemah dari tujuan pendidikan nasional. Profil pelajar pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi siswa.⁶¹ Berdasarkan visi dan misi kementerian pendidikan dan kebudayaan tentang profil pelajar pancasila No 22 Tahun 2020 mengenai rencana strategi kementerian pendidikan dan kebudayaan tahun 2020-2024 yang isinya menjelaskan “pelajar pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila dengan enam ciri utama yaitu: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif”. Kemendikbud menetapkan 6 indikator dari Profil Pelajar Pancasila, yang tertuang dalam Restra Kemendikbud 2020 dan dijelaskan kembali oleh Mendikbud, antara lain⁶²:

- 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia
Pelajar Indonesia adalah pelajar yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.⁶³ Ia mengamalkan nilai-nilai agama dan kepercayaannya sebagai bentuk

⁶¹ Nursalam. Suardi, *Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila Berbasis Integratif Moral Di Sekolah Dasar* (Banten: Cv. Aa Rizky, 2022), 17.

⁶² Rencana Strategis Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi 2020-2024

⁶³ Tim Penyusun, *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila* (Jakarta: Badan Penelitian dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020), 33.

religiusitasnya. Kerangka konsep dimensi ini sejalan dengan nilai religius yang telah dikembangkan dalam Penguatan Pendidikan Karakter, di mana muatannya meliputi hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama dan individu dengan alam semesta. Seperti contoh menjalankan perintah agama sesuai kepercayaan masing-masing, berkata dan berbuat baik sesuai ajaran agama, bersikap ramah, sopan, dan menghargai sesama manusia.

Unsur kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia pada Profil Pelajar Pancasila, antara lain:

- (a) Akhlak beragama.
- (b) Akhlak pribadi.
- (c) Akhlak kepada manusia.
- (d) Akhlak kepada alam.
- (e) Akhlak bernegara.

Dalam hal ini dimaksudkan peserta didik mempunyai akhlak dalam berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, mengetahui ajaran agama serta keyakinannya dan menggunakan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari. Pelajar Pancasila memahami maksud moralitas, keadilan sosial, spiritualitas, memiliki kecintaan terhadap agama, manusia, dan alam.⁶⁴

2) Berkebhinekaan global

Bhineka Tunggal Ika adalah moto atau semboyan Indonesia, bhineka berarti beraneka ragam atau berbeda-beda, tunggal berarti satu,

⁶⁴ Rusnaini., dkk.. “Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa”, *Jurnal Ketahanan Nasional* 27, no. 02 (2021): 238.

dan ika berarti itu, jadi Bhineka Tunggal Ika berarti berbeda-beda tetapi bangsa Indonesia tetap satu kesatuan.⁶⁵

Indonesia adalah negara yang majemuk dari segi etnis, suku, bahasa, agama dan kepercayaan, serta kelompok identitas dan kelas sosial lainnya, termasuk jenis kelamin, pekerjaan, dan status ekonomi sosial. Pelajar Indonesia yang menjadi bagian dari keberagaman ini memahami bahwa keberagaman adalah bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan. Mereka menanamkan nilai-nilai kebinekaan dalam diri mereka, menumbuhkan rasa saling menghormati dan pertimbangan terhadap perspektif lain.⁶⁶

Unsur kunci berkebhinekaan global dalam Profil Pelajar Pancasila, antara lain:

- (a) Mengetahui dan menghargai budaya.
- (b) Kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama.
- (c) Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan global.⁶⁷

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas, dan identitasnya, namun tetap terbuka dan berinteraksi dengan budaya lain, sehingga akan menumbuhkan rasa saling menghargai dan membentuk budaya baru yang positif yang tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Yang dimaksud berkebhinekaan global adalah pelajar Pancasila

⁶⁵ M Salim, "Bhinneka Tunggal Ika sebagai Perwujudan Ikatan Adat-Adat Masyarakat Adat Nusantara", *Al-Daulah* 06, no. 01 (2017): 67.

⁶⁶ Tim Penyusun, *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila*, 33.

⁶⁷ Tim Penyusun, *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila*, 33.

mempelajari berbagai budaya dari belahan dunia, namun tidak melupakan budaya sendiri. Karena budaya sendiri merupakan identitas yang harus dijunjung tinggi.⁶⁸

3) Gotong royong

Gotong royong merupakan nilai tradisi dari bangsa Indonesia berasal dari hubungan sesama manusia. Pengertian gotong royong sendiri adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah, dan ringan. Sehingga, dalam gotong royong terdapat unsur keikhlasan dan kesadaran untuk saling membantu demi terselesaikannya pekerjaan. Gotong royong menjadi sangat dominan, karena setiap pelaksanaannya dibutuhkan rasa solidaritas, sehingga akan memberikan pengaruh terhadap masyarakat, baik secara individu maupun secara kelompok.

Unsur kunci gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila, antara lain:

- 1) Kolaborasi (kerjasama), yakni saling membantu dan menolong sesama.
- 2) Kepedulian, yakni sikap yang sangat penting yang dimiliki untuk menggerakkan perilaku gotong-royong.
- 3) Berbagi, yakni sikap yang membutuhkan latihan, karena berbagi merupakan sikap mulia yang dapat mewujudkan indikator gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila.

⁶⁸ Rusnaini., dkk. "Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa", 238.

Dalam hal gotong royong berfokus pada kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Yang dimaksud gotong royong yakni pelajar Pancasila yang selalu menjunjung tinggi kerja sama supaya pekerjaan yang berat menjadi ringan serta melatih sikap kepedulian dan berbagi.⁶⁹

4) Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Seperti contohnya mengambil dan mengembalikan buku yang sudah di pinjang pada perpustakaan, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru tanpa mencontek orang lain, serta berangkat sendiri kesekolah. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.⁷⁰

(a) Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi

Pelajar Pancasila yang mandiri senantiasa melakukan refleksi terhadap kondisi dirinya dan situasi yang dihadapi mencakup refleksi terhadap kondisi diri, baik kelebihan maupun keterbatasan dirinya, serta situasi dan tuntutan perkembangan yang dihadapi. Dengan begitu, dia akan menyadari bahwa perbaikan diri sangat penting untuk beradaptasi dengan dunia yang selalu berubah. Dia akan mampu mengantisipasi tantangan dan hambatan, memilih

⁶⁹ P. N Bintari & Cecep Darmawan, "Peran Pemuda sebagai Penerus Tradisi Sambatan dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 25, no. 01, (2016): 61.

⁷⁰ Tim Penyusun, *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila*, 58.

strategi yang tepat, dan menetapkan tujuan perbaikan diri berdasarkan keadaannya dengan kesadaran ini.⁷¹

(b) Regulasi diri

Pelajar Pancasila yang mandiri mampu mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku dirinya untuk mencapai tujuan belajar dan pengembangan dirinya baik di bidang akademik maupun non akademik. Dia mampu merancang strategi untuk mencapai tujuan perbaikan dirinya berdasarkan penilaian kemampuannya sendiri dan persyaratan dari keadaan di mana dia berada. Dia dapat mengarahkan kegiatan peningkatan diri sambil mempertahankan semangat dan sikap yang sama di antara siswa untuk memastikan bahwa mereka terus melakukan yang terbaik dan mencapai tujuan pembelajaran mereka. Dia terus mengawasi upaya yang dilakukan dan hasil yang dicapai setiap saat. Dia tidak menyerah saat kesulitan belajar; sebaliknya, dia akan mencoba menemukan sistem atau metode yang akan membantunya bergerak lebih dekat untuk mencapai tujuannya.⁷²

5) Bernalar kritis

Smith dalam Zubaidah mendefinisikan berpikir kritis sebagai “berpikir yang memiliki maksud, masuk akal, dan berorientasi dengan

⁷¹ Tim Penyusun, *Dimensi, Elemen Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Assesmen Pendidikan. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022), 19.

⁷² *Ibid*, 25.

tujuan” dan “kecakapan untuk menganalisis suatu informasi dan ide-ide secara hati-hati dan logis dari berbagai macam perspektif”.⁷³

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya.⁷⁴

Unsur kunci bernalar kritis dalam Profil Pelajar Pancasila, antara lain:

- (a) Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan.
 - (b) Menganalisis dan mengevaluasi penalaran.
 - (c) Merefleksi pemikiran dan proses berpikir.
 - (d) Mengambil keputusan.
- 6) Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen dari kreatif itu sendiri terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.⁷⁵

- (a) Menghasilkan gagasan yang orisinal

Pelajar yang kreatif menghasilkan gagasan atau ide yang orisinal. Gagasan yang paling sederhana, seperti mengekspresikan emosi atau pikiran seseorang, diikuti oleh ide yang paling rumit.

⁷³ S Zubaidah, “Berpikir Kritis: Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi yang Dapat Dikembangkan Melalui Pembelajaran Sains”, *Jurnal Nasional Sains* 16, no. 01 (2010): 2.

⁷⁴ Tim Penyusun, *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila*, 65.

⁷⁵ *Ibid*, 70.

Pengalaman hidup, pengetahuan, dan perasaan pembelajar semuanya memainkan peran penting dalam pengembangan konsep ini. Siswa kreatif mampu berpikir kreatif dengan mengklarifikasi dan mengajukan pertanyaan tentang banyak hal, melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda, menghubungkan ide-ide yang ada, menggunakan ide-ide baru untuk memecahkan masalah dalam konteks, dan menghasilkan banyak solusi yang berbeda.⁷⁶

(b) Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal

Pelajar yang kreatif menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal berupa representasi kompleks, gambar, desain, penampilan, luaran digital, realitas virtual, dan lain sebagainya. Dia membuat sesuatu dan melakukannya berdasarkan apa yang disukai dan disukainya tentang sesuatu, perasaannya, dan bahkan bagaimana hal itu mempengaruhi lingkungan di sekitarnya. Selain itu, siswa kreatif lebih cenderung mengambil kesempatan saat membuat karya dan tindakan.⁷⁷

(c) Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan

Pelajar yang kreatif memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan yang ia hadapi. Ketika dihadapkan dengan beberapa pilihan alternatif untuk menyelesaikan suatu masalah, ia mampu membuat keputusan. Selain itu, ketika

⁷⁶ Tim Penyusun, *Dimensi, Elemen Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*, 34.

⁷⁷ Tim Penyusun, *Dimensi, Elemen Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*, 34.

metodenya gagal, dia mampu mengidentifikasi, membandingkan, dan mengusulkan solusi alternatif. Ketika dihadapkan pada keadaan yang berubah, siswa kreatif pada akhirnya mampu bereksperimen secara kreatif dengan berbagai pilihan.⁷⁸

c. Dasar Profil Pelajar Pancasila

Diciptakannya profil pelajar pancasila menjadi sebuah dasar pembentukan karakter peserta didik dengan memberikan pengetahuan karakter yang selaras pada nilai pancasila yang terdapat pada Pancasila. Telah disesuaikannya profil pelajar pancasila dengan visi dan misi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Rencana Strategis Kementerian dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, Nomor 22 Tahun 2020 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan bahwa :⁷⁹

“Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila, dengan enam ciri utama; Beriman Bertaqwa Kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, Berkebinekaan Global, Bergotong Royong, Mandiri, Bernalar Kritis dan Kreatif”.

Salah satu upaya pemerintah yang sedang berada pada sebuah tahapan untuk diwujudkan pembentukan karakter pancasila bagi peserta didik Indonesia adalah dengan adanya profil pelajar pancasila.⁸⁰ Negara

⁷⁸ Tim Penyusun, *Dimensi, Elemen Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*, 35.

⁷⁹ Meilin Nuril Lubaba Dan Iqnatia Alfiansyah, “Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar”, *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 9, no. 3 (2022): 693.

⁸⁰ Rusnaini, Dkk, “Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa”, 246.

Indonesia merupakan negara dengan ideologi pancasila yang melekat didalamnya. Hal tersebut adanya profil pelajar pancasila dapat menjadi sebuah pergerakan baru yang diharapkan dapat membentuk karakter para pelajar Indonesia yang berlandaskan pancasila. Penanaman pendidikan karakter berlandaskan pancasila sangat penting untuk diterapkan kepada pelajar Indonesia. Oleh karenanya pemerintah memberikan inovasi dalam dunia pendidikan dengan menambahkan pendidikan karakter yang berlandaskan pancasila yang bisa disebut dengan profil pelajar pancasila.

Tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 20 tahun 2018 salah satu mandat dari Presiden Republik Indonesia tentang penetapan profil pelajar Pancasila. Yang berbunyi bahwa “sistem pendidikan Nasional harus mengedepankan nilai-nilai ketuhanan, yang berkarakter kuat dan berakhlak mulia,serta unggul dalam inovasi dan teknologi”. Hal tersebut yang menjadi latar belakang terbentuknya profil pelajar Pancasila, dikarenakan pendidikan karakter yang sudah mulai terkikis oleh waktu serta semakin dilupakan dan SDM yang unggul merupakan tujuan akhirnya.⁸¹

d. Urgensi Profil Pelajar Pancasila

Salah satu peran utama pendidikan yaitu mempersiapkan generasi muda sebagai global citizenship untuk menghadapi tantangan jiwa zaman. Proyek profil pelajar Pancasila menjadi langkah dalam mengembangkan global citizenship peserta didik, karakteristik utama dalam kurikulum merdeka yaitu mengembangkan karakter berdasarkan dimensi profil pelajar

⁸¹ Ashabul Kahfi, “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Peserta didikDi Sekolah”, 146-147.

pancasila. Dalam hal ini profil pelajar pancasila mempunyai kedudukan sebagai rujukan utama untuk membentuk kebijakan-kebijakan pendidikan dalam upaya meningkatkan karakter dan kemampuan para peserta didik.⁸²

Penguatan profil pelajar Pancasila digadag-gadag saat ini menjadi salah satu alternatif penguatan karakter guna mempersiapkan generasi emas di tahun 2045. Karakter adalah suatu bagian yang di dalamnya terdapat tata nilai dan terinternalisasi serta tertanamkan dalam jiwa seseorang sehingga dapat menjadi pembeda antara satu pribadi dengan pribadi yang lainnya. Maka dari itu cara pandang, arah berpikir, bertindak, bersikap dan berperilaku seseorang dapat tergambarkan melalui karakter yang mereka lakukan dalam proses penginternalisasian jati diri mereka. Pendidikan karakter merupakan upaya sadar dan terencana yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk membantu seorang individu agar mampu memahami, peduli serta dapat bertindak sesuai dengan norma-norma yang berlaku.⁸³

Secara *principle*, pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, memiliki moral, bersikap toleran, memiliki jiwa gotong royong, berjiwa politik, berkembang sesuai dengan zaman, berpedoman dengan ilmu pengetahuan dan menyesuaikan dengan perkembangan tekonologi dimana semuanya itu haruslah diimbangi dengan

⁸² Dini Nur et al., "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Dalam Membentuk Karakter Masyarakat Global," *Jurnal Visipena* 14, no. 1 (2023): 18.

⁸³ Elinda Rizkasari, "PENDAHULUAN Keprihatinan Yang Mendalam , Khususnya Berkaitan Dengan Merosotnya Karakter Di Untuk Para Peserta Didik . Pada Era Digital Sekarang Ini , Dampak Yang Ditimbulkan Kehancuran Moral Mental Dan Akhlak Untuk Generasi Penerus Bangsa . Tentu Menjadi," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar X*, no. 1 (2023): 52, <https://doi.org/10.30659/pendas.10.1.50-60>.

kecintaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selanjutnya secara operasional, pendidikan karakter itu bertujuan agar dapat meningkatkan kualitas mutu pendidikan itu sendiri yang mengarah pada pencapaian penanaman nilai-nilai karakter pada pribadi dari seorang individu. Sedangkan secara institusional, pendidikan karakter bertujuan untuk mempertinggi mutu dari penyelenggaraan dan hasil pendidikan itu sendiri. Dalam menggapai itu semua semua bagian dari pendidikan itu harusnya saling bahu membahu menciptakan pendidikan berkarakter yang baik melalui profil pelajar pancasila.⁸⁴ Pentingnya membentuk karakter profil pelajar pancasila adalah untuk membangun kehidupan bangsa yang multikultural, membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan manusia, mengembangkan potensi dasar agar berbudi luhur, berpikir positif, memberi contoh yang baik, membangun sikap nasionalisme, kreatif, mandiri, dan mampu hidup secara berdampingan dengan bangsa lain.⁸⁵

e. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Guna mewujudkan profil pelajar pancasila maka perlu untuk selalu bertanya, selalu mencoba dan selalu berkarya. Dimana dalam proses pendidikan peserta didik disorong untuk selalu menanya, dan diberi kebebasan untuk melakukan sesuatu yang baru. Maka perlu pembelajaran

⁸⁴ Sulastris Sulastris et al., "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Profil Pelajar Pancasila Bagi Guru Di Sekolah Dasar," *Jurnal Riset Tindakan Indonesia* 7, no. 3 (2022): 417.

⁸⁵ Sri Murni et al., "Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Pembiasaan Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 22 (2023): 11472.

yang tidak hanya berfokus pada bahan bacaan kemudian dilakukan tes, melainkan juga termasuk dalam menghasilkan sebuah karya.⁸⁶

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam penerapan profil pelajar pancasila yaitu menghadirkan proyek penguatan profil pelajar pancasila. Proyek penguatan profil pelajar pancasila merupakan pembelajaran lintas disiplin ilmu untuk mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar. Proyek penguatan profil pelajar pancasila menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (project based learning), yang berbeda dengan pembelajaran berbasis proyek dalam program intrakurikuler di dalam kelas. Proyek penguatan profil pelajar pancasila dibuat agar peserta didik dapat melakukan investigasi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan yang cepat dan tepat. Proyek penguatan profil pelajar pancasila memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar dalam situasi tidak formal, struktur belajar yang fleksibel, kegiatan belajar yang lebih interaktif, dan juga terlibat langsung dengan lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam profil pelajar pancasila. Pada kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila peserta didik dalam periode tertentu bekerja untuk menghasilkan sebuah produk atau jasa/aksi.⁸⁷

f. Prinsip-prinsip Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

⁸⁶ Asarina Jehan Juliani and Adolf Bastian, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila", (2021): 263.

⁸⁷ Adi Darma Surya, Aysha Pebrian, *Bedah Kurikulum Prototipe (2022) Sebagai Upaya Pemulihan Pembelajaran Pasca Pandemi* (Jawa Timur: CV. Dewa Publishing Redaksi, 2022), 27-28.

Menurut pusat Asesmen dan Pembelajaran Kemendikbudristek, terdapat empat prinsip kunci dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila, yaitu:

1) Holistik

Holistik bermakna memandang sesuatu secara utuh dan menyeluruh, tidak persial atau terpisah-pisah. Dalam konteks perencanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila, kerangka berfikir holistik mendorong untuk menelaah sebuah tema secara utuh dan melihat keterhubungan dari berbagai hal untuk memahami sebuah isu secara mendalam.⁸⁸ Tujuan dari pendidikan holistik adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik melalui suasana pembelajaran yang menyenangkan, demokratis, humanis, serta terdapat pengalaman berinteraksi dengan lingkungan.⁸⁹

2) Kontekstual

Prinsip kontekstual berkaitan dengan upaya berdasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam sehari-hari. Prinsip ini mendorong pendidik dan peserta didik untuk dapat menjadikan lingkungan sekitar dan realitas kehidupan sehari-hari sebagai bahan utama pembelajaran. Oleh karena itu, satuan pendidikan sebagai penyelenggara kegiatan proyek harus membuka ruang dan kesempatan bagi peserta didik untuk dapat mengeksplorasi berbagai hal di luar lingkungan pendidikan. Tema-

⁸⁸ Adi Darma Surya & Aysha Pebrian, *Bedah Kurikulum Prototipe (2022) Sebagai Upaya Pemulihan Pembelajaran Pasca Pandemi*, 28.

⁸⁹ Abd. Rahman, *Pendidikan Holistik : Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan* (Jakarta : Uhamka Press, 2012), 29-31.

tema proyek yang disajikan sebisa mungkin dapat menyentuh persoalan lokal yang terjadi di daerah masing-masing. Dengan berdasarkan proyek pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian, diharapkan peserta didik dapat memahami pembelajaran yang bermakna untuk secara aktif meningkatkan pemahaman dan kemampuannya.⁹⁰

3) Berpusat pada peserta didik

Prinsip ini berkaitan dengan skema pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menjadi subjek pembelajaran yang aktif mengelola proses belajarnya secara mandiri. Peserta didik diberikan kesempatan untuk memilih atau mengusulkan topik proyek profil sesuai minatnya. Pendidik diharapkan mengurangi peran sebagai aktor utama dalam kegiatan pembelajaran yang menjelaskan banyak materi dan memberikan banyak instruksi. Dengan harapan setiap kegiatan belajar mengajar dapat mengasah kemampuan peserta didik dalam memunculkan inisiatif serta meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan dan memecahkan masalah.⁹¹

4) Eksploratif

Prinsip eksploratif berkaitan dengan semangat untuk membuka ruang yang lebar bagi proses inkuiri dan pengembangan diri. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila tidak berada dalam

⁹⁰ Adi Darma Surya & Aysha Pebrian, *Bedah Kurikulum Prototipe (2022) Sebagai Upaya Pemulihan Pembelajaran Pasca Pandemi*, 29.

⁹¹ Adi Darma Surya & Aysha Pebrian, *Bedah Kurikulum Prototipe (2022) Sebagai Upaya Pemulihan Pembelajaran Pasca Pandemi*, 30.

struktur intrakurikuler yang terkait dengan berbagai skema formal pengaturan mata pelajaran. Oleh karena itu, proyek ini memiliki area eksplorasi yang luas dari segi jangkauan materi pembelajaran, alokasi waktu, dan penyesuaian dengan tujuan pembelajaran.⁹²

g. Tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Kemendikbudristek telah menentukan tema untuk setiap Proyek Profil yang diimplementasikan di satuan pendidikan. Mulai dari tahun ajaran 2021-2022 terdapat empat tema untuk jenjang paud dan delapan tema untuk SD-SMK dan sederajat. Tema P5 yang dapat dipilih oleh satuan pendidikan SD-SMK dan sederajat adalah sebagai berikut :

1) Gaya Hidup Berkelanjutan

Peserta didik memahami dampak aktivitas manusia terhadap kelangsungan hidup dan lingkungan sekitarnya. Peserta didik membangun kesadaran untuk berperilaku ramah lingkungan dan memahami mempelajari potensi krisis keberlanjutan yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

2) Kearifan lokal

Peserta didik membangun rasa ingin tau melalui budaya dan kearifan lokal masyarakat sekitar.

3) Bhinneka Tunggal Ika

Peserta didik mengenal berbagai budaya, mempelajari perspektif berbagai agama dan kepercayaan.

4) Bangunlah Jiwa dan Raganya

⁹² *Ibid*, 31.

Contoh kontekstualisasi tema : mencari solusi untuk masalah cyber bullying yang marak di kalangan remaja.

5) Suara Demokrasi

Contoh kontekstualisasi tema : sistem musyawarah yang dilakukan masyarakat untuk menyelesaikan suatu konflik.

6) Rekayasa dan Teknologi

Peserta didik melatih daya pikir kritis, kreatif, dan inovatif, dan belajar untuk melakukan penerapan teknologi untuk mempermudah suatu pekerjaan.

7) Kewirausahaan

Contoh : membuat produk dengan konten lokal yang berdaya jual.

8) Kebekerjaan

Peserta didik menghubungkan berbagai pengetahuan yang telah dipahami dengan pengalaman nyata dunia kerja.⁹³

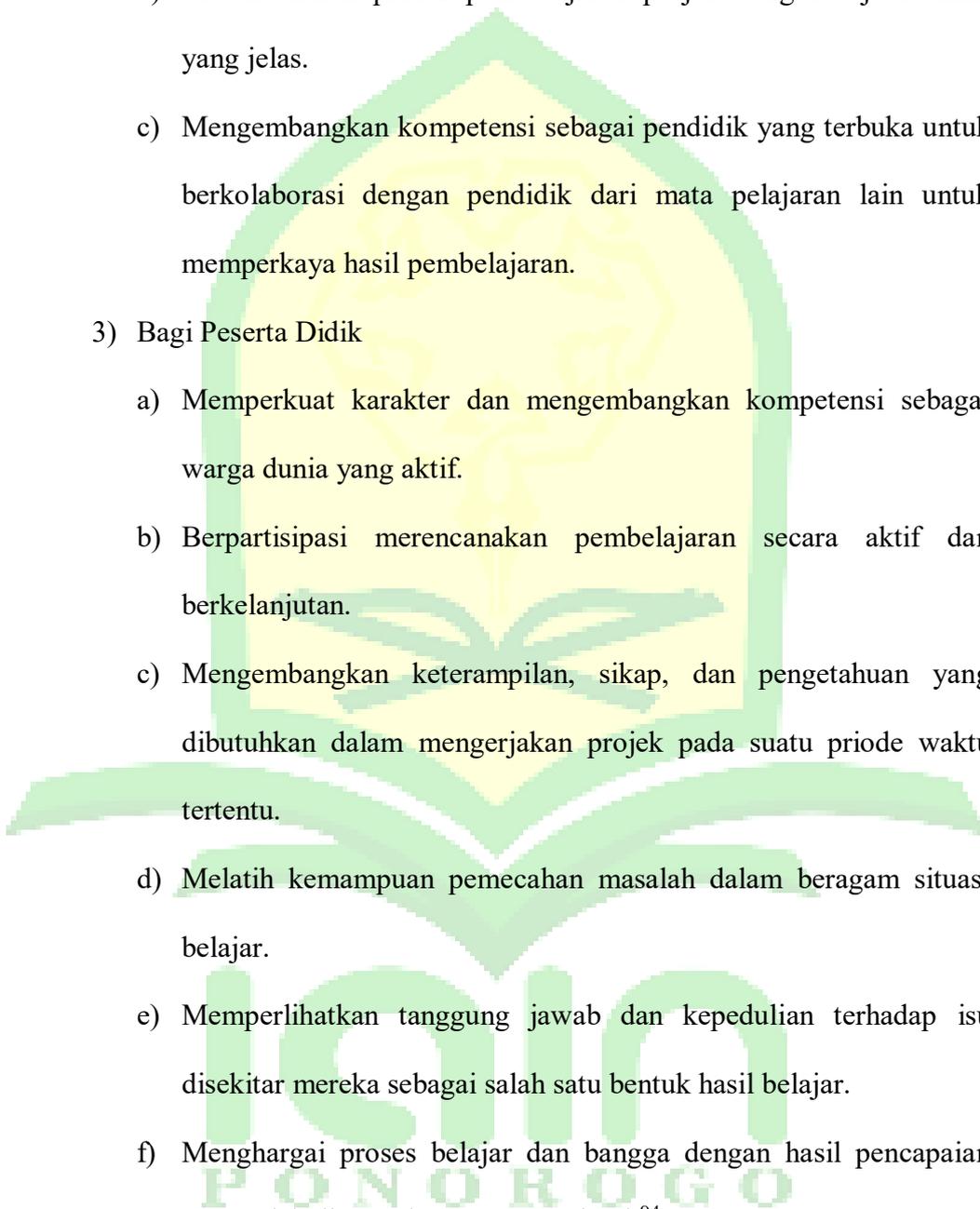
h. Manfaat Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

1) Bagi Satuan Pendidikan

- a) Menjadikan satuan pendidikan sebagai sebuah ekosistem yang terbuka untuk partisipasi dan keterlibatan Masyarakat.
- b) Menjadikan satuan pendidikan sebagai organisasi pembelajaran yang berkontribusi kepada lingkungan dan komunitas disekitarnya.

2) Bagi Pendidik

⁹³ Direktorat SMP, Tema Umum Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/tema-umum-proyek-penguatan-profil-pelajar-pancasila/> (Diakses pada 06 Maret 2024 pukul 20:56 WIB)

- 
- a) Memberi ruang dan waktu untuk peserta didik mengembangkan kompetensi serta memperkuat karakter dan profil pelajar Pancasila.
 - b) Merencanakan proses pembelajaran proyek dengan tujuan akhir yang jelas.
 - c) Mengembangkan kompetensi sebagai pendidik yang terbuka untuk berkolaborasi dengan pendidik dari mata pelajaran lain untuk memperkaya hasil pembelajaran.
- 3) Bagi Peserta Didik
- a) Memperkuat karakter dan mengembangkan kompetensi sebagai warga dunia yang aktif.
 - b) Berpartisipasi merencanakan pembelajaran secara aktif dan berkelanjutan.
 - c) Mengembangkan keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam mengerjakan proyek pada suatu periode waktu tertentu.
 - d) Melatih kemampuan pemecahan masalah dalam beragam situasi belajar.
 - e) Memperlihatkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap isu di sekitar mereka sebagai salah satu bentuk hasil belajar.
 - f) Menghargai proses belajar dan bangga dengan hasil pencapaian yang telah diupayakan secara optimal.⁹⁴

⁹⁴ Direktorat SMP, Mengulik Manfaat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/mengulik-manfaat-proyek-penguatan-profil-pelajar-pancasila/>, (Diakses pada 29 Januari 2024, pukul 10:07 WIB).

3. Manajemen Strategi dalam Merealisasikan Profil Pelajar Pancasila

a. Formulasi strategi dalam merealisasikan profil pelajar Pancasila diantaranya adalah:

1) Membentuk tim fasilitator proyek penguatan profil pelajar pancasila

Kepala sekolah menyusun tim fasilitator proyek. Tim fasilitator proyek terdiri dari sejumlah pendidik yang berperan merencanakan, menjalankan, dan mengevaluasi proyek. Tim ini dibentuk dan dikelola oleh kepala satuan pendidikan dan koordinator proyek profil pelajar pancasila. Pembentukan tim fasilitator disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan sekolah, dapat disesuaikan dengan jumlah peserta didik dalam satuan pendidikan, jumlah tema yang ada dalam satu tahun ajaran, jumlah jam mengajar pendidik yang belum terpenuhi atau dialihkan untuk proyek profil, pertimbangan lain sesuai kebutuhan⁹⁵

Langkah-langkah dalam pembentukan tim fasilitator yaitu:

- a) Kepala sekolah menentukan koordinator proyek profil yang memiliki kemampuan atau pengalaman dalam mengelola proyek.
- b) Membentuk koordinator level kelas apabila memiliki SDM yang cukup.
- c) Kepala sekolah bersama dengan koordinator memetakan pendidik dari setiap kelas untuk menjadi tim fasilitator proyek profil.

⁹⁵ Tim Penyusun, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Republik Indonesia, 2022), 8.

d) Tim fasilitator membuat perencanaan dan modul proyek profil Pelajar Pancasila untuk setiap kelas dengan di arahkan oleh koordinator.⁹⁶

2) Mengidentifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan

Kepala satuan pendidikan bersama tim fasilitator proyek merefleksi dan menentukan tingkat kesiapan satuan pendidikan. Pengidentifikasi ini didasari oleh kemampuan satuan pendidikan dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek. dalam hal ini satuan pendidikan melakukan refleksi awal mengenai penguasaan terhadap pembelajaran berbasis proyek untuk mengidentifikasi kesiapan awal dalam menjalankan proyek penguatan profil pelajar pancasila. Aspek yang perlu diketahui dalam identifikasi kesiapan satuan pendidikan antara lain:

- a) Seberapa banyak pendidik yang pernah melaksanakan pembelajaran berbasis proyek?
- b) Apakah pembelajaran berbasis proyek sudah menjadi kebiasaan di sekolah?
- c) Apakah proyek sudah terjadi lintas disiplin?
- d) Apakah sekolah memiliki sistem yang mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek?
- e) Apakah sudah ada keterlibatan mitra? ⁹⁷

3) Merencanakan dimensi, tema, dan alokasi waktu proyek penguatan profil pelajar pancasila

⁹⁶ Ibid.

⁹⁷ Ibid, 25.

Tim fasilitator menentukan fokus dimensi profil pelajar pancasila dan tema proyek serta merancang jumlah proyek beserta alokasi waktunya. Dimensi dan tema dipilih berdasarkan kondisi dan kebutuhan sekolah. Dimensi dapat merujuk pada visi misi sekolah. Seperti yang diketahui sebelumnya terdapat enam dimensi profil pelajar pancasila yaitu: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, (2) berkebhinekaan global, (3) gotong royong, (4) mandiri, (5) kreatif, dan (6) bernalar kritis. Kemudian menentukan jumlah dimensi profil pelajar Pancasila tidak terlalu banyak supaya tujuan dapat terarah dan jelas sesuai kebutuhan peserta didik.⁹⁸

Dalam mengembangkan proyek profil pelajar pancasila, Kemedikbudristek telah merencanakan tujuh tema yang dikembangkan berdasarkan isu prioritas yang dinyatakan dalam peta jalan pendidikan nasional 2020-2035. Contoh proyek penguatan profil pelajar pancasila yang dapat diadaptasikan sesuai dengan tema pendidikan nasional 2020-2035 yaitu tema kewirausahaan, tema gaya hidup berkelanjutan, tema kearifan lokal, tema bhineka tunggal ika, tema bangunlah jiwa dan raganya, tema suara demokrasi, tema berekayaan dan berteknologi untuk membangun NKRI.⁹⁹

Selanjutnya, merancang alokasi waktu proyek profil, yaitu mengidentifikasi jumlah total jam Proyek Profil yang dimiliki oleh setiap kelas. Adapun jumlah jam tersebut telah ditentukan oleh

28. ⁹⁸ Tim Penyusun, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*,

⁹⁹ *Ibid*, 30-32.

Kemendibudristek RI Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Pada jenjang SMP kelas VII-VIII 360JP dan SMP kelas IX 320JP. Adapun pilihan waktu pelaksanaan Proyek Profil, sekolah dapat menentukan satu hari dalam seminggu untuk pelaksanaan Proyek Profil, mengalokasikan 1-2 jam pelajaran di akhir hari, atau dengan memadatkan tema dalam satu periode satu atau dua minggu untuk melaksanakan Proyek Profil. Waktu pelaksanaan P5 ditetapkan berdasarkan kesepakatan antara satuan pendidikan, peserta didik, dan lingkungan yang dipilih sebagai tempat pelaksanaan proyek¹⁰⁰

4) Menyusun modul proyek

Tim fasilitator menyusun modul proyek sesuai tingkat kesiapan satuan pendidikan dengan tahapan umum, yaitu: menentukan sub-elemen (tujuan proyek), mengembangkan topic, alur, dan durasi proyek, serta mengembangkan aktivitas dan assesmen proyek. Modul proyek penguatan profil pelajar pancasila merupakan dokumen yang berisikan tujuan, langkah, media pembelajaran, dan assesmen yang dibutuhkan dalam melaksanakan proyek penguatan profil pelajar pancasila.¹⁰¹

5) Merancang strategi pelaporan hasil proyek

Dalam pelaporan hasil Proyek pertama mengoleksi dan mengolah hasil asesmen, kedua menyusun rapor Proyek Profil. Pada tahap pertama Tindakan yang dilakukan yaitu dokumentasi berupa penyusunan jurnal

36. ¹⁰⁰ Tim Penyusun, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*,

42. ¹⁰¹ Tim Penyusun, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*,

bagi pendidik dan portofolio bagi peserta didik. Setelah melakukan dokumentasi tim fasilitator dapat mengolah hasil asesmen untuk menentukan pencapaian peserta didik secara menyeluruh. Melalui berbagai macam bentuk instrument penilaian.¹⁰²

b. Implementasi strategi dalam merealisasikan profil pelajar Pancasila

Dalam pelaksanaan mewujudkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila diantaranya yaitu:

1) Membangun komunikasi dan kolaborasi

Kepala sekolah dalam hal ini membangun komunikasi untuk kolaborasi antar orang tua peserta didik, warga sekolah dan narasumber pengaya proyek seperti masyarakat, komunitas, universitas, praktisi dan sebagainya.

2) Mengembangkan komunitas praktis

Kepala sekolah dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah mengembangkan komunitas praktisi di sekolah untuk meningkatkan kompetensi pendidik yang berkelanjutan.

3) Melakukan *coaching*

Kepala sekolah dalam menyiapkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah melakukan *coaching* secara berkala bagi pendidik.

4) Mengelola proyek berpusat pada peserta didik

Sebagai pemimpin kepala sekolah memiliki tugas manajerial, maka kepala sekolah merencanakan, melaksanakan, merefleksikan, dan

¹⁰² *Ibid*, 97.

mengevaluasi pengembangan proyek dan asesmen yang berpusat pada peserta didik.¹⁰³

Terdapat beberapa contoh pengembangan alur pelaksanaan proyek, antara lain:¹⁰⁴

Contoh 1:

Tabel 2.1
Contoh Alur Proyek Profil 1

1. Pengenalan	Mengenali dan membangun kesadaran peserta didik terhadap tema yang sedang dipelajari.
2. Kontekstual	Menggali permasalahan di lingkungan sekitar yang terkait dengan topik pembahasan.
3. Aksi	Merumuskan peran yang dapat dilakukan melalui aksi nyata.
4. Refleksi	Menggenapi proses dengan berbagi karya serta melakukan evaluasi dan refleksi.
5. Tindak lanjut	Menyusun langkah strategis

Contoh 2:

Tabel 2.2
Contoh Alur Proyek Profil 2

1. Temukan	Menggali dan membangun kesadaran peserta didik terhadap isu pengelolaan sampah dan implikasinya terhadap perubahan iklim.
2. Bayangkan	Menggali permasalahan di lingkungan sekitar yang terkait dengan topik pembahasan.

¹⁰³ Asep Sudrajat, "Penerapan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru," *Journal an Education* 05, no. 03 (2023): 7248.

¹⁰⁴ Tim Penyusun, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 71.

3. Lakukan	Mewujudkan pelajaran yang mereka dapat melalui aksi nyata.
4. Bagikan	Menggenapi proses dengan berbagi karya serta melakukan evaluasi dan refleksi.

c. Evaluasi strategi

Evaluasi strategi merupakan salah satu fungsi manajemen yang harus diterapkan pada lembaga pendidikan. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam evaluasi implementasi proyek penguatan profil, yaitu:

- 1) Evaluasi implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila bersifat menyeluruh

Evaluasi ini bukan hanya terhadap pembelajaran peserta didik, tetapi juga terhadap proses pembelajaran pendidik dalam menyiapkan aktivitas proyek juga kesiapan satuan pendidikan dan warga satuan pendidikan lain dalam menjalankan proyek.

- 2) Evaluasi implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila fokus kepada proses dan bukan hasil akhir

Tolok ukur dari evaluasi adalah perkembangan dan pertumbuhan diri peserta didik, pendidik, dan satuan pendidikan. Misalnya: yang dievaluasi bukanlah berapa banyak peserta didik mendapatkan nilai akhir yang tinggi atau kualitas produk, tetapi yang dievaluasi adalah bagaimana dan seberapa jauh peserta didik mengalami pembelajaran dan berkembang sebagai individu selama proyek berjalan. Untuk pendidik, perkembangan yang bisa diukur adalah kemampuan pendidik dalam merancang aktivitas pembelajaran berbasis proyek. Untuk satuan pendidikan, perkembangan yang bisa diukur adalah tingkat kesiapan

satuan pendidikan dan kesinambungan pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek, serta kerja sama tim fasilitasi proyek.

3) Tidak ada bentuk evaluasi yang mutlak dan seragam

Setiap satuan pendidikan memiliki kesiapan pelaksanaan proyek yang berbeda, begitu juga dengan kesiapan pendidik dan peserta didiknya dalam mengikuti pembelajaran berbasis proyek. Oleh karena itu, evaluasi implementasi proyek seyogyanya dikembangkan dengan menyesuaikan konteks satuan pendidikan. Satuan pendidikan dan pendidik yang sudah terbiasa menjalankan pembelajaran berbasis proyek tentu akan mempunyai sasaran perkembangan yang berbeda dengan satuan pendidikan dan pendidik yang baru memulai proses pembelajaran berbasis proyek, sehingga tidak bisa disamakan.

4) Menggunakan berbagai jenis bentuk asesmen yang dilakukan tersebar selama proyek dijalankan

Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh. Hindari menggunakan hanya satu jenis asesmen yang hanya dilakukan di akhir proyek.

5) Melibatkan peserta didik dalam evaluasi.

Keterlibatan peserta didik penting agar peserta didik merasakan rasa kepemilikan terhadap proyek, juga agar evaluasi lebih menyeluruh.¹⁰⁵

Strategi dalam mewujudkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila beberapa hal yang dilakukan yaitu dengan mengolah hasil

¹⁰⁵ Tim Penyusun, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA)* (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Republik Indonesia, 2022), 92-93.

asesmen dan membuat rapor proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Sedangkan dalam pengolahan hasil asesmen, tim fasilitator dapat mengembangkan beragam strategi dengan menggunakan bentuk dan instrumen asesmen yang bervariasi. Tujuan dari mengolah hasil asesmen ini adalah untuk menentukan pencapaian peserta didik secara menyeluruh. Kemudian setelah itu menyusun rapor proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Rapor ini bersifat informatif dalam menyampaikan perkembangan peserta didik yaitu perkembangan karakter dan kompetensi sesuai dengan profil pelajar Pancasila.¹⁰⁶

d. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Kepala Sekolah dalam Merealisasikan Profil Pelajar Pancasila

Faktor pendukung yaitu semua faktor yang bersifat mendorong dan melancarkan segala sesuatu yang akan terjadi. Sedangkan faktor penghambat yaitu semua faktor yang bersifat menghambat dan menghalangi segala sesuatu yang akan terjadi. Faktor pendukung dan penghambat pembentukan profil Pelajar Pancasila dibagi menjadi indikator internal dan eksternal sebagai berikut:

1) Faktor internal meliputi:

a) Pembawaan. Sifat manusia yang dimiliki sejak ia lahir di dunia.

Sifat yang menjadi faktor pendukung ialah mengurangi kenakalan remaja, beribadah kepada Allah dengan taat, tidak

hanya mementingkan duniawi, fokus kepada cita-cita.

¹⁰⁶ Tim Penyusun, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*,

- b) Kepribadian. Perkembangan kepribadian dialami ketika manusia telah mengalami sebuah peristiwa atau kejadian yang telah di lalui. Kemampuan seseorang dalam memahami masalah-masalah agama atau ajaran-ajaran agama, hal ini sangat dipengaruhi oleh intelegensi pada orang itu sendiri dalam memahami ajaran-ajaran islam.¹⁰⁷
- 2) Faktor eksternal, meliputi:
- a) Keluarga. Contohnya keluarga sebagai faktor pendorong yaitu: memperhatikan anak tentang pendidikannya, selalu mendukung keputusan anak jika baik untuk dirinya.
- b) Guru/pendidik. Guru harus mampu menunjukkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, karena peran dan pengaruh seorang pendidik terhadap peserta didik sangat kuat.
- c) Lingkungan. Jika lingkungan yang di tempati positif, mengarahkan anak untuk mempunyai sifat seperti nilai-nilai Pancasila.¹⁰⁸

B. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Ummihani¹⁰⁷, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Skripsi (2019) yang berjudul “Penanaman Karakter Anak Pesisir dalam Menjaga Nilai-Nilai Pancasila di MI Al-Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penanaman karakter dalam menjaga

¹⁰⁷ Wibiyanto, F. S. “Analisis faktor pendukung dan penghambat pembentukan profil pelajar pancasila di sekolah”, *Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta*, (2021): 2.

¹⁰⁸ Ibid.

nilai-nilai Pancasila di MI Al-Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang. Penelitian ini sama-sama meneliti tentang pendidikan berdasarkan pancasila dan metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Perbedaan penelitian Siti Ummihani' membahas tentang nilai-nilai Pancasila secara umum dan berkecimpung pada siswa MI Al-Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perwujudan karakter dalam menjaga nilai-nilai Pancasila menjadikan siswa memiliki karakter yang baik yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Karakter tersebut di antaranya religius, kemanusiaan, persatuan dan kesatuan, demokratis, berkeadilan sosial.¹⁰⁹

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Ikhfatul Hasanah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Skripsi (2023) yang judul "Strategi Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMK Negeri 5 Jember". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi kepala sekolah dalam mewujudkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMK Negeri 5 Jember. Penelitian tersebut sama-sama menggunakan metode kualitatif dan membahas persoalan strategi kepala sekolah dan profil pelajar pancasila yang dituangkan dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Adapun perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada

¹⁰⁹ Siti Ummihani', "Penanaman Karakter Anak Pesisir Dalam Menjaga Nilai-Nilai Pancasila Di Mi Al-Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang," (Skripsi, UIN Walisongo, Semarang, 2019).

lokasi penelitian. Penelitian terdahulu melakukan penelitian di SMKN 5 Jember sedangkan penelitian yang sekarang akan dilakukan di SMPN 4 Ponorogo.¹¹⁰

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, Skripsi (2019) berjudul “Peranan Pendidikan Pancasila Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 4 Takalar.” Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi nilai-nilai Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada siswa SMPN 4 Takalar, mengetahui bagaimana peranan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan terhadap pembentukan karakter pada siswa SMPN 4 Takalar. Penelitian tersebut memiliki kesamaan yaitu sama-sama meneliti tentang pendidikan berdasarkan Pancasila dan metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Perbedaannya penelitian tersebut lebih berfokus pada guru dengan memahami kondisi sosial budaya masyarakat dimana peserta didik berada dan berkecimpung pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Takalar. Penelitian ini menemukan kesimpulan peranan pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter harus diemban seorang guru dalam pembentukan karakter anak-anak di SMPN 4 Takalar dapat diterapkan dalam kelas dengan cara menyisipkan nilai spiritual dan nilai sosial dalam setiap melakukan pembelajaran, strategi yang dilakukan oleh para guru sehingga penanaman karakter dapat tercapai apabila setiap guru mampu

¹¹⁰ Nurul Ikhfatul Hasanah, “Strategi Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMK Negeri 5 Jember,” (Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember, 2023).

memahami karakter dan kondisi sosial budaya masyarakat dimana peserta didik berada.¹¹¹

Tabel 2. 1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Siti Umnihani', 2019 "Penanaman Karakter Anak Pesisir dalam Menjaga Nilai-Nilai Pancasila di MI Al-Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang	Perwujudan karakter dalam menjaga nilai-nilai Pancasila menjadikan siswa memiliki karakter yang baik yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Karakter tersebut di antaranya religius, kemanusiaan, persatuan dan kesatuan, demokratis, berkeadilan sosial.	1. Jenis penelitian kualitatif. 2. Fokus penelitian tentang pendidikan berdasarkan Pancasila. 3. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.	1. Penelitian terdahulu melakukan penelitian di MI Al-Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang. Sedangkan penelitian yang sekarang dilakukan di SMPN 4 Ponorogo.
2.	Strategi Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMK Negeri 5 Jember	Strategi kepala sekolah yang dilaksanakan dalam menanamkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila.	1. Jenis penelitian kualitatif. 2. Objek penelitian sama-sama tentang strategi dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila.	1. Penelitian terdahulu melakukan penelitian di SMK Negeri 5 Jember, sedangkan penelitian sekarang dilakukan di SMPN 4 Ponorogo.

¹¹¹ Rika, "Peranan Pendidikan Pancasila Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 4 Takalar," (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019).

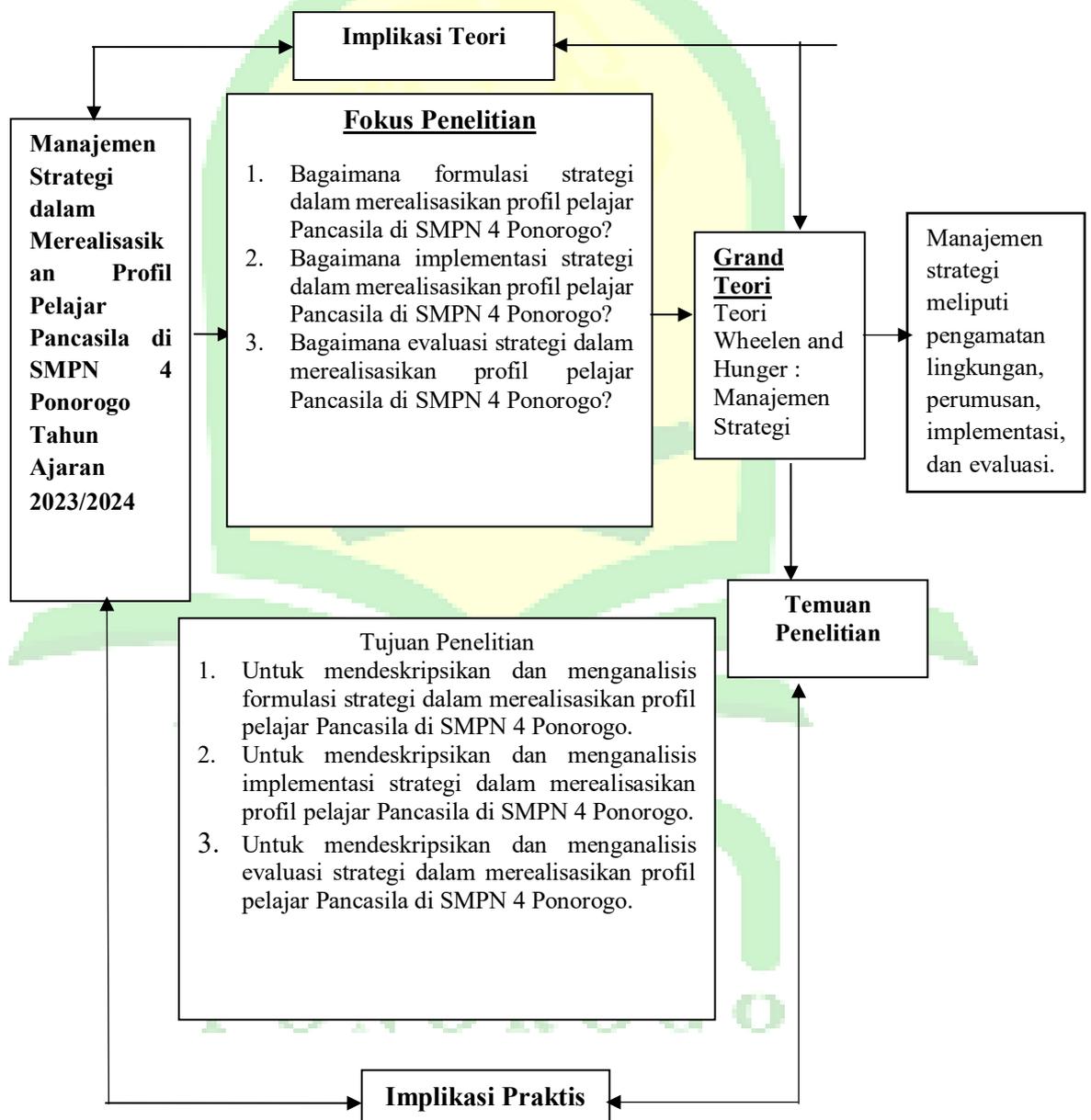
			<p>3. Membahas tentang strategi dalam merealisasikan profil pelajar Pancasila melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila.</p> <p>4. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.</p>	
3.	Rika 2019, "Peranan Pendidikan Pancasila Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 4 Takalar	Peranan pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter harus diemban seorang guru dalam pembentukan karakter anak-anak di SMPN 4 Takalar dapat diterapkan dalam kelas dengan cara menyisipkan nilai spiritual dan nilai sosial dalam setiap melakukan pembelajaran, strategi yang dilakukan oleh para guru sehingga	<p>1. Jenis penelitian kualitatif.</p> <p>2. Fokus penelitian pada pendidikan berdasarkan Pancasila.</p> <p>3. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi</p>	<p>1. Penelitian terdahulu melakukan penelitian di SMK Negeri 5 Jember, sedangkan penelitian sekarang dilakukan di SMPN 4 Ponorogo.</p> <p>2. Penelitian terdahulu membahas peranan pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter harus diemban seorang guru dalam pembentukan karakter, sedangkan penelitian sekarang membentuk profil peajar Pancasila melalui projek</p>

		<p>penanaman karakter dapat tercapai apabila setiap guru mampu memahami karakter dan kondisi sosial budaya masyarakat dimana peserta didik berada.</p>		<p>penguatan profil pelajar Pancasila.</p>
--	--	--	--	--



C. Kerangka Berpikir

Untuk lebih mengarahkan dan mempermudah dalam proses berfikir, maka dibuatlah paradigma berfikir dalam sebuah karya ilmiah. Agar lebih terarahnya fokus penelitian ini, peneliti membuat kerangka berpikir sebagai pedoman acuan dalam melaksanakan penelitian tentang Manajemen Strategi dalam Merealisasikan Profil Pelajar Pancasila di SMPN 4 Ponorogo.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan permasalahan dan fokus penelitian. Metode kualitatif merupakan suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan.¹¹² Metode kualitatif adalah langkah langkah penelitian sosial untuk mendapatkan data deskriptif berupa katakata dan gambar. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh Lexy J. Moleong bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.¹¹³ Dalam prosesnya, penelitian kualitatif lebih mementingkan proses daripada hasil.

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian bersifat deskriptif kualitatif karena penelitian ini berupa pengungkapan fakta yang ada yaitu suatu penelitian yang terfokus pada usaha mengungkap suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya, yang diteliti dan dipelajari sebagai suatu yang utuh. Hal ini dapat dipahami bahwa pada dasarnya penelitian yang sebenarnya adalah dalam rangka menemukan atau membahas mengenai masalah yang baru untuk dijadikan pengetahuan maupun teori yang baru, didasarkan pada penjelasan mengenai gejala yang muncul pada suatu masalah. Tujuan dari deskriptif kualitatif adalah untuk membuat gambaran atau

¹¹² Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, Cet. 1 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011). 140.

¹¹³ Lexy J.Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 11.

deskripsi secara sistematis terhadap manajemen strategi dalam merealisasikan profil pelajar Pancasila di SMPN 4 Ponorogo.¹¹⁴

Dalam buku Nana Syaodih Sukmadinata metode kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa atau fenomena. Dengan pendekatan penelitian deskriptif yaitu penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini atau saat yang lampau.¹¹⁵ Alasan penulis memilih pendekatan penelitian ini karena penulis bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan secara sistematis, aktual dan akurat mengenai permasalahan dalam penelitian ini. Sehingga penulis sendiri dapat lebih mudah dalam mengetahui gambaran dari objek penelitian.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat dimana peneliti akan melaksanakan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 4 Ponorogo yang berlokasi di Jalan Jenderal Sudirman No. 92, Krajan, Kepatihan, Ponorogo, Jawa Timur.

Berdasarkan studi pendahuluan penelitian, peneliti menunjukkan bahwa SMPN 4 Ponorogo merupakan lokasi penelitian yang sesuai dengan judul yang peneliti tulis sehingga layak untuk dijadikan tempat penelitian. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut dijadikan sebagai lokasi penelitian dikarenakan SMPN 4 Ponorogo merupakan sekolah unggulan yang telah mengimplementasikan profil pelajar Pancasila. Hal ini dibuktikan dengan tingkah laku siswa di SMPN 4 Ponorogo telah mencerminkan profil pelajar pancasila, contohnya tertib

¹¹⁴ Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), 7.

¹¹⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 94.

melaksanakan ibadah, hal tersebut sesuai dengan salah satu ciri pelajar pancasila yakni bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Serta penerapan program Rabu Bersahaja (Berbusana dan Berbahasa Jawa) yang merupakan salah satu upaya yang mendorong tercapainya profil pelajar Pancasila, yakni kebhinekaan global. Selain itu diterapkan kegiatan rutin sabtu bersih atau kerja bakti yang merupakan cerminan profil pelajar Pancasila yang bergotong royong, ulangan harian yang mencerminkan profil pelajar Pancasila yang mandiri, dan kegiatan membuat canting mendorong siswa menjadi pelajar yang kreatif

C. Data dan Sumber Data

Sumber data adalah dari mana data diperoleh. Sumber data yang digunakan penulis dalam penyusunan penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data

Data adalah fakta empirik yang dikumpulkan oleh peneliti untuk kepentingan penelitian dalam rangka penyelesaian masalah dan menjawab pertanyaan penelitian. Data merupakan sesuatu yang diperoleh peneliti tetapi masih perlu adanya pengolahan kembali.¹¹⁶ Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data kualitatif adalah data yang disajikan bukan dalam bentuk angka melainkan dalam bentuk kata verbal.¹¹⁷ Yang termasuk data kualitatif dalam penelitian ini yaitu gambaran umum obyek penelitian meliputi: sejarah singkat berdirinya, letak geografis, visi misi dan tujuan, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan siswa, dan manajemen strategi dalam merealisasikan profil pelajar Pancasila di SMPN 4 Ponorogo.

¹¹⁶ Sodik Ali Siyoto Sandu, *Dasar Metodologi Penelitian, Literasi Media* (Yogyakarta: Literasi Media, 2015), 67.

¹¹⁷ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996), 2.

2. Sumber data

Sumber data merupakan hal yang penting dalam proses penelitian. Sumber data utama penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, dan selebihnya yaitu data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹¹⁸ Dengan adanya sumber data, peneliti bisa mengetahui informasi lebih mendalam mengenai masalah yang sedang diteliti. Adapun sumber data yang digunakan, yaitu:

a. Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Dalam penelitian ini sumber data primer didapatkan melalui wawancara dan observasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Kepala SMPN 4 Ponorogo Ibu Winarti, M.Pd, sebagai informan utama dalam penelitian ini, yang merupakan sumber data primer yang akan dijadikan obyek dalam penelitian. Peneliti menetapkan bahwa beliau sebagai informan utama yang merupakan pelaku dan pelaksana sebagai pemimpin dalam merealisasikan profil pelajar Pancasila di SMPN 4 Ponorogo.
- 2) Waka Kurikulum SMPN 4 Ponorogo Ibu Api Hidayati, S. T., sebagai informan dalam penelitian yang merupakan salah satu pelaku dan pelaksana yang terlibat dalam realisasi profil pelajar Pancasila di SMPN 4 Ponorogo.
- 3) Waka Kesiswaan SMPN 4 Ponorogo, Ibu Dijah Aju Ratnasari, S. Pd., sebagai informan dalam penelitian yang merupakan salah satu pelaku dan pelaksana realisasi profil pelajar Pancasila karena sebagai penanggung

¹¹⁸ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1987), 93.

jawab di bidang pengembangan siswa tentu sangat mengerti tentang program-program pengembangan siswa khususnya program tentang peningkatan profil pelajar Pancasila di SMPN 4 Ponorogo.

- 4) Koordinator Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Bapak Arief Faroki, S. Pd., sebagai informan dalam penelitian karena merupakan pelaksana program profil pelajar Pancasila di dalam kelas di SMPN 4 Ponorogo.
- 5) Fasilitator Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Ibu Chriesna Yuli Anggawati, S. Pd., sebagai sumber data dalam penelitian karena peserta didik merupakan pihak yang merasakan hasil dari penerapan program-program profil pelajar Pancasila di SMPN 4 Ponorogo.

Penentuan narasumber atau informan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sampling yaitu *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi yang diteliti. Peneliti yakin informan yang peneliti pilih menguasai dan mengetahui objek atau subjek yang akan diteliti dan peneliti manamai mereka dengan informan kunci.¹¹⁹

Adapun beberapa hasil yang diperoleh dari sumber diatas dapat menjadi acuan ataupun pertimbangan apakah manajemen strategi dalam

¹¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: PT Alfabeta, 2016), 307.

merealisasikan Profil Pelajar Pancasila di SMPN 4 Ponorogo ini sudah berjalan dengan efektif.

b. Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama.¹²⁰ Data sekunder diperoleh dari sumber yang sudah ada baik cetak maupun elektronik, yang kemudian peneliti mengolah dan menyajikan data tersebut. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari:

- 1) Dokumen, dokumen dapat berupa arsip terdahulu dan dokumen sebagai penunjang penelitian, yang memuat profil sekolah, visi misi dan tujuan sekolah, sarana dan prasarana SMPN 4 Ponorogo, data guru dan pegawai SMPN 4 Ponorogo data prestasi siswa dan akademik.
- 2) Foto, foto dapat berupa kegiatan profil pelajar Pancasila di sekolah, bukti foto piala dan penghargaan serta foto antara peneliti dan informan.
- 3) Kajian, teori dan konsep yang berkenaan dengan manajemen strategi dalam merealisasikan profil pelajar Pancasila diperoleh dari beberapa buku literatur penunjang penelitian, majalah, karya tulis yang relevan baik dari jurnal maupun skripsi, dan melalui situs internet dan berita online yang berkenaan dengan penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.¹²¹ Teknik yang peneliti gunakan antara lain adalah:

¹²⁰ Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1987), 94.

¹²¹ Maman Abdurrahman dan Sambas Ali Muhidin, *Panduan Praktis Memahami Penelitian* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), 85.

1. Observasi

Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena yang diteliti.¹²² Tujuannya yaitu untuk mendeskripsikan setting, kegiatan yang terjadi, orang yang terlibat di dalam kegiatan, waktu kegiatan dan makna yang diberikan tentang peristiwa yang bersangkutan.¹²³

Adapun macam-macam observasi dibagi menjadi dua, yaitu :

- a) Observasi partisipan yakni peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian.¹²⁴ Peneliti melibatkan diri pada kegiatan yang dilakukan subjek dalam lingkungannya dengan mengumpulkan data secara sistematis dari data yang dibutuhkan. Sehingga tidak dianggap sebagai orang asing, melainkan sudah warga sekolah sendiri. Lebih-lebih diketahui bahwa peneliti merupakan mahasiswa magang di lokasi tersebut.
- b) Observasi nonpartisipan yaitu jika peneliti tidak ikut dalam kehidupan subjek dan secara terpisah berkedudukan sebagai pengamat.¹²⁵ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipan, dimana peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diobservasi namun tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Pengamatan dengan metode ini dilakukan oleh peneliti untuk mengamati seluruh aspek yang berkaitan dengan manajemen strategi dalam merealisasikan profil pelajar pancasila baik

¹²² Sugiono, *Metodologi Penelitian Administrasi* (Bandung:CV Alfabeta,2012), 52.

¹²³ Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian* (Malang: UM Press, 2008), 32.

¹²⁴ *Ibid.*, 33.

¹²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 310.

berupa pelaksanaan kegiatan P5 di sekolah maupun tingkah laku siswa di SMPN 4 Ponorogo yang mencerminkan profil pelajar Pancasila.

2. Wawancara (*Interview*)

Interview ialah suatu tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang berhadap-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan dengan telinganya sendiri.¹²⁶ *Interview* adalah alat untuk mengumpulkan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk di jawab secara lisan pula.

Dalam hal ini peneliti akan bertanya langsung kepada Kepala sekolah, Waka Kesiswaan, Waka Kurikulum, dan guru mengenai manajemen strategi dalam merealisasikan profil pelajar pancasila di SMPN 4 Ponorogo. Teknik wawancara pada penelitian ini menggunakan Teknik wawancara semi terstruktur. Menurut Sugiyono wawancara semi terstruktur adalah wawancara dimana subyek yang diteliti dapat memberikan jawaban yang bebas dan tidak dibatasi, akan tetapi subjek yang diteliti tidak boleh keluar alur dari topik yang telah ditentukan.¹²⁷ Tujuan peneliti memilih teknik wawancara semi terstruktur adalah karena peneliti diberikan kebebasan dalam mengatur alur dan setting wawancara, wawancara semi terstruktur memfasilitasi terbentuknya hubungan, memungkinkan keluwesan yang lebih besar dalam mendapatkan data.¹²⁸

Sebelum melaksanakan wawancara, peneliti terlebih dahulu mengadakan perjanjian dengan informan. Teknik wawancara digunakan

¹²⁶ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Alumni Bandung, 2006), 171.

¹²⁷ Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2013), 318.

¹²⁸ Fandi Rosi Sarwo Edi, *Teori Wawancara Psikodiagnostik* (Yogyakarta: PT Leutika Nouvalitera, 2016), 23-24.

peneliti sebagai alat untuk mengumpulkan data mengenai manajemen strategi dalam merealisasikan profil pelajar Pancasila di SMPN 4 Ponorogo. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara kepada bapak/ibu guru yang terkait untuk mencari data mengenai manajemen strategi dalam merealisasikan profil pelajar Pancasila di SMPN 4 Ponorogo.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu proses pengumpulan data dengan cara mencari data-data tertulis sebagai bukti penelitian. Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, surat, majalah, buku, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.¹²⁹

Studi dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, video, foto-foto, dll, sebagai instrument pembuktian dan pendukung informasi yang diperoleh melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam mengenai manajemen strategi dalam merealisasikan profil pelajar Pancasila di SMPN 4 Ponorogo. Tentunya dalam hal ini adalah catatan tertulis yang sering digunakan untuk memperoleh data dokumen tentang manajemen strategi SMPN 4 Ponorogo terkait proyek penguatan profil pelajar pancasila. Seperti halnya dokumentasi terkait kegiatan yang dilaksanakan proyek, selain itu dokumen berupa foto atau gambar dapat diperoleh dengan mengambil gambar saat pelaksanaan kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila di kelas maupun lapangan.

¹²⁹ H.B.Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surakarta:Sebelas Maret University Press, 2012), 35-36.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data diartikan sebagai upaya untuk mengolah data menjadi informasi, sehingga karakteristik data tersebut dapat dipahami dengan mudah dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian. Untuk menganalisa data yang telah terkumpul, maka dilihat dari jenis data yang diperoleh dalam penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, maka datanya juga bersifat kualitatif yang berupa keterangan dan penjelasan data-data. Data diperoleh melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Langkah-langkah analisis data menurut Miles, Huberman dan Saldana adalah masa pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.¹³⁰

1. Pengumpulan data

Pada tahap ini peneliti melakukan pencarian dan mengumpulkan data-data yang ada dilapangan melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dilakukan pencatatan dilapangan untuk dipilih data yang berhubungan mengenai manajemen strategi dalam merealisasikan profil pelajar Pancasila di SMPN 4 Ponorogo.

2. Kondensasi data

Tujuan kondensasi adalah untuk membuat data penelitian menjadi lebih kuat. Kondensasi data terjadi secara terus menerus selama kegiatan penelitian dilakukan. Dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data

¹³⁰ Miles Matthew B, A. Michael Huberman and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sources books Edition 3* (Singapore: SAGE Publication, 2014), 12-14.

yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian yang difokuskan dan dipadatkan dari hasil wawancara dan observasi di SMPN 4 Ponorogo.

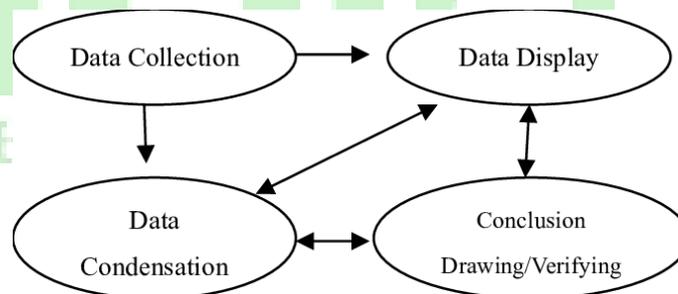
3. Penyajian data

Data yang bertumpuk-tumpuk, laporan yang tebal dan sulit dipahami, sulit melihat hubungan antar bagian yang begitu banyak, sehingga sukar untuk melihat gambaran secara keseluruhannya untuk mengambil keputusan. Data tersebut perlu disajikan dari hasil reduksi data dalam laporan yang sistematis, mudah dibaca dan dipahami baik secara keseluruhan maupun bagian-bagiannya.

4. Penarikan kesimpulan

Hasil dari data yang telah direduksi akan ditarik suatu kesimpulan, kemudian diverifikasi selama penelitian berlangsung, sehingga akan didapatkan kesimpulan yang menjamin kredibilitas dan objektivitas hasil penelitian.

Pada tahap awal pengumpulan data, fokus penelitian masih melebar dan belum jelas, sedangkan observasi masih bersifat umum dan luas. Setelah fokus semakin jelas maka peneliti menggunakan observasi yang lebih berstruktur untuk mendapatkan data yang lebih spesifik.



Gambar 3. 1 Komponen-komponen Analisis Data: Model Interaktif

Sumber: Diadaptasi dari dari Miles, Huberman, dan Saldana

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data model Miles, Huberman, dan Saldana. Dalam hal ini peneliti menarik kesimpulan, memilih hal-hal pokok dari semua data yang telah ditemukan di lapangan mengenai formulasi strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi dalam merealisasikan profil pelajar Pancasila SMPN 4 Ponorogo dan kemudian disajikan dalam bentuk uraian singkat pada sebuah laporan akhir penelitian, di lanjutkan dengan menarik kesimpulan.

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Pengecekan keabsahan penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Apabila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpul data dan berbagai sumber data.¹³¹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah didapatkan dari beberapa sumber. Proses dari validasi data yang menggunakan triangulasi sumber, maka peneliti melakukan wawancara ulang kepada beberapa informan/sumber yang berbeda namun

¹³¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2014), 300.

mereka masih memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Dengan demikian proses yang didapat dari sumber yang satu sudah dapat dan teruji kebenarannya.¹³² Dalam penelitian ini sumber datanya yakni kepala sekolah, wakasek kurikulum, wakasek kesiswaan, koordinator P5, dan fasilitator P5 di SMPN 4 Ponorogo.

2. Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data menggunakan triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam hal ini maka yang dilakukan peneliti yaitu membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi, serta membandingkan hasil wawancara dengan sumber-sumber data yang berkaitan. Apabila melalui tiga teknik tersebut ditemukan perbedaan, peneliti harus diskusi lebih lanjut dengan informan untuk memastikan data mana yang dianggap benar, atau semuanya benar tetapi melalui sudut pandang yang berbeda-beda.¹³³

G. Tahapan Penelitian

Menurut Moleong ada empat tahapan pokok dalam penelitian kualitatif antara lain: tahapan pralapangan, tahap pekerja lapangan, tahap analisis data dan tahap penulisan laporan. Adapun tahapan penelitian mengenai manajemen strategi dalam merealisasikan profil pelajar Pancasila adalah sebagai berikut:¹³⁴

¹³² Anwar Mujahidin, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 94.

¹³³ *Ibid*, 95.

¹³⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 85-103.

1. Tahap pra lapangan

Pada tahap ini yaitu orientasi yang meliputi kegiatan penentuan fokus penelitian, peninjauan dengan konteks penelitian mencakup observasi awal ke lapangan dalam hal ini adalah SMPN 4 Ponorogo, penyusunan usulan penelitian (proposal penelitian) dan seminar proposal penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengurus perizinan penelitian kepada subjek penelitian. Setelah melakukan ujian proposal dan dinyatakan lulus maka peneliti mulai terjun ke lapangan untuk melakukan tindakan penelitian, memilih dan memanfaatkan informan untuk dijadikan narasumber guna melengkapi data-data penelitian, serta menyiapkan perlengkapan dan pertanyaan untuk memudahkan data-data yang akan diteliti.

2. Tahap kegiatan lapangan

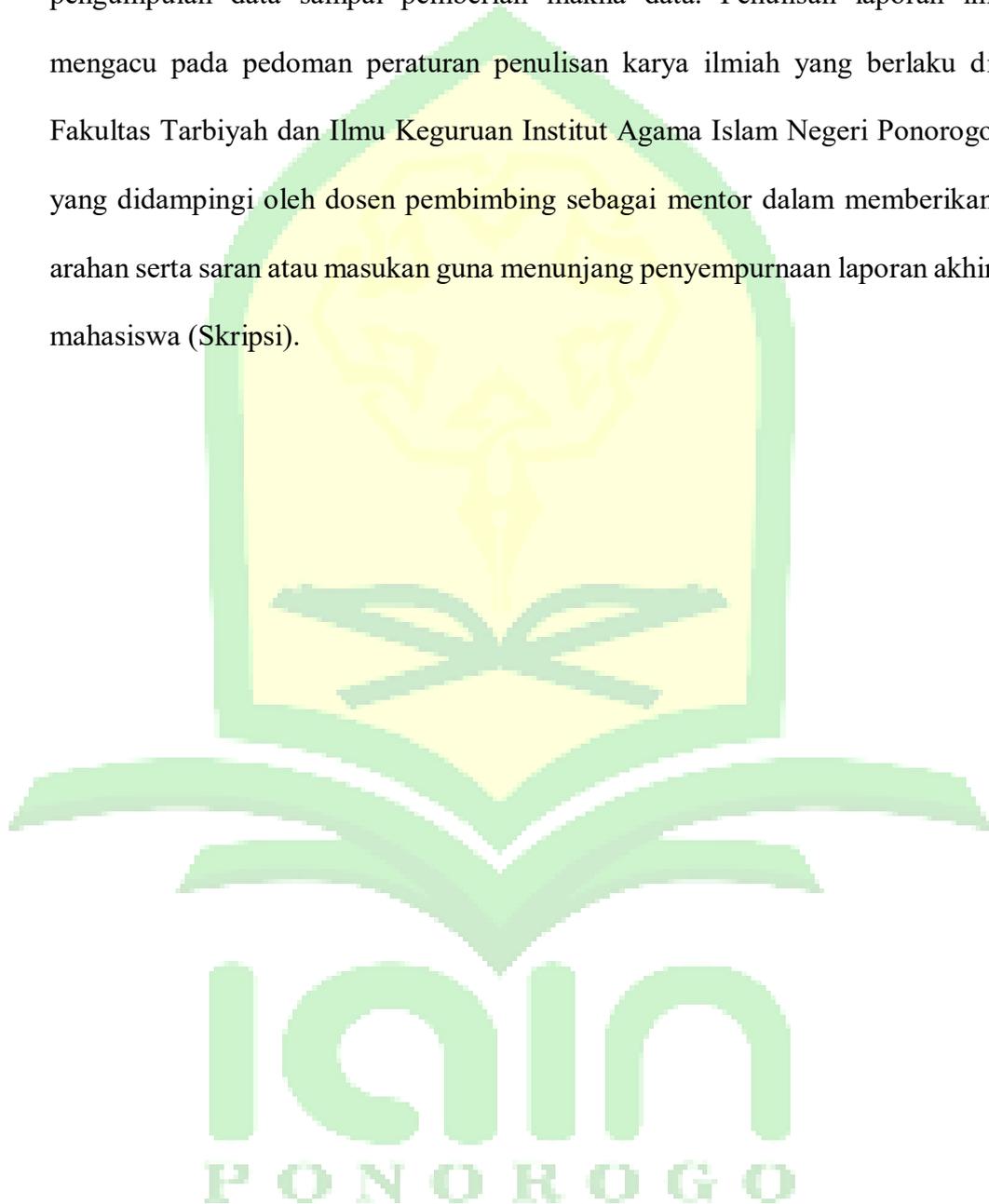
Tahap ini meliputi pengumpulan data-data yang terkait dengan fokus penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi tentang formulasi strategi dalam merealisasikan profil pelajar Pancasila, implementasi strategi dalam merealisasikan profil pelajar Pancasila, dan evaluasi strategi dalam merealisasikan profil pelajar Pancasila di SMPN 4 Ponorogo.

3. Tahap analisis data

Pada tahap ini meliputi kegiatan mengolah dan mengorganisir data yang diperoleh melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi sehingga data tersebut mudah dipahami, menyajikan data dalam bentuk deskripsi sehingga dapat menganalisis data sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan penulis memaparkan semua data yang diperoleh di SMPN 4 Ponorogo.

4. Tahap akhir penelitian

Tahap akhir dari penelitian adalah penulisan laporan. Dalam tahap ini meliputi kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data. Penulisan laporan ini mengacu pada pedoman peraturan penulisan karya ilmiah yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang didampingi oleh dosen pembimbing sebagai mentor dalam memberikan arahan serta saran atau masukan guna menunjang penyempurnaan laporan akhir mahasiswa (Skripsi).



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMPN 4 Ponorogo¹³⁵

SMP Negeri 4 Ponorogo merupakan Sekolah Menengah Pertama di Ponorogo yang berada di jantung kota Ponorogo dengan posisi geografis di garis lintang -7.872045 dan garis bujur 111.469475 yang kondisi letak wilayahnya sangat strategis ditengah Perkotaan dengan alamat Jl. Jendral Sudirman No.92 Kelurahan Kepatihan Kabupaten Ponorogo Propinsi Jawa Timur.

Sejarah asal SMPN 4 Ponorogo adalah peralihan atau perpindahan dari Sekolah Teknologi 2 (ST2) Jurusan Bangunan dengan Kepala Sekolah Bapak Moesirin yang pada saat itu terakhir kalinya meluluskan peserta didiknya dari Jurusan Bangunan Gedung pada tanggal 21 Maret 1979. Setelah itu jangka kurun waktu satu bulan selanjutnya yakni pada tanggal 01 April 1979 Sekolah Teknologi 2 (ST2) dirubah menjadi Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri 4 Ponorogo yang sekarang adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 4 Ponorogo dengan NPSN 20510722 dengan Luas tanah 2.835 meter persegi. Sebagai sekolah yang senior SMPN 4 Ponorogo memiliki Sekolah Binaan yang menjadi filialnya, antara lain:

- a. SMP Negeri 1 Malarak
- b. SMP Negeri 1 Sambit
- c. SMP Negeri 1 Pulung

¹³⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/13-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

SMPN 4 Ponorogo sebagai sekolah Negeri terakreditasi A dengan Jumlah kelas 23 rombel dan jumlah siswa 715 siswa. Tenaga Pendidik dan Kependidikan berjumlah 64 orang dengan rincian jumlah Guru 50 orang dan Pegawai 14 orang. Berikut uraian Daftar Nama nama Kepala Sekolah dan Masa Jabatannya sejak mulai berdirinya sampai dengan sekarang adalah sebagai berikut:

- | | |
|---------------------------------|---------------------------------|
| a. Moesirin | Masa Bakti Tahun 1979 – 1981 |
| b. A.Soekarlan | Masa Bakti Tahun 1981 – 1986 |
| c. Soebekti,Ba | Masa Bakti Tahun 1988 – 1995 |
| d. Drs. Soebagijo | Masa Bakti Tahun 1995 – 1997 |
| e. Drs. Hartijono Sumarwan,B.SW | Masa Bakti Tahun 1997 – 1999 |
| f. Drs. Mardjuki | Masa Bakti Tahun 1999 – 2003 |
| g. Sukir,S.Pd | Masa Bakti Tahun 2005 – 2008 |
| h. Hartono,S.Pd | Masa Bakti Tahun 2009 – 2013 |
| i. H.Paseh,M.Pd | Masa Bakti Tahun 2013 - 2014 |
| j. Suwito,S.Pd,M.Pd | Masa Bakti Tahun 2015 - 2018 |
| k. Basuki,S.Pd,M.Pd | Masa Bakti Tahun 2018 – 2022 |
| l. Winarti,M.Pd | Masa Bakti Tahun 2022- sekarang |

Dari Letak strategis lokasi dan wilayahnya SMPN 4 Ponorogo mendapatkan berbagai keuntungan dan kelebihan yang antara lainnya adalah sebagai berikut:

- Terletak ditengah keramaian kota dengan lokasi sekolah berada di Jalan raya dengan diapit beberapa pertokoan dikanan kirinya sehingga memudahkan dari segi fasilitas dan mobilitasnya

- b. Berada di tengah perkotaan memudahkan sekolah dalam akses pelayanannya baik dari segi Pelayanan Internal dan Eksternal untuk semua Warga Sekolah
- c. Berdekatan dengan Instansi Pemerintah Daerah yg terkait sehingga memudahkan pelayanan dalam memenuhi kebutuhan kegiatan Sekolah

Demikian sekilas Sejarah SMP Negeri 4 Ponorogo sebagai dasar riwayat berdirinya SMP di wilayah Kabupaten Kota Ponorogo yang berstatus Negeri dibawah Instansi Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo Propinsi Jawa Timur.

2. Letak Geografis SMPN 4 Ponorogo¹³⁶

SMP Negeri 4 Ponorogo merupakan Sekolah Menengah Pertama di Ponorogo yang berada di pusat kota Ponorogo dengan posisi geografis di garis lintang -7.872045 dan garis bujur 111.469475 yang kondisi letak wilayahnya sangat strategis ditengah Perkotaan dengan alamat Jl. Jendral Sudirman No.92 Kelurahan Kepatihan Kabupaten Ponorogo Propinsi Jawa Timur. Luas tanah 2.83 meter persegi, Adapun tanah seluas itu adalah milik tanah pemerintah yang telah disertifikasikan.

3. Visi, Misi, Tujuan, dan Motto SMPN 4 Ponorogo¹³⁷

- a. Visi SMPN 4 Ponorogo

Berakhlak Mulia, Berprestasi, Berbudaya, dan Peduli Lingkungan

Indikator:

- 1) Terbentuknya sumber daya manusia yang berakhlak mulia
- 2) Terbentuknya sumber daya manusia yang terampil, kreatif,

¹³⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/13-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹³⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/13-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

- 3) cerdas, pantang menyerah, disiplin, bertanggungjawab yang
- 4) berlandaskan Iman dan Taqwa
- 5) Berprestasi dalam perolehan hasil NUN.
- 6) Berprestasi dalam seluruh bidang pelajaran.
- 7) Berprestasi dalam bidang seni budaya.
- 8) Berprestasi dalam bidang olahraga.
- 9) Terwujudnya sekolah yang asri, rindang, bersih dan sehat.
- 10) Terbentuknya generasi yang peduli terhadap lingkungan sekolah.

b. Misi SMPN 4 Ponorogo

- 1) Mengoptimalkan pengamalan ajaran agama dan nilai-nilai keagamaan
- 2) Mengoptimalkan proses pembelajaran sehingga menghasilkan prestasi di bidang akademik
- 3) Meningkatkan Gain Score Achievement (GSA) Ujian Nasional
- 4) Mengoptimalkan kepedulian warga sekolah terhadap kebersihan, keamanan, kekeluargaan, dan cinta lingkungan.

c. Tujuan SMPN 4 Ponorogo

- 1) Membiasakan berperilaku sopan, ramah, berbakti terhadap orang tua, guru, dan menghormati sesama peserta didik;
- 2) Membekali peserta didik agar mengimplementasikan ajaran agama melalui sholat berjamaah, qiro'atul qur'an, dan kuliah tujuh menit;
- 3) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan media ICT dan pendekatan nonkonvensional diantaranya CTL;
- 4) Meningkatkan prestasi akademik dengan nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan;
- 5) Mengoptimalkan pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan;

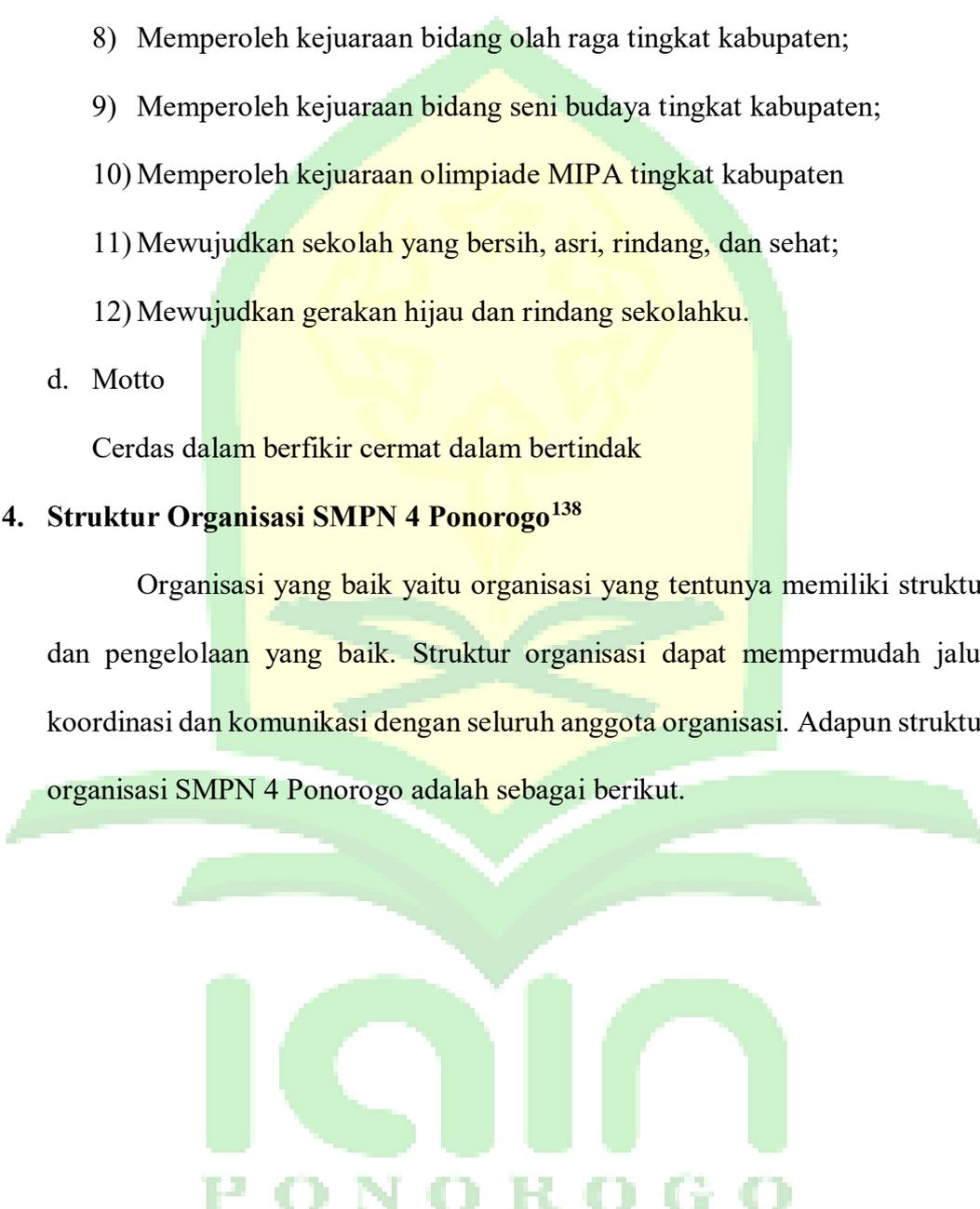
- 6) Mengoptimalkan tambahan pelajaran untuk meningkatkan prestasi akademik;
- 7) Memperoleh selisih NUN+1,18 (dari 79,82 menjadi 81,00);
- 8) Memperoleh kejuaraan bidang olah raga tingkat kabupaten;
- 9) Memperoleh kejuaraan bidang seni budaya tingkat kabupaten;
- 10) Memperoleh kejuaraan olimpiade MIPA tingkat kabupaten
- 11) Mewujudkan sekolah yang bersih, asri, rindang, dan sehat;
- 12) Mewujudkan gerakan hijau dan rindang sekolahku.

d. Motto

Cerdas dalam berfikir cermat dalam bertindak

4. Struktur Organisasi SMPN 4 Ponorogo¹³⁸

Organisasi yang baik yaitu organisasi yang tentunya memiliki struktur dan pengelolaan yang baik. Struktur organisasi dapat mempermudah jalur koordinasi dan komunikasi dengan seluruh anggota organisasi. Adapun struktur organisasi SMPN 4 Ponorogo adalah sebagai berikut.



SMPN
4
PONOROGO

¹³⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D/13-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

SMPN 4 Ponorogo mengajar sesuai dengan bidang dan keahlian yang dikuasai. Jumlah tenaga pendidik di SMPN 4 Ponorogo yaitu 48 orang.

Berjalannya sekolah tentu tidak terlepas dari peran tenaga kependidikan yang mengelola data-data sekolah sebagai penyelenggara pendidikan. Tenaga kependidikan di sekolah bertugas membantu dalam proses pengadministrasian. Dalam pengelolaannya, tenaga kependidikan di pimpin oleh koordinator tata usaha. Jumlah tenaga kependidikan di SMPN 4 Ponorogo yaitu 13 orang. Adapun rincian jumlah tenaga pendidik dan kependidikan SMPN 4 Ponorogo yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1 Tenaga Pendidik dan Kependidikan SMPN 4 Ponorogo

Kategori	Jumlah	Status	
		PNS	Non PNS
Tenaga Pendidik	48 orang	39	9
Tenaga Kependidikan	13 orang	4	9

Dalam sekolah, yang menjadi subjek pembelajaran yaitu siswa. Pada setiap tahunnya jumlah siswa di SMPN 4 Ponorogo secara keseluruhan berjumlah kurang lebih 700 siswa. Adapun rincian jumlah siswa SMPN 4 Ponorogo yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.2 Siswa SMPN 4 Ponorogo

No.	Kelas/Rombel	Jumlah Siswa			Jumlah Rombongan Belajar
		L	P	Jumlah	
1	VII	125	133	258	8
2	VIII	142	110	252	8
3	IX	105	117	222	7
Jumlah		372	360	732	23

6. Sarana dan Prasarana SMPN 4 Ponorogo¹⁴⁰

Sarana Prasarana di SMPN 4 Ponorogo untuk penunjang kegiatan pembelajaran akademik dan non akademik sudah sangat mencukupi dan memenuhi. Hal ini tidak lepas dari kerja keras waka sarpras dan tim manajemen yang telah dibentuk. Sehingga SMPN 4 Ponorogo dapat memenuhi kebutuhan sarana dan prasarananya. SMPN 4 Ponorogo mempunyai Ruangan-ruangan berdasarkan kondisi yang baik dan layak untuk digunakan yang meliputi:

Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana SMPN 4 Ponorogo

No.	Jenis Ruangan	Jumlah	Kondisi
1.	R. Kepala Sekolah	1	Baik
2.	R. Tata Usaha	1	Baik
3.	R. Guru	1	Baik
4.	R. Kurikulum	1	Baik
5.	R. Perpustakaan	1	Baik
6.	R. Laboratorium IPA	1	Baik
7.	R. Lab Komputer	1	Baik
8.	R. Musik	1	Baik
9.	R. Kesenian/Karawitan	1	Baik
10.	R. UKS	1	Baik
11.	R. Masjid	1	Baik
12.	R. Gudang Pramuka	1	Baik
13.	R. Bimbingan Konseling	1	Baik
14.	R. Kamar Mandi Guru	4	Baik
15.	R. Kamar mandi putra	8	Baik
16.	R. Kamar mandi putri	8	Baik
17.	R. Security/satpam	1	Baik
18.	R. Kesiswaan/OSIS	1	Baik
19.	R. Gudang	1	Baik
20.	R. Kopsis	1	Baik
21.	R. Ruang Kelas	24	Baik

¹⁴⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 06/D/13-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

7. Prestasi Siswa dan Guru SMPN 4 Ponorogo¹⁴¹

SMPN 4 Ponorogo memiliki banyak prestasi yang diraih oleh siswa maupun guru, baik di tingkat kabupaten atau kota sampai dengan tingkat nasional. Beberapa prestasi yang diraih oleh SMPN 4 Ponorogo diantaranya yakni juara 1 turnamen futsal putri Tingkat pelajar SMP/MTs se-Karesidenan Madiun tahun 2023, juara 1 Kumite dan juara 2 Kata Kategori Pemula Kejurkab Karate Piala KONI Ponorogo tahun 2023, juara 2 Olimpiade Tari Lepas Seni Reyog (Tari Jathil) di Olimpiade Ganesha SMAN 1 Ponorogo se Jawa Timur 2023, juara 3 FLS2N Tingkat kabupaten Ponorogo tahun 2023, juara II Tari Lepas Reyog Kategori Warog tahun 2024 yang diselenggarakan oleh SMAN 1 Ponorogo, juara III Lomba Film Pendek SMP/MTs se Jawa Timur tahun 2024, juara I Menulis Aksara Jawa SMADA Scout Competition 2024. Data Prestasi SMPN 4 Ponorogo dapat dilihat pada bagian akhir penelitian pada halaman lampiran.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumen yang telah dilakukan, diperoleh beberapa data tentang manajemen strategi dalam merealisasikan profil pelajar pancasila di SMPN 4 Ponorogo. Adapun data temuan di lapangan adalah sebagai berikut:

¹⁴¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 07/D/13-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

1. Formulasi Strategi Dalam Merealisasikan Profil Pelajar Pancasila di SMPN 4 Ponorogo

Salah satu fungsi manajemen secara umum adalah perencanaan. Perencanaan merupakan salah satu tahap yang pertama harus dilakukan oleh kepala sekolah sebelum pelaksanaan program. Perencanaan strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam mewujudkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila yaitu membentuk tim fasilitator sampai merencanakan proyek P5. SMPN 4 Ponorogo merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai acuan pembelajarannya. Ada perbedaan yang terlihat jelas antara kurikulum Merdeka dengan kurikulum sebelumnya. Di dalam kurikulum Merdeka ini terdapat program pengembangan karakter yang disebut dengan proyek penguatan profil pelajar pancasila. Pelaksanaan proyek penguatan pelajar pancasila sesuai dengan kebijakan pemerintah Undang-undang No. 56/M/2022, Proyek penguatan profil pelajar pancasila merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Winarti selaku kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

“Dalam melaksanakan suatu program kita mengikuti kebijakan pemerintah. Kalau proyek penguatan profil pelajar pancasila ini berdasarkan kebijakan pemerintah Undang-undang No. 56/M/2022. Lalu untuk kebijakan sekolah dalam mengatur P5 ini sendiri diatur di dalam kurikulum yaitu KOSP atau Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan. Di dalam KOSP ini sudah tercantum tentang pelaksanaan P5. Untuk penyusunannya, KOSP disusun oleh Tim Pengembang Mutu Pendidikan Sekolah (TPMPS) dan berpedoman pada kebijakan pemerintah tentang proyek penguatan profil pelajar pancasila tersebut. Untuk isi KOSP itu antara satu sekolah dengan sekolah lain itu berbeda tidak sama.”¹⁴²

¹⁴² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/19-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Penjelasan Ibu Winarti didukung oleh penjelasan dari Ibu Alpi Hidayati

selaku waka kurikulum sebagai berikut.

“Kita mengikuti kebijakan pemerintah yang mengatur tentang pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila Undang-undang No. 56/M/2022 dan juga anjuran dinas pendidikan. Untuk selanjutnya sekolah menyusun KOSP atau Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan sebagai pedoman seluruh penyelenggaraan pembelajaran yang termasuk P5. Karena ini program yang baru maka diperlukan kerja sama antara seluruh pihak sekolah. Kita perlu memberikan pemahaman kepada warga sekolah terkait P5. Jadi setiap awal pembelajaran itu ada workshop terkait P5 yang dianggarkan atau dijadwalkan oleh sekolah. Workshop itulah cara mengenalkan P5 kepada pendidik. Kalau untuk peserta didik kita tidak ada cara khusus untuk mensosialisasikan P5 ini kepada mereka. Peserta didik mengenal P5 dengan langsung terjun pada mata pelajaran ini.”¹⁴³

Hal yang senada juga disampaikan oleh Ibu Dijah Aju Ratnasari selaku waka kesiswaan bahwa:

“Latar belakang pelaksanaan P5 ini karena adanya kebijakan pemerintah tentang pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila yaitu Undang-undang No. 56/M/2022. Selain itu adanya anjuran dari dinas pendidikan juga. Kemudian sebagai pedoman sekolah untuk melaksanakan P5, sekolah menyusun KOSP yang disusun oleh Tim Pengembang Mutu Pendidikan Sekolah atau TPMPS. Setelah itu mensosialisasikan program ini ke guru-guru. Kami ada workshop untuk memberikan pemahaman mengenai P5 ini yang diikuti oleh koordinator. Kemudian koordinator nanti yang akan mensosialisasikannya ke para guru. Untuk siswa pengenalan dengan program ini dengan langsung terjun ke programnya nanti di sesi pertama ada bagian sendiri untuk mengenalkan program mulai dari tema, tujuan, pelaksanaan, dan sebagainya.”¹⁴⁴

Berdasarkan hasil dokumentasi bahwa sekolah telah memiliki KOSP yang digunakan sebagai pedoman seluruh penyelenggaraan pembelajaran yang termasuk P5.¹⁴⁵

Berdasarkan wawancara dan dokumentasi di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila ini dilatarbelakangi oleh diberlakukannya kebijakan pemerintah Undang-undang No. 56/M/2022 tentang P5 kemudian sekolah menyusun KOSP yang disusun oleh Tim Pengembang Mutu Pendidikan Sekolah (TPMPS) sebagai pedoman

¹⁴³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/19-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁴⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/19-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁴⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 08/D/15-03-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

pelaksanaan pembelajaran yang termasuk mengatur pelaksanaan P5 didalamnya. Kemudian P5 disosialisasikan kepada pendidik melalui kegiatan workshop yang telah diagendakan oleh sekolah. Tidak ada sosialisasi khusus untuk peserta didik. Mereka mengenal P5 dengan langsung terjun pada kegiatan proyek ini.

Dalam strategi kepala sekolah perlu adanya perumusan strategi agar tujuan sekolah dapat dicapai. Sebelum perumusan strategi, terdapat pertimbangan terlebih dahulu dengan melihat kondisi di lingkungan sekolah untuk mengetahui kualitas SDM, sumber dana dan kelebihan lain dari dalam sekolah serta untuk mengetahui peluang dan tantangan yang berasal dari luar sekolah atau kedua istilah ini disebut juga dengan pengamatan lingkungan strategi faktor internal maupun eksternal yang bertujuan untuk tercapainya keefektifan dari strategi. Kepala sekolah mengungkapkan hasil dari analisis lingkungan strategi sebagai berikut:

“Kami melakukan pengamatan lingkungan terkait P5 terlebih dahulu untuk merumuskan strategi yang efektif dan efisien. Hasil dari analisis ini yaitu yang pertama lingkungan internal: untuk kekuatannya kami memiliki dokumen kurikulum operasional satuan pendidikan sebagai pedoman, adanya dukungan pemerintah daerah, adanya tenaga pendidik yang mendukung pelaksanaan proyek, dukungan dari siswa dan orang tua siswa, adanya sarana dan prasarana juga pembiayaan yang mendukung. Sedangkan kelemahannya kebisingan saat pembelajaran karena sekolah terletak di pusat kota. Untuk hasil analisis eksternal: peluangnya menciptakan anak yang berprestasi karena dari pembelajaran P5 mereka dapat mengembangkan kreativitas dan sekolah kita menjadi dikenal masyarakat karena banyak menjalin kerjasama dengan pihak luar. Ancamannya Sebagian anak jadi malas pembelajaran biasa karena proyek P5 itu menurutnya lebih seru. Kemudian hasil analisisnya dicatat di dalam rapor pendidikan.”¹⁴⁶

Hal ini senada dengan pernyataan Ibu Alpi Hidayati selaku waka kurikulum, yang menyatakan bahwa:

“Terlebih dahulu kami lakukan pengamatan lingkungan untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Dari situ didapatkan hasil yang pertama kekuatannya yaitu adanya dukungan dari orang tua dan pemerintah daerah dalam

¹⁴⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/19-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

pelaksanaan P5, adanya dukungan dari guru-guru dan seluruh warga sekolah, adanya pembiayaan dan sarana prasarana yang memadai. Kelemahannya sekolah terletak di pusat kota dan keramaian sehingga cenderung bising di saat pembelajaran. Sedangkan hasil analisis eksternal peluangnya semakin banyak anak yang berprestasi, sekolah makin dikenal dan banyak menjalin kerja sama dengan pihak luar. Ancamannya mungkin ada beberapa yang jadi malas mengikuti pembelajaran biasa karena P5 lebih asyik. Selanjutnya hasil dari analisis lingkungan dituangkan ke dalam yang kita sebut sebagai rapor pendidikan. Rapor pendidikan ini yang nanti berfungsi sebagai acuan perumusan strategi berikutnya.”¹⁴⁷

Selain itu Ibu Dijah Aju selaku waka kesiswaan juga menyebutkan hal yang senada, beliau mengatakan:

“Dalam melakukan perencanaan itu kita melakukan pengamatan lingkungan terlebih dahulu. Menganalisis lingkungan internal untuk mengetahui kekuatan dan lingkungan eksternal untuk mengetahui peluang dan ancaman. Hasil dari pengamatan lingkungan ini kita tuangkan ke dalam rapor pendidikan. Yang pertama kekuatannya yaitu kita memiliki tenaga pendidik yang mendukung pelaksanaan P5, ada dukungan dari seluruh warga sekolah termasuk peserta didik, adanya dukungan dari orang tua siswa, pemerintah daerah juga sangat mendukung, sarana dan prasarana yang mumpuni, dan pembiayaan tentunya yang sangat mendukung keberhasilan pelaksanaan P5. Namun juga ada kelemahannya yaitu sekolah kita terletak di pusat keramaian sehingga cenderung bising di saat pembelajaran. Sementara hasil analisis eksternal yaitu kita berpeluang untuk dikenal masyarakat sebagai sekolah yang banyak menciptakan siswa berprestasi dan kegiatan-kegiatan kita yang menarik, serta menambah mitra kerja sama. Ancamannya karena pembelajaran P5 itu seru Sebagian anak-anak jadi malas untuk mengikuti pelajaran umum karena mereka menantikan mata pelajaran P5 ini.”¹⁴⁸

Berdasarkan hasil dokumentasi diketahui bahwa dukungan pemerintah ditunjukkan dengan adanya kehadiran Bapak Sugiri Sancoko selaku Bupati Ponorogo dan pengawas sekolah dalam kegiatan P5 yang diselenggarakan SMPN 4 Ponorogo. Selain itu sekolah juga memiliki sarana prasarana yang mendukung pelaksanaan P5. Dalam pelaksanaan program P5 ini sekolah juga kerap menjalin kerja sama dengan pihak eksternal dalam kegiatan P5 seperti KPU, Kakang Senduk, Desa sekitar, para pedagang makanan tradisional, dan Yayasan Batu Hijau.¹⁴⁹

¹⁴⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/19-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁴⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/19-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁴⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 09/D/15-03-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi di atas dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan perumusan strategi sekolah melakukan pengamatan lingkungan internal dan eksternal untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Kekutan yang dimiliki sekolah terkait pelaksanaan P5 yakni adanya dukungan dari seluruh warga sekolah dan pemerintah daerah untuk melaksanakan P5, adanya sarana yang memadai untuk mendukung pelaksanaan P5, adanya pembiayaan yang mumpuni, sekolah memiliki kurikulum operasional satuan pendidikan. Kelemahannya yaitu sekolah terletak di pusat keramaian sehingga cenderung bising di saat pembelajaran. Dalam pelaksanaan P5 sekolah berpeluang untuk dapat melahirkan siswa berprestasi, menjalin lebih banyak kerja sama dengan pihak luar, dan semakin dikenal masyarakat. Sedangkan tantangannya beberapa peserta didik lebih semangat saat mengikuti P5 daripada pembelajaran biasa.

Setelah menganalisis faktor internal dan eksternal, tahap berikutnya yaitu melakukan perencanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila yang mengacu pada visi, misi, dan tujuan sekolah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Winarti yang menyatakan bahwa:

“Kita merumuskan strategi dengan menyelaraskan antara program P5 dengan visi sekolah. Visi SMPN 4 Ponorogo yaitu Mewujudkan Peserta Didik Yang Berakhlak Mulia, Berprestasi, Terampil, Berbudaya, Dan Peduli Lingkungan. Lalu misinya yaitu mengoptimalkan pengamalan ajaran beragama, mengembangkan kurikulum yang responsive dan proaktif, mengoptimalkan proses pembelajaran, mengoptimalkan kegiatan pengembangan diri, menumbuhkan sikap kritis, inovatif, dan konstruktif dalam menyikapi perkembangan pendidikan. Tujuannya adalah membiasakan berperilaku sopan, ramah, berbakti terhadap orang tua, guru, dan menghormati sesama peserta didik, membekali peserta didik agar mengimplementasikan ajaran agama melalui sholat berjamaah, qiro’atul qur’an, dan kuliah tujuh menit, meningkatkan prestasi akademik dengan nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan. Selain itu kita ada yang namanya rapor pendidikan. Rapor pendidikan ini merupakan acuan dalam membuat perencanaan karena isinya data hasil survey. Rapor pendidikan sama aja dengan analisis SWOT di dalamnya juga mencakup hasil dari survey lingkungan. Di dalam rapor pendidikan itu ada analisis faktor internal dan eksternal. Apa kekurangan di internal apa kekurangan kami di eksternal maka akan kita bawa untuk menyusun kurikulum. Kalau pada kurikulum Merdeka ini kita

menyebutnya KOSP atau Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan. KOSP ini disusun oleh masing-masing sekolah.”¹⁵⁰

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Alpi

Hidayati selaku waka kurikulum, beliau menjelaskan:

“Perumusan strategi juga dilakukan dengan merumuskan visi, misi, dan tujuan sekolah. Visi, misi, dan tujuan P5 SMPN 4 Ponorogo sangat selaras dengan visi, misi, dan tujuan dari sekolah sendiri. Dan P5 menjadi bagian dari terlaksananya visi misi tersebut. Visi SMPN 4 Ponorogo yaitu Mewujudkan Peserta Didik Yang Berakhlak Mulia, Berprestasi, Terampil, Berbudaya, Dan Peduli Lingkungan. Berdasarkan visi tersebut, maka dapat kita laksanakan proyek penguatan pelajar Pancasila secara fleksibel, dari segi muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk ‘mengalami pengetahuan sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Dalam kegiatan proyek profil ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari tema-tema atau isu penting seperti perubahan iklim, anti radikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi sehingga peserta didik dapat melakukan aksi nyata dalam menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhannya. Proyek penguatan profil pelajar pancasila diharapkan dapat menginspirasi peserta didik untuk berkontribusi bagi lingkungan sekitarnya.”¹⁵¹

Hal tersebut selaras dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak

Arief Darul Faroki selaku koordinator P5 yang menyatakan bahwa:

“Kita memiliki visi, misi, dan tujuan yang selaras dengan tujuan P5. Visi SMPN 4 Ponorogo yaitu Mewujudkan Peserta Didik Yang Berakhlak Mulia, Berprestasi, Terampil, Berbudaya, Dan Peduli Lingkungan. Visi ini sangat selaras dengan tujuan P5 yaitu sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik dan mencapai profil pelajar pancasila. Sedangkan misinya yaitu mengoptimalkan pengamalan ajaran beragama, mengembangkan kurikulum yang responsive dan proaktif, mengoptimalkan proses pembelajaran, mengoptimalkan kegiatan pengembangan diri, menumbuhkan sikap kritis, inovatif, dan konstruktif dalam menyikapi perkembangan pendidikan. Tujuannya untuk membiasakan anak berperilaku sopan, ramah, berbakti terhadap orang tua, guru, dan menghormati sesama peserta didik, membekali peserta didik agar mengimplementasikan ajaran agama melalui sholat berjamaah, qiro’atul qur’an, dan kuliah tujuh menit, meningkatkan prestasi akademik dengan nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan, meraih kejuaraan diberbagai bidang. Melalui P5 diharapkan apa dapat membentuk karakter anak dan menyelesaikan permasalahan yang kerap terjadi di lingkungan pendidikan. Kemudian dalam pelaksanaan P5 kita susun KOSP sebagai pedoman yang disusun oleh TPMPS.”¹⁵²

Hal ini selaras dengan hasil observasi yang peneliti lakukan tentang pengamatan lingkungan di SMPN 4 Ponorogo, peneliti melihat poster visi misi

¹⁵⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/19-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁵¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/19-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁵² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/19-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

yang terpampang jelas di lingkungan sekolah yang mana visi tersebut selaras dengan visi proyek penguatan profil pelajar pancasila.¹⁵³

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti dapat menyimpulkan bahwa setelah menganalisis lingkungan, selanjutnya sekolah menyusun visi misi dan tujuan yang selaras dengan P5. Visi SMPN 4 Ponorogo adalah Mewujudkan Peserta Didik Yang Berakhlak Mulia, Berprestasi, Terampil, Berbudaya, Dan Peduli Lingkungan.

Setelah merumuskan visi, misi, dan tujuan, kepala sekolah bersama komite, waka kurikulum, waka kesiswaan, bendahara, wali kelas dan seluruh guru serta tandik di SMPN 4 Ponorogo melakukan rapat renstra untuk merumuskan RKJM yang tepat, rapat ini dilaksanakan sebelum tahun ajaran baru disetiap pariodenya. Ibu Winarti selaku kepala sekolah memberikan pernyataan mengenai perumusan RKJM yang dilakukan di sekolah sebagai berikut:

“Perencanaan P5 itu sudah tercantum di dalam RKS yang disusun oleh TPMPS yang mana RKS ini terdiri dari RKJM yaitu renstra periode empat tahunan dan RKT yang memuat kegiatan sekolah selama satu tahun berdasarkan RKJM. Penyusunan RKJM berdasarkan EDS yaitu Evaluasi Diri Sekolah. Beberapa hal yang dapat diketahui dari hasil evaluasi diri sekolah antara lain sekolah telah memiliki Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan, memiliki Tim Pengembang Mutu Pendidikan Sekolah, sekolah memiliki visi, misi, tujuan dan rencana kerja yang jelas, sarana prasarana yang terpelihara, tenaga pendidik, sampai pembiayaan yang dianggarkan pada RKAS. Dalam merumuskan strategi ini dilakukan melalui rapat renstra yang diikuti oleh seluruh stakeholder dari kepala sekolah, wakasek, komite, bendahara, tenaga pendidik, dan tenaga kependidikan. Rapat renstra ini untuk merencanakan program strategis dan pembiayaannya yang dinyatakan dalam RKAS atau Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah yang kemudia diimplementasikan dalam kegiatan di rencana tahunan. Rapat renstra dilakukan setiap awal pembelajaran sekitar bulan Juni atau Juli. Sampai sekarang kita harus menganggarkan atau memprogramkan P5 ini sampai 4 tahun yang akan datang walaupun nanti di tengah-tengah P5 itu dihentikan, tetapi kita harus tetap mengadakan baik itu anggaran, program yang sifatnya intra sekolah dan sebagainya, kita tetap menganggar di RKJM itu. Program-program yang tertuang dalam RKJM itu sesuai Standar Nasional Pendidikan antara lain standar isi, standar proses, standar kelulusan, standar PTK, standar sarana prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian. Kita sendiri memiliki beberapa program unggulan antara lain Rabu Bersahaja Rabu Berbusana dan Berbahasa Jawa, program

¹⁵³ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 02/O/19-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

SIBOPO (Sinaune Bocah SPAPO), program sistem pembelajaran *Student Agency*, program ilmu agama, program edukasi, dan program ekstrakurikuler, dan program P5. Kegiatan pada program P5 seperti mengadakan workshop P5, melakukan monitoring dan supervisi, kegiatan proyek, menyusun modul, kegiatan proyek pada masing-masing tema seperti membuat ecobrick, pemilihan ketua OSIS, *marketday* dan masih banyak lagi, melaksanakan penilaian proyek, kegiatan panen raya, sampai pada evaluasi.”¹⁵⁴

Hal di atas selaras dengan wawancara peneliti dengan Ibu Alpi Hidayati selaku waka kurikulum yang menyatakan bahwa:

“Kita merumuskan rencana strategi rencana kerja sekolah empat tahunan yang disebut RKJM dan rencana tahunannya yang kita sebut RKT di setiap awal pembelajaran sekitaran bulan Juni atau Juli yang diikuti oleh seluruh *stakeholder* seperti kepala sekolah, semua wakasek, guru, bendahara, dan komite. Untuk anggarannya dituangkan dalam RKAS. Dalam menyusun rencana kerja kita mengacu pada Evaluasi Diri Sekolah yang memuat evaluasi program sekolah sesuai Standar Nasional Pendidikan. Dalam RKJM dan RKT itu sudah tercantum program-program sekolah dan pembiayaannya termasuk program P5. Jadi dari hasil rapat renstra hasilnya program sekolah yang sesuai 8 Standar Nasional Pendidikan yaitu standar isi, standar proses, standar standar kelulusan, standar PTK, standar sarana prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian. Beberapa program unggulan kita yakni Rabu Bersahaja Rabu Berbusana dan Berbahasa Jawa, program SIBOPO (Sinaune Bocah SPAPO), program sistem pembelajaran *Student Agency*, program ilmu agama, program edukasi, dan program ekstrakurikuler, dan program P5. Untuk program P5 yang dianggarkan itu misalnya kegiatan workshop P5 yang diikuti koordinator, pembuatan modul, pelaksanaan kegiatan sesuai tema yang kita ambil yaitu Gaya Hidup Berkelanjutan, Kearifan Lokal, Kewirausahaan, Bhinneka Tunggal Ika, Suara Demokrasi, kegiatannya misalnya mengolah sampah menjadi barang hias ataupun yang dapat dipakai, latihan jual beli, dan lain-lain sampai panen raya. Program unggulan kita pasar bedjo mulyo yang kemarin sempat ditiru oleh sekolah lain juga.”¹⁵⁵

Pendapat tersebut didukung oleh pernyataan Bapak Arief Darul Faroki selaku koordinator P5 yang menyatakan bahwa:

“Program P5 telah dianggarkan di dalam RKS yang terdiri dari rencana empat tahunan yaitu RKJM dan rencana kerja tahunan yaitu RKT. Penyusunan rencana kerja ini dilakukan melalui rapat renstra pada awal pembelajaran Juni atau Juli yang diikuti kepala sekolah, wakasek, dan seluruh warga sekolah. RKS tersebut akan digunakan sebagai acuan pelaksanaan semua kegiatan sekolah. Penyusunan RKS berdasarkan hasil analisis data EDS. EDS berperan dalam membangun informasi terutama untuk melihat kinerja sekolah dalam penerapan SNP. Informasi yang diperoleh akan menjadi dasar dalam menyusun perencanaan pemenuhan SNP antara lain standar isi, standar proses, standar kelulusan, standar standar PTK, standar sarana prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian yang tertuang dalam RKS. Selain itu juga mengacu kepada kebutuhan akan adanya pengembangan program P5 sesuai dimensi profil seperti 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Jadi dalam rapat renstra ini menghasilkan program sekolah yang sesuai SNP itu dan sekolah kita sudah memenuhi 8 SNP ya. Sarana prasarana kita dalam kondisi baik, SDM yang mumpuni dan kompeten dibidangnya. Kita memiliki program unggulan antara lain Rabu Bersahaja Rabu Berbusana dan

¹⁵⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/19-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁵⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/19-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Berbahasa Jawa, program SIBOPO (Sinaune Bocah SPAPO), program sistem pembelajaran *Student Agency*, program ilmu agama, program edukasi, dan program ekstrakurikuler, dan program P5. Beberapa kegiatan terkait P5 seperti pembuatan modul, workshop, perencanaan tema, pelaksanaan tema proyek, penilaian sampai evaluasi. Salah satu kegiatan kita yang kemarin sempat ditiru sekolah lain itu pasar bedjo mulyo realisasi dari tema kewirausahaan.”¹⁵⁶

Hal tersebut sesuai dengan observasi penulis bahwa sekolah telah memiliki RKJM untuk rencana kerja periode empat tahunan dan RKT untuk rencana kerja tahunan sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran.¹⁵⁷

Berdasarkan wawancara dan observasi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam merumuskan strategi dilakukan melalui rapat renstra yang dilakukan pada awal pembelajaran bulan Juni atau Juli untuk menyusun RKS yang terdiri dari RKJM dan RKT. Rapat resntra diikuti oleh seluruh warga sekolah. Penyusunan RKS mengacu pada EDS yang berisi kinerja sekolah dalam penerapan SNP. Hasil inti dari rapat renstra adalah program strategis yang di dalamnya terdapat standar isi, standar proses, standar kelulusan, standar standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian. Beberapa program yang terkait P5 diantaranya adalah pengadaan workshop, pembuatan modul, perencanaan tema, pelaksanaan tema, penilaian, dan evaluasi.

Setelah menyusun program strategis, untuk selanjutnya sekolah melakukan penyusunan program kebijakan terkait P5 guna mendukung ketercapaian tujuan dan strategi yang ditetapkan, sekolah membuat kebijakan guna menyukseskan tujuan dan strategi yang telah ditetapkan. Hasil wawancara dengan Ibu Alpi Hidayati sebagai berikut:

“Aturan pelaksanaannya P5 itu ada bagi siswa dan guru. Bagi peserta aturannya dilaksanakan setiap hari Senin sampai Kamis pada jam ke 9-10 atau jam terakhir.

¹⁵⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/19-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁵⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 04/O/19-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Untuk setiap proyek itu biasanya dilakukan dalam bentuk kelompok, satu kelompok terdiri dari empat sampai 6 orang. Sedangkan bagi guru penjadwalannya kita bagi yang menjadi fasilitator setiap hari Senin itu guru mata pelajaran umum, untuk hari Selasa sampai Kamis itu nanti wali kelas yang jadi fasilitator. Peraturan ini harus ditaati karena dalam pelaksanaan P5 itu harus mencapai tiga tema tiap tahunnya jadi agar memenuhi waktu yang telah ditentukan.”¹⁵⁸

Hal senada juga dikatakan oleh Ibu Ibu Dajah Aju selaku waka kesiswaan, beliau mengatakan bahwa:

“Kita menerapkan aturan bagi peserta didik dan juga guru. Jadi pelaksanaan P5 ini dijadwalkan setiap hari Senin sampai Kamis pada jam terakhir pembelajaran yaitu jam ke 9 sampai 10 kalau di jam kan itu jam 13.30 sampai 15.00. Pelaksanaannya sama dengan seperti mata pelajaran umum yang mana ada absennya juga. Setiap proyek itu bentuknya kelompok 4 sampai 6 orang bisa campur laki-laki dan perempuan. Sedangkan untuk fasilitator dijadwalkan juga setiap hari Senin itu guru mata pelajaran umum, Selasa sampai Kamis fasilitatornya wali kelas. Dan setiap selesai proyek, proyek yang telah dikerjakan anak-anak itu nanti dipresentasikan di depan kelas bersama kelompoknya masing-masing.”¹⁵⁹

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Ibu Chrisna selaku fasilitator yang menyatakan bahwa:

“Peraturannya seperti pelajaran biasa. Dalam pelaksanaan P5 ini ada absennya juga. Jadi bagi anak yang tidak ikut mapel ini ya diabsen. Nanti akan tercatat di rapor. Kalau sakit ya diabsen sakit kalau tidak ada keterangan ditulis alfa. Pelaksanaannya itu setiap hari Senin sampai Kamis pada jam 9 sampai 10. Nanti dibagi kelompok setiap proyek yang terdiri dari 4 sampai 6 orang. Lalu untuk satu tema harus selesai dalam waktu kurang lebih tiga bulanan. Kalau untuk fasilitator ada jadwalnya juga dari koordinator, untuk guru mata pelajaran umum setiap hari Senin, untuk selanjutnya Selasa sampai Kamis jadwalnya wali kelas yang menjadi fasilitator.”¹⁶⁰

Hal tersebut sesuai dengan observasi peneliti, bahwa pelaksanaan P5 dilaksanakan setiap hari Senin sampai Kamis pada jam ke 9-10. Setiap hari Senin pelaksanaan P5 didampingi oleh guru mata pelajaran umum yang mengajar di jenjang tersebut, kemudian Selasa sampai Kamis didampingi oleh wali kelas masing-masing. Dalam setiap proyek dilakukan dalam bentuk kelompok yang terdiri dari empat sampai enam orang siswa.¹⁶¹

¹⁵⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/19-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁵⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/19-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁶⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/19-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁶¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 05/O/19-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa kebijakan dalam pelaksanaan P5 merupakan aturan yang harus ditaati oleh setiap pihak untuk mencapai tujuan. Kebijakan bagi siswa diantaranya pelaksanaan P5 dilaksanakan setiap hari Senin sampai Kamis pada jam ke 9-10 yaitu pukul 13.30 sampai 15.00 WIB. Setiap proyek terdiri dari empat sampai enam orang. Apabila siswa tidak mengikuti mapel P5 maka akan ditulis pada daftar hadir sesuai alasan ketidakhadiran. Sedangkan kebijakan yang berlaku bagi guru yaitu guru mata pelajaran umum dijadwalkan menjadi fasilitator setiap hari Senin, sementara Selasa sampai Kamis dijadwalkan bagi wali kelas sebagai fasilitator.

Formulasi strategi dalam merealisasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah dengan mengidentifikasi kesiapan satuan pendidikan sampai penyusunan modul. Untuk memperoleh data tentang formulasi strategi dalam merealisasikan profil pelajar pancasila melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMPN 4 Ponorogo yaitu dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Membentuk tim fasilitator Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Tim fasilitator Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah guru atau pendidik yang mengajar di jenjang tersebut seperti yang disampaikan oleh Ibu Winarti selaku kepala sekolah, sebagai berikut:

“Pembentukan tim fasilitator itu dijadwalkan langsung dari kurikulum dan koordinator. Mereka mengadakan rapat bersama untuk menyusun jadwal fasilitator. Sudah kita tentukan bahwa tim fasilitator itu dari guru yang mengajar di jenjang tersebut atau gurunya masing-masing singkatnya. Jadi tim fasilitator kelas tujuh misalnya berarti guru mata pelajaran umum yang mengajar kelas tujuh. Sedangkan koordinatornya ada dua yaitu koordinator kelas tujuh dan kelas delapan. Koordinator kelas tujuh itu Pak Iwan Kurniawan kalau kelas delapan Pak Arief. Untuk pemilihan koordinatornya saya tunjuk langsung yang sekiranya berkompeten di P5. Koordinator itu nanti tugasnya yang memberikan arahan terkait pelaksanaan P5 kepada fasilitator, selanjutnya fasilitator ini yang

mendampingi siswa di dalam kelas saat pelajaran P5. Untuk pemilihan koordinator kita.”¹⁶²

Pernyataan diatas selaras dengan pernyataan Bapak Arief Darul

Faroki selaku Koordinator P5, beliau menyatakan bahwa:

“Sudah dibentuk tim fasilitator oleh kepala sekolah bersama kurikulum diawal pembelajaran. Sedangkan untuk koordinator ditunjuk oleh kepala sekolah. Koordinator itu ada dua yaitu koordinator untuk kelas 7 dan koordinator untuk kelas 8. Kalau sekolahan lain itu hanya 1 koordinator untuk kelas 7 dan 8. Biar nanti lebih fokus maka kita buat sendiri-sendiri, kelas 7 ada koordinatornya sendiri dan kelas 8 ada koordinatornya sendiri. Untuk kelas 7 koorditornya ada Pak Iwan Kurniawan sedangkan kelas 8 saya sendiri. Nah kalau tim fasilitator itu ya guru yang mengajar di jenjang tersebut. Jadi tugasnya koordinator juga beda dengan fasilitator. Kalau koordinator tugasnya seperti menyiapkan alat dan bahan, penilaian, dan lain-lain. Sedangkan fasilitator tugasnya yang menyampaikan program P5 dan sebagai tim pengajar.”¹⁶³

Hal tersebut selaras dengan pernyataan Ibu Alpi Hidayati yang mengenai tim fasilitator dan koordinator yakni:

“Tim fasilitator dan koordinator P5 kami dari kurikulum dan kepala sekolah menunjuk guru mata pelajaran umum sebagai tim fasilitator di awal pembelajaran sedangkan untuk koordinatornya sendiri ada dua yaitu koordinatornya kelas tujuh dan delapan, yang mana kelas tujuh dipegang Pak Iwan Kurniawan dan kelas delapan dipegang Pak Arief. Tugas dari koordinator memberikan arahan bagaimana kegiatan P5 tersebut dilaksanakan kepada peserta didik dan juga fasilitator. Kalau fasilitator mendampingi peserta didik dan juga memberikan instruksi terkait materi P5.”¹⁶⁴

Selaras dengan pernyataan Ibu Chrisna Yuli Anggawati sebagai salah satu fasilitator P5 beliau menyatakan bahwa fasilitator adalah sebagai pendamping pada pelajaran P5, lebih jelas yaitu sebagai berikut.

“Koordinator itu perjenjang ya, kelas tujuh ada koordinatornya sendiri dan kelas delapan juga ada koordinatornya sendiri. Pembentukan tim fasilitator itu langsung dijadwal dari kurikulum. Yang menjadi fasilitator itu yang mengajar di kelas tersebut. Misal saya ngajar kelas 7 dari A sampai H sama kelas 8 A sampai C jadi saya masuknya antara kelas 7 atau kelas 8. Kalau saya sendiri jadwalnya setiap hari Senin. Sistemnya begini untuk hari Senin jadwal fasilitatornya itu guru mata pelajaran, selanjutnya untuk hari Selasa sampai Kamis nanti sama wali kelas masing-masing. Fasilitator itu tugasnya seperti memberikan materi dan mendampingi siswa saat projek, kalau koordinator memberi pengarahan terkait pelaksanaan kegiatan P5 kepada fasilitator, mengkoordinasikan kegiatan P5.”¹⁶⁵

¹⁶² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/19-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁶³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/19-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁶⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/19-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/19-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Hasil wawancara tersebut sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan bahwa setiap jenjang terdapat koordinator masing-masing yang tugasnya mengkoordinasikan kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila kepada siswa. Kemudian pelaksanaan proyek didampingi oleh fasilitator, yang mana pada hari Senin fasilitator adalah dari guru mata pelajaran umum sedangkan hari Selasa-Kamis fasilitator adalah wali kelas masing-masing.¹⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa pembentukan koordinator ditunjuk oleh kepala sekolah melalui rapat. Tim koordinator terdiri dari dua personal yang mengkoordinir dua jenjang yaitu kelas VII dan VIII. Sedangkan tim fasilitator yaitu guru mata pelajaran umum dan wali kelas.

b. Mengidentifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan

Untuk memperoleh data mengenai tingkat kesiapan satuan pendidikan, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Winarti selaku kepala sekolah mengatakan bahwa:

“Sekolah harus siap. Kita berikan pemahaman tentang P5 itu kepada guru dan peserta didik tentunya. Sehingga sekolah terbiasa dengan pembelajaran berbasis proyek dengan harapan dapat mencapai dimensi profil pelajar pancasila. Untuk menyiapkan pendidiknya ada workshop yang dijadwalkan sekolah terkait P5 diikuti oleh koordinator. Kalau anak-anak itu tidak sosialisasi khusus ya, yang artinya mereka diterjunkan langsung ke proyek ini sehingga mereka mengenal P5. Untuk segi yang lain seperti sarana, biaya, dan lain-lain juga tidak ada kendala.”¹⁶⁷

Hal tersebut senada dengan Ibu Alpi Hidayati selaku waka kurikulum beliau menyatakan bahwa:

“Sekolah tentunya harus siap. Persiapan P5 itu ada berupa workshop terkait P5 yang dijadwalkan sekolah yang diikuti oleh koordinator, kemudian koordinator memberikan arahan kepada fasilitator. Jadi untuk fasilitator itu tidak ada

¹⁶⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 06/O/04-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁶⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/19-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

workshop, mereka diberi arahan dan pemahaman ya dari koordinator itu. Sedangkan untuk peserta didik mereka mengenal P5 dengan langsung mengikuti rangkaian kegiatan P5. Peserta didik itu Alhamdulillah sejauh ini bisa mengikuti segala kegiatan yang kita laksanakan.”¹⁶⁸

Bapak Arief Darul Faroki selaku koordinator menyampaikan tentang kesiapan satuan pendidikan bahwa sekolah harus siap dengan mengikuti workshop yang diadakan sekolah serta arahan kepada peserta didik tentang P5.

“Yang jelas harus kita siapkan mbak walaupun itu memang hal yang baru ya. Mungkin sudah 90%. Persiapan untuk P5 yang paling utama itu peserta didik. Jadi peserta didik kita arahkan untuk mengikuti P5 tersebut walaupun mungkin ini adalah hal yang baru, tetapi alhamdulillah anak-anak mampu dan juga antusias dalam mengikuti P5. Untuk mengenalkan P5 kepada anak-anak itu langsung pada kegiatan proyek itu sendiri sehingga mereka paham P5 itu apa dan bagaimana. Kalau untuk pendidik itu ada workshop yang diagendakan oleh sekolah terkait P5 namun workshop ini untuk koordinator, untuk fasilitator diberi arahan dari koordinator.”¹⁶⁹

Hal tersebut selaras hasil dokumentasi bahwa dalam menyiapkan sekolah untuk pelaksanaan program P5 yang merupakan bagian dari Kurikulum Merdeka, sekolah telah mengadakan workshop KTSP dan KOSP yang diikuti oleh guru SMPN 4 Ponorogo.¹⁷⁰

Berdasarkan wawancara dan dokumentasi di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa persiapan yang dilakukan sekolah adalah dengan mengadakan workshop dan pengarahan kepada pihak sekolah di jenjang tersebut.

- c. Merancang dimensi, tema dan alokasi waktu Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

¹⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/19-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/19-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁷⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 10/W/19-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Tahap yang selanjutnya adalah sekolah menentukan tema. Tema tersebut dirancang dan dikemas dalam pembelajaran proyek untuk penguatan profil pelajar pancasila. Ibu Winarti selaku kepala sekolah menyatakan mengenai tema satu tahun harus mengambil tiga tema.

“Dalam satu tahun itu harus mengambil tiga tema ya. Untuk kelas tujuh ada tema Suara Demokrasi, Kewirausahaan, Gaya Hidup Berkelanjutan. Sedangkan untuk kelas delapan ada Bhinneka Tunggal Ika, Kearifan Lokal, dan Gaya Hidup Berkelanjutan. Tiga tema nanti harus kami bagi berapa bulan, berapa pertemuan, jadi dipetakan terlebih dahulu. Jadi kita tentukan kapan pelaksanaannya, alokasi waktunya, bahan dan alatnya. Temanya menyesuaikan dengan yang sekiranya dibutuhkan peserta didik itu apa. Kalau untuk alokasi waktu kita buat misal satu tahun itu pelajaran itu sembilan bulan, maka untuk satu tema dilaksanakan selama tiga bulan. Untuk setiap harinya pelajaran P5 itu dilaksanakan setiap hari Senin sampai Kamis jam pelajaran ke sembilan sampai sepuluh yaitu jam terakhir pembelajaran.”¹⁷¹

Hal tersebut selaras dengan pernyataan Bu Alpi Hidayati selaku waka kurikulum yang mengatakan bahwa:

“Sebelum menentukan tema kita tentu melakukan perencanaan terlebih dahulu. Penentuan tema dilakukan melalui rapat koordinator dengan TPMPS. Dalam tahun Pelajaran 2023/2024 sekolah telah menentukan tiga tema yang terdiri dari Suara Demokrasi, Kewirausahaan, dan Gaya Hidup Berkelanjutan untuk kelas tujuh. Kearifan Lokal, Bhinneka Tunggal Ika, dan Gaya Hidup Berkelanjutan untuk kelas delapan. Dengan mengangkat tema Suara Demokrasi diharapkan siswa memahami dan mampu mengimplementasikan demokrasi dalam lingkup sekolah maupun masyarakat. Bhinneka Tunggal Ika bertujuan untuk menjaga dan menghargai keberagaman di Nusantara dan menumbuhkan rasa toleransi dan cinta atas perbedaan yang ada. Kearifan Lokal, tema ini bertujuan untuk melestarikan budaya yang ada di Indonesia khususnya di budaya Jawa.”¹⁷²

Hal tersebut selaras dengan pernyataan Bapak Arief Darul Faroki, beliau mengatakan:

“Penentuan tema itu satu tahun tiga mbak. Jadi satu jenjang itu 3 tema. Itu anjuran dari dinas pendidikan, Penentuan temanya menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Kita rapatkan antara koordinator dengan TPMPS untuk pemilihan tema ini. Tema yang diterapkan di sekolah ini antara lain untuk kelas tujuh itu Suara Demokrasi, Gaya Hidup Berkelanjutan, dan Kewirausahaan. Lanjut di kelas delapan Bhinneka Tunggal Ika, Kearifan Lokal, sama Gaya Hidup Berkelanjutan. Ada tema yang sama yang diterapkan dan itu tidak apa-apa karena dimensinya berbeda.”¹⁷³

¹⁷¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/19-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁷² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/19-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁷³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/19-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Sebagaimana hasil wawancara tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya sekolah telah memilih tiga tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila setiap tahunnya yaitu Suara Semokrasi, Kewirausahaan, dan Gaya Hidup Berkelanjutan untuk kelas VII dan Bhinneka Tunggal Ika, Kearifan Lokal, serta Gaya Hidup Berkelanjutan bagi kelas VIII dengan dimensi sesuai dengan tema yang dipilih.

Perencanaan lain yaitu penetapan alokasi waktu pelaksanaan P5, Bapak Arief Darul Faroki selaku koordinator P5 menuturkan:

“Untuk alokasinya, jadi untuk satu tema itu 120 JP. Jika kami mengambil 3 tema berarti 360 jam pelajaran. Kita pelaksanaan P5 nya setiap hari Senin sampai Kamis pukul setengah dua sampai jam tiga. Jadi gini, P5 itu sebenarnya diambil dari jam regular misalnya Bahasa Indonesia 6 jam itu dikurikulum Merdeka hanya 5 dan yang satu jam untuk P5. Itu untuk pembagian jamnya. Jadi setiap hari di jam terakhir itu semua kelas tujuh dan kelas delapan pelajarannya P5. Untuk program harian ya siswa mengerjakan proyek dari tema yang sedang dilaksanakan, kemudian ketika tema sudah selesai dilaksanakan nanti ada panen raya mungkin setelah kurang lebih tiga bulan pelaksanaan satu tema itu.”¹⁷⁴

Selaras dengan itu, Ibu Alpi Hidayati selaku waka kurikulum menambahkan bahwasannya:

“Jumlah jam Pelajaran dalam satu tahun untuk tiga proyek adalah sejumlah 360 jam Pelajaran dengan satu jam Pelajaran 40 menit. Rincian jumlah jam Pelajaran masing-masing proyek yaitu proyek 1 adalah 130 jam Pelajaran, proyek 2 adalah 125 jam Pelajaran, dan proyek 3 adalah 105 jam Pelajaran. Proyek Penguatan Profil Pelajaran Pancasila di SMPN 4 Ponorogo dilaksanakan pada jam pembelajaran ke 9-10 setiap hari Senin-Kamis. Program hariannya ya pembelajaran proyek biasa, mengerjakan proyek sesuai temanya apa, kalau bulanan nanti ada kegiatan panen raya setelah satu tema selesai dilaksanakan itu sekitar kurang lebih tiga bulan.”¹⁷⁵

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Chrisna Yuli Anggawati, beliau mengungkapkan bahwa:

“Alokasi waktunya itu satu tahun kita melaksanakan tiga tema untuk satu jenjang. Jumlahnya 360 jam pelajaran dan satu jam pelajaran kurang lebih empat puluh menit. Kalau satu tahun hari menyelesaikan tiga tema kira-kira satu tema itu tiga bulan pelaksanaannya. Pembelajaran proyek ini setiap hari Senin sampai Kamis pada jam terakhir pelajaran yaitu jam ke 9 sampai 10 pukul 13.30 sampai 15.00. Program hariannya ya mengerjakan proyek biasa misalnya gaya hidup berkelanjutan nanti proyeknya membuat keterampilan dari sampah seperti itu.

¹⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/19-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/19-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Kalau program bulanan mungkin ya penen raya. Jadi kalau satu tema sudah selesai kira-kira tiga bulan nanti ada kegiatan panen raya.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dan didukung dengan data dokumentasi peneliti dapat menyimpulkan SMPN 4 Ponorogo menetapkan tiga tema untuk tiap jenjang pada tahun ajaran 2023/2024 yaitu Suara Demokrasi, Gaya Hidup Berkelanjutan, dan Kewirausahaan untuk kelas tujuh. Bhineka tunggal ika untuk kelas delapan, Kearifan Lokal serta Gaya Hidup Berkelanjutan untuk delapan. Terkait dari tema tersebut sekolah dapat mengembangkan topik spesifik yang sesuai dengan konteks kebutuhan. Serta untuk pelaksanaannya kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila dilaksanakan pada jam pembelajaran ke 9 dan 10 hari Senin sampai Kamis, dengan alokasi untuk tiga proyek adalah 360 jam Pelajaran. Program harian dari P5 adalah pembelajaran proyek biasa sesuai dengan tema yang sedang dilaksanakan, sedangkan program bulanan yaitu panen raya setiap tiga bulan ketika satu tema selesai dilaksanakan.

d. Menyusun modul

Modul yang digunakan pada kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMPN 4 Ponorogo yaitu koordinator menyusun modul proyek yang berfungsi sebagai modul perencanaan pembelajaran dengan konsep berbasis proyek yang disusun sesuai dengan tema proyek. Penjelasan ini berdasarkan keterangan dari Ibu Winarti sebagai berikut:

“Modul untuk P5 kita sudah punya dan menyusun sendiri. Modul tersebut disusun oleh tim koordinator kelas tujuh dan kelas delapan. Di dalam modul itu isinya mencakup tujuan, alur kegiatan, media pembelajaran dan asesmen yang diperlukan dalam melaksanakan proyek profil. Untuk langkah yang pertama menyesuaikan modul dengan tema yang sudah ditentukan sesuai kondisi sekolah yaitu Gaya Hidup Berkelanjutan, Kearifan Lokal, Bhinneka Tunggal Ika, Kewirausahaan, dan Suara Demokrasi, lalu disusun bisa dengan melihat modul

lain atau dari pemerintah sebagai contoh, mulai dari tahap pemilihan tema sampai asesmen.”¹⁷⁶

Hal tersebut selaras dengan pernyataan Ibu Alpi Hidayati beliau menuturkan bahwa:

“Sekolah sudah membuat modul projek sendiri. Untuk penyusunannya kita diberi kebebasan untuk membuat modul itu dengan mengacu pada buku panduan dari pemerintah. Penyusunan modul dilakukan oleh tim koordinator P5. Kemudian modul tersebut dikembangkan sesuai tema projek. Rangkaian menyusun modul itu yang pertama kita perhatikan tema yang kita ambil dengan menyesuaikan kebutuhan peserta didik yaitu Gaya Hidup Berkelanjutan, Kearifan Lokal, Bhinneka Tunggal Ika, Kewirausahaan, dan Suara Demokrasi, kemudian kita selaraskan dengan dimensi dan sub dimensinya. Isi dari modul itu mencakup rangkaian kegiatannya apa saja, asesmen, dan tanda tangan kepala sekolah. Untuk workshop mengenai modul tahun ini belum ada, akan ada nanti di tahun depan.”¹⁷⁷

Senada dengan Ibu Alpi Hidayati, Bapak Arief Darul Faroki menyatakan bahwa:

“Sudah ada modul projeknya. Fungsi modul itu untuk pedoman. Langkah-langkah membuat modul itu yang jelas kita harus mengacu pada kurikulum (KOSP). Jadi yang sekiranya dibutuhkan anak-anak dan anak-anak mampu itu apa, kita harus turun ke lapangan dulu. Jadi menyesuaikan kebutuhan peserta didik yang mana sesuai KOSP yang ada. Alur menyusun modul itu ada tiga tahap, tahap awal mengadaptasi modul projek dengan kebutuhan sekolah, kemudian tahap berkembang itu dengan menggunakan modul sebagai contoh lalu kita modifikasi sesuai tema yang terapkan, dan yang terakhir tahap tahap lanjutan yaitu menyusun modul projek secara mandiri, disusun oleh koordinator dari pemilihan tema hingga asesmen.”¹⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentas di atas tentang modul Projek Penguatan Profil Pancasila sekolah sudah memiliki modul yang mana disusun oleh koordinator yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Langkah menyusun modul melalui tiga tahapan yaitu tahap awal, tahap berkembang, dan tahap lanjutan.

¹⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/19-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/19-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/19-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Hal tersebut selaras dengan hasil dokumentasi peneliti bahwa sekolah telah memiliki modul sendiri sebagai pedoman pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila.¹⁷⁹

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dapat menarik kesimpulan bahwasannya sekolah diberi kebebasan untuk merancang modul sendiri, sehingga dalam pelaksanaan P5 sekolah telah memiliki modul sebagai pedoman. Penyusunan modul dilakukan oleh tim koordinator melalui tiga tahapan. Pertama, tahap awal yaitu mengadaptasi modul dengan kebutuhan sekolah. Kedua, tahap berkembang yaitu sekolah menggunakan buku panduan dan contoh modul dari pemerintah sebagai referensi dan kemudian dilakukan modifikasi. Terakhir, tahap lanjutan dimana koordinator merancang modul secara mandiri dengan mengidentifikasi kesesuaian modul proyek profil dengan kebutuhan sekolah.

e. Merancang strategi pelaporan hasil proyek

Pada langkah merancang strategi pelaporan hasil proyek guru maupun tim fasilitator melakukan dokumentasi kegiatan proyek dari awal hingga akhir. Bapak Arief Darul Faroki mengatakan bahwa:

“Setelah kegiatan P5 selesai untuk selanjutnya yaitu melaporkan hasil belajar proyek tersebut. Pelaporannya kita ada rapor khusus P5 yang dibagikan satu tahun sekali. Untuk penilaiannya satu tema satu nilai. Jadi dalam satu tahun itu anak mendapat tiga nilai untuk P5. Komponen yang dinilai ada keterampilan, sikap, hasil karya mereka. Yang jelas tidak hanya hasil, tetapi juga proses dari selama P5 itu. Bagaimana keefektifan P5 dalam merubah menjadi anak yang berkarakter sesuai profil pelajar Pancasila. Karena ini rapor P5 jadi berbeda dengan rapor hasil pembelajaran intrakurikuler. Kalau di rapor P5 itu menggambarkan sub elemen profil pelajar Pancasila yang dipilih sesuai tema proyek.”¹⁸⁰

¹⁷⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 06/D/15-03-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/19-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Selaras dengan Bapak Arief, Ibu Chrisna Yuli Anggawati

mengatakan sebagai berikut:

“Pelaporannya melalui rapor P5 untuk melaporkan perkembangan peserta didik selama menjalankan proyek. Mulai dari proses hingga hasil itu diformulasikan ke dalam rapor P5. Laporan ini digunakan untuk melihat sejauh mana pelaksanaan proyek tersebut apakah sikap anak-anak itu sudah sesuai apa belum dengan dimensi yang ditetapkan pada setiap tema. Rapor P5 ini dibagikan kepada siswa setiap akhir tahun pembelajaran.”¹⁸¹

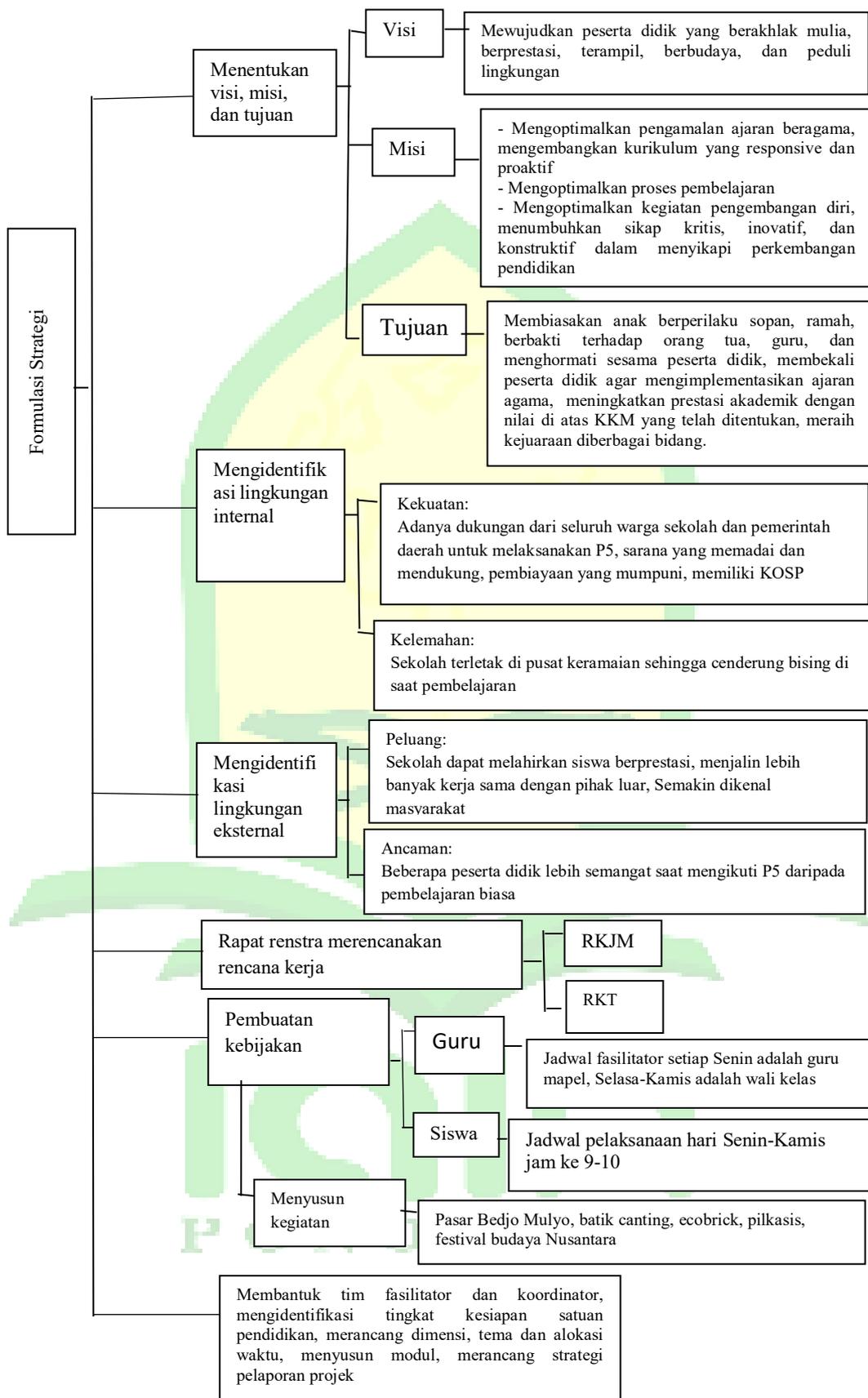
Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Arief Darul Faroki dan Ibu Chrisna Yuli Anggawati bahwa dalam mengelola hasil proyek dengan menggunakan bentuk laporan berupa rapor P5 dengan menilai subelemen yang dipilih dari tema yang ditetapkan, penilaian tidak hanya dilihat pada akhir proyek, melainkan pelaporan hasil proyek melihat dari proses kegiatan berlangsung.

Berdasarkan uraian tentang formulasi strategi dalam merealisasikan profil pelajar pancasila di SMPN 4 Ponorogo dapat disimpulkan bahwa pada proses perencanaan ini meliputi: Pertama, mengidentifikasi *strength* (kekuatan) dan *weakness* (kelemahan), *opportunity* (peluang) dan *treat* (ancaman) yang bertujuan sebagai pertimbangan dalam perumusan strategi apa yang sesuai dengan tujuan dari sekolah. Kedua, menentukan visi dan misi dan tujuan yang bertujuan sebagai dasar suatu perencanaan dan ditetapkan menjadi acuan atau rujukan untuk mencapai apa yang diinginkan dari sekolah. Ketiga, penentuan strategi, dengan strategi yang dimiliki dapat membantu tercapainya tujuan yang dirancang dapat tercapai melalui strategi yang telah ditetapkan. Keempat, pembuatan kebijakan sebagai panduan untuk mengambil keputusan. Secara lebih detail proses formulasi

¹⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/19-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

strategi dalam merealisasikan profil pelajar pancasila di SMPN 4 Ponorogo dapat dilihat pada gambar 4.2 berikut:





Gambar 4.2 Formulasi Strategi dalam Merealisasikan Profil Pelajar Pancasila

2. Implementasi Strategi dalam Merealisasikan Profil Pelajar Pancasila di SMPN 4 Ponorogo

Setelah tahap perencanaan selesai, selanjutnya adalah tahap implementasi. Terdapat implemementasi strategi di SMPN 4 Ponorogo, Implementasi strategi merupakan realisasi dari perumusan strategi. Dalam implementasi strategi melibatkan tenaga pendidik supaya hasilnya bisa menjadi efektif dan efisien. Proses implementasi strategi di SMPN 4 Ponorogo mengacu kepada pelaksanaan program dan kebijakan yang telah dirumuskan di dalam modul P5 yang mencakup sasaran tahunan dari materi pembelajaran. Dengan adanya sasaran tahunan dari materi pembelajaran yang ada pada modul tersebut diharapkan dapat memberikan dampak yang baik dan lebih tertata. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Winarti selaku kepala sekolah bahwa:

“Proses pembelajaran kita mengacu pada sasaran. Sasaran atau target kita menyelesaikan tiga tema dalam satu tahun pelajaran. Dari tema-tema yang dilaksanakan tersebut kita memiliki sasaran yaitu mewujudkan profil pelajar pancasila yang mana ada enam dimensi itu. Mewujudkan peserta didik yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.”¹⁸²

Pernyataan senada juga disampaikan oleh Ibu Dijah Aju Ratnasari selaku waka kesiswaan sebagai berikut:

“Kita memiliki target dan sasaran. Targetnya dalam satu tahun harus memenuhi tiga tema, jadi tiga bulan harus selesai satu tema. Meskipun begitu kita tetap target yang utama itu ya kemampuan peserta didik. Sasaran utama kita tetap peserta didik agar mereka memiliki nilai-nilai profil pelajar pancasila. Jadi di dalam tema yang dilaksanakan, dalam setiap tema itu ada dimensi-dimensi profil pelajar pancasila seperti bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Jadi kita harapkan pelaksanaan P5 ini dapat mencapai dimensi yang telah ditetapkan tersebut.”¹⁸³

¹⁸² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/19-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁸³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/19-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Hal tersebut sesuai dengan wawancara bersama Bapak Arief Darul

Faroki beliau menyampaikan:

“Sasaran tahunan kita menetapkan tiga tema yang harapannya tiga tema tersebut selesai dalam waktu satu tahun. Sasaran dalam pelaksanaan pojek sudah pasti siswa. Dengan adanya pembelajaran projek ini diharapkan anak-anak itu memiliki karakter yang sesuai dengan profil pelajar pancasila yaitu bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.”¹⁸⁴

Berdasarkan wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwa proses pembelajaran P5 mengacu pada sasaran tahunan. Sasaran tahunan yang ditetapkan sekolah yaitu dapat menyelesaikan tiga tema projek dalam satu tahun dengan sasaran peserta didik. Diharapkan dengan pelaksanaan pembelajaran berbasis projek dapat menanamkan karakter profil pelajar pancasila yaitu bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Berdasarkan sasaran yang telah ditetapkan di dalam modul, selanjutnya sekolah merealisasikannya ke dalam kegiatan projek. Sekolah telah menetapkan tiga tema setiap tahunnya pada masing-masing jenjang. Kegiatan yang dijalankan sesuai tema yang telah ditetapkan tersebut. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Arief Darul Faroki beliau mengatakan bahwa:

“Kegiatannya sesuai dengan temanya itu apa. Yang jelas setiap tema tu sama mulai dari pembentukan kelompok, mengerjakan lembar kerja, presentasi, sampai aksi nyata. Kemarin kita mengadakan kegiatan Festival Budaya Nusantara pada tema Bhinneka Tunggal Ika. Jadi para siswa itu menampilkan kreasinya yaitu berupa tarian. Lalu kewirausahaan kegiatannya Pasar Bedjo Mulyo, anak-anak belajar berjualan. Kegiatannya mulai dari merencanakan apa yang akan dijual, modalnya, dan lain itu semua direncanakan oleh anak-anak. Tema Gaya Hidup Berkelanjutan kegiatannya kita sadar sampah jadi memanfaatkan sampah plastik menjadi sesuatu yang bernilai. Kemudian yang kedua membuat ecobrick. Pada tema kearifan lokal kegitan intinya membuat cacing.”¹⁸⁵

¹⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/19-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/19-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Hal tersebut senada dengan ungkapan Ibu Alpi Hidayati yang mengungkapkan bahwa:

“Sudah banyak kegiatan kita P5 ini. Mulai dari Suara Demokrasi. Sebenarnya tema suara demokrasi ini ada collab sama tema Bhinneka Tunggal Ika. Jadi pada kegiatan puncaknya itu Suara demokrasi dan Bhinneka Tunggal Ika jadi satu pada kegiatan Festival Budaya Nusantara. Kalau pada tema Suara Demokrasi siswa siswi menyalurkan aspirasi berdemokrasi dalam pemilihan ketua OSIS periode 2023-2024. Selain itu kita juga mengundang KPU ke sekolah sebagai sumber lain dari suara demokrasi, kemudian study lapangan ke desa sekitar diantaranya Desa Kalimalang dan Desa Tajug Siman. Lalu puncaknya ini pada panen raya kita ada festival budaya Nusantara yang kegiatannya ada fashion show yang menampilkan ragam pakaian adat dari berbagai provinsi beserta tarian atau lagu daerahnya dan memperkenalkan apa saja budaya yang ada pada provinsi tersebut. Dan dilanjut perhitungan suara hasil pemilihan ketua OSIS. Selanjutnya tema Kewirausahaan kita kegiatannya seperti membuat laporan keuangan edu café SMPN 4 Ponorogo, kegiatan jual beli, mengidentifikasi pasar modern dan pasar tradisional dengan berkunjung ke pasar legi dan swalayan, dan Pasar Bedjo Mulyo. Di dalam Pasar Bedjo Mulyo ini anak-anak belajar tentang jual-beli yang modalnya dari anak-anak sendiri dan yang membeli juga anak-anak dari kelas lain serta bapak ibu guru. Kalau tema Kearifan Lokal anak-anak belajar membuat batik canting. Kemudian tema Gaya Hidup Berkelanjutan itu ada membuat ecobrick dan mengolah sampah.”¹⁸⁶

Pernyataan selaras juga disampaikan oleh Ibu Chrisna Yuli Anggawati beliau menyatakan bahwa:

“Kegiatannya macam-macam ya. Kita kan satu tahun melaksanakan tiga tema setiap jenjang. Tema Suara Demokrasi kegiatannya study ke lapangan desa sekitar, ada dua desa yaitu desa Kalimalang dan desa Tajug, kemudian pemilihan OSIS, mendatangkan KPU sebagai sumber belajar tentang demokrasi. Pada saat panen raya itu gabungan dua tema yaitu Suara Demokrasi dan Bhinneka Tunggal Ika. Jadi kegiatannya berupa festival budaya Nusantara ini merangkap tema Bhinneka Tunggal Ika dimana diawali kegiatan pilkasis, kemudian penampilan fashion show peserta didik dari beragam pakaian adat berbagai provinsi di Indonesia beserta tarian-tariannya juga dan lagu daerahnya. Selain itu juga memperkenalkan apa saja budaya yang ada pada provinsi tersebut. Lalu dilanjutkan dengan kegiatan perhitungan hasil suara dari pilkasis. Kemudian tema Gaya Hidup Berkelanjutan kegiatan kita membuat ecobrick dan pemanfaatan sampah. Kegiatan pada tema Kearifan Lokal kita membuat batik canting. Sedangkan pada tema Kewirausahaan kegiatan yang dilakukan mulai dari mengidentifikasi pasar modern dan pasar tradisional, kunjungan ke pasar modern di Indomaret dan pasar tradisional ke pasar legi. Pada panen raya kita mengadakan kegiatan Pasar Bedjo Mulyo dimana praktek transaksi jual beli anak-anak, yang isinya mereka menjual berbagai macam makanan tradisional seperti gethuk, jamu, dan lain-lain dan makanan modern yang modalnya dari siswa, dibeli oleh siswa namun ada juga guru yang membeli, dan untuk laba juga kembali ke siswa. Kemudian setiap akhir dari kegiatan selalu ada refleksi untuk mengukur sejauh mana keberhasilan kegiatan yang dilaksanakan.”¹⁸⁷

¹⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/19-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/19-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil dokumentasi bahwa sekolah SMPN 4 Ponorogo telah melaksanakan beranekaragam kegiatan P5 seperti Pasar Bedjo Mulyo, pembuatan ecobrick, membuat batik canting, pemilihan ketua OSIS, festival budaya Nusantara, mengelola sampah, kunjungan ke desa sekitar, dan pembelajaran bersama KPU.¹⁸⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan yang dilaksanakan sangat beragam sesuai dengan tema yang sedang dijalankan seperti Pasar Bedjo Mulyo, pembuatan ecobrick, membuat batik canting, pemilihan ketua OSIS, festival budaya Nusantara, mengelola sampah, kunjungan ke desa sekitar, dan pembelajaran bersama KPU.

Selain itu ada aturan-aturan yang tidak kalah penting untuk menunjang keberlangsungan pelaksanaan manajemen strategi. Adanya aturan baik itu untuk guru maupun siswa. Hasil wawancara dengan Ibu Alpi Hidayati sebagai berikut:

“Aturan pelaksanaannya P5 itu ada bagi siswa dan guru. Bagi peserta aturannya dilaksanakan setiap hari Senin sampai Kamis pada jam ke 9-10 atau jam terakhir. Untuk setiap projek itu biasanya dilakukan dalam bentuk kelompok, satu kelompok terdiri dari empat sampai 6 orang. Sedangkan bagi guru penjadwalannya kita bagi yang menjadi fasilitator setiap hari Senin itu guru mata pelajaran umum, untuk hari Selasa sampai Kamis itu nanti wali kelas yang jadi fasilitator. Peraturan ini harus ditaati karena dalam pelaksanaan P5 itu harus mencapai tiga tema tiap tahunnya jadi agar memenuhi waktu yang telah ditentukan.”¹⁸⁹

Hal senada juga dikatakan oleh Ibu Diah Aju selaku waka kesiswaan, beliau mengatakan bahwa:

“Kita menerapkan aturan bagi peserta didik dan juga guru. Jadi pelaksanaan P5 ini dijadwalkan setiap hari Senin sampai Kamis pada jam terakhir pembelajaran yaitu jam ke 9 sampai 10 kalau di jam kan itu jam 13.30 sampai 15.00. Pelaksanaannya sama dengan seperti mata pelajaran umum yang mana ada absennya juga. Setiap projek itu bentuknya kelompok 4 sampai 6 orang bisa campur laki-laki dan perempuan. Sedangkan untuk fasilitator dijadwalkan juga setiap hari Senin itu guru mata pelajaran

¹⁸⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 11/W/15-03-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/19-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

umum, Selasa sampai Kamis fasilitatornya wali kelas. Dan setiap selesai proyek, proyek yang telah dikerjakan anak-anak itu nanti dipresentasikan di depan kelas bersama kelompoknya masing-masing.”¹⁹⁰

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Ibu Chrisna selaku fasilitator yang menyatakan bahwa:

“Peraturannya seperti pelajaran biasa. Dalam pelaksanaan P5 ini ada absennya juga. Jadi bagi anak yang tidak ikut mapel ini ya diabsen. Nanti akan tercatat di rapor. Kalau sakit ya diabsen sakit kalau tidak ada keterangan ditulis alfa. Pelaksanaannya itu setiap hari Senin sampai Kamis pada jam 9 sampai 10. Nanti dibagi kelompok setiap proyek yang terdiri dari 4 sampai 6 orang. Lalu untuk satu tema harus selesai dalam waktu kurang lebih tiga bulanan. Kalau untuk fasilitator ada jadwalnya juga dari koordinator, untuk guru mata pelajaran umum setiap hari Senin, untuk selanjutnya Selasa sampai Kamis jadwalnya wali kelas yang menjadi fasilitator.”¹⁹¹

Hal tersebut sesuai dengan observasi peneliti, bahwa pelaksanaan P5 dilaksanakan setiap hari Senin sampai Kamis pada jam ke 9-10. Setiap hari Senin pelaksanaan P5 didampingi oleh guru mata pelajaran umum yang mengajar di jenjang tersebut, kemudian Selasa sampai Kamis didampingi oleh wali kelas masing-masing.¹⁹²

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa kebijakan dalam pelaksanaan P5 merupakan aturan yang harus ditaati oleh setiap pihak untuk mencapai tujuan. Kebijakan bagi siswa diantaranya pelaksanaan P5 dilaksanakan setiap hari Senin sampai Kamis pada jam ke 9-10 yaitu pukul 13.30 sampai 15.00 WIB. Setiap proyek terdiri dari empat sampai enam orang. Apabila siswa tidak mengikuti mapel P5 maka akan ditulis pada daftar hadir sesuai alasan ketidakhadiran. Sedangkan kebijakan yang berlaku bagi guru yaitu guru mata pelajaran umum dijadwalkan menjadi fasilitator setiap hari Senin, sementara Selasa sampai Kamis dijadwalkan bagi wali kelas sebagai fasilitator.

¹⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/19-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/19-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁹² Lihat Transkrip Observasi Nomor: 04/O/19-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Dalam pelaksanaan kegiatan dilakukan pengorganisasian untuk menempatkan sumberdaya manusia sesuai dengan kemampuannya dan membagi tugas berdasarkan kapasitas dan kebutuhan program. Hal tersebut sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Winarti sebagai berikut:

“Untuk pelaksanaan strategi itu kita mengacu pada pembagian tugas untuk program P5 ini. Jadi kalau di P5 itu kita perlu membagi tugas siapa koordinatornya dan siapa fasilitatornya. Kalau fasilitator kita tunjuk guru-guru mata pelajaran yang mengajar di jenjangnya. Pembagian jadwalnya dari kurikulum, yang jelas setiap hari Senin didampingi oleh guru mapel selanjutnya Selasa sampai Kamis didampingi oleh wali kelas. Tapi kalau koordinator kita pilih guru yang memahami P5. Karena tugas koordinator yang mengkoordinasi seluruh kegiatan P5 jadi harus benar-benar memahami P5 itu. Tim koordinator kita ada Bapak Arief Darul Faroki dan Bapak Iwan Kurniawan.”¹⁹³

Hal ini selaras dengan pernyataan Ibu Dajah Aju Ratnasari selaku waka kesiswaan, beliau menjelaskan:

“Dalam melaksanakan strategi itu terkait adanya pembagian tugas. Pembagian tugas kalau di P5 itu berarti siapa saja yang menjadi koordinator dan fasilitator. Untuk koordinatornya ada Bapak Arief Darul Faroki dan Bapak Iwan Kurniawan. Pembentukannya ditunjuk oleh kepala sekolah melalui rapat yang sekiranya paham pelaksanaan P5. Sedangkan untuk pembagian fasilitator itu ada guru dan wali kelas. Pembentukannya juga sama melalui rapat bersama kepala sekolah. Jadi guru mapel yang mengajar di jenjang tersebut.”¹⁹⁴

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Chrisna Yuli Anggawati beliau menyampaikan:

“Pengorganisasian sumber daya manusia itu pembagian tugas-tugas sesuai kemampuan. Pada pembelajaran P5 itu kita membutuhkan koordinator dan fasilitator. Pembagiannya dilakukan melalui rapat kemudian ditunjuk oleh kepala sekolah. Koordinatornya ada Bapak Arief Darul Faroki sama Bapak Iwan Kurniawan. Pemilihan koordinator berdasarkan pertimbangan kemampuan mereka bahwa mereka memiliki kapasitas di bidang P5 ini. Artinya mereka paham bagaimana pelaksanaan P5 ini. Sedangkan fasilitator itu dari guru mata pelajaran dan wali kelas. Penjadwalannya yaitu hari Senin fasilitatornya guru mapel, hari Selasa sampai Kamis fasilitatornya wali kelas.”¹⁹⁵

¹⁹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/19-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/19-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/19-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pengorganisasian sumber daya manusia adalah dengan membagi tugas sesuai kemampuan. Dalam pelaksanaan P5 terdapat tim koordinator dan tim fasilitator. Pembagian tugas dilakukan melalui rapat bersama kepala sekolah. Pemilihan koordinator melalui pertimbangan kemampuan dan pemahaman terhadap P5. Sedangkan untuk tim fasilitator yaitu guru mapel dan wali kelas.

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi pelaksanaan dari manajemen strategi yaitu faktor pendukung seperti fasilitas dan lingkungan sekolah. Terkait hal ini Ibu Winarti menyampaikan:

“Fasilitas di SMPN 4 sudah sangat baik, memadai, dan nyaman. Kelas yang nyaman, ada masjid, ada kipas angin di setiap kelas yang keadaannya berfungsi dengan baik, meja kursi, papan tulis, lab komputer, lab ipa, dan lain-lain. Lingkungan sekolah kami sejuk dan asri apalagi sudah termasuk ke dalam sekolah adiwiyata. Seluruh sarpras ini dapat mendukung keberlangsungan pembelajaran di sekolah.”¹⁹⁶

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Ibu Dijah Aju Ratnasari selaku waka kesiswaan, beliau mengungkapkan:

“Keadaan sarana prasarana di sekolah semuanya dalam kondisi baik dan terpelihara, seperti kelas yang nyaman dan bersih, kipas angin semuanya berfungsi dengan baik, papan tulis, meja kursi. Sekolah kita juga sudah masuk dalam daftar sekolah adiwiyata. Dengan adanya sarana prasarana yang memadai seperti ini maka proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat teralisasi.”¹⁹⁷

Pernyataan serupa dikemukakan oleh Ibu Alpi Hidayati, beliau mengemukakan bahwa:

“Kami memiliki sarana dan prasarana yang sangat memadai dan mendukung proses pembelajaran. Lingkungan sekolah juga nyaman, sejuk, dan bersih. Fasilitas-fasilitas yang mendukung keberlangsungan pembelajaran seperti kelas, meja kursi, papan tulis, dan kipas angin. Seluruh warga sekolah turut menjaga dan memelihara fasilitas-fasilitas yang ada dan juga kita adakan kerja bakti setiap hari Jum’at agar lingkungan tetap bersih, sehingga proses pembelajaran pun berjalan dengan baik didukung sarpras yang baik.”¹⁹⁸

¹⁹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/19-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/19-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/19-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Hasil wawancara di atas dikuatkan oleh observasi yang peneliti lakukan bahwa SMPN 4 Ponorogo memiliki sarana prasarana yang baik dan terpelihara. Selain itu kondisi lingkungan sekolah sangat nyaman sehingga dapat menunjang proses pembelajaran di sekolah. Seluruh fasilitas yang ada dirawat bersama salah satunya dengan adanya kerja bakti yang diadakan setiap hari Jum'at.¹⁹⁹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sarana dan prasarana di SMPN 4 Ponorogo mendukung proses pembelajaran di sekolah. Seluruh fasilitas yang ada dalam kondisi yang baik dan lingkungan sekolah yang nyaman. Perawatan sarpras dilakukan oleh seluruh warga sekolah salah satunya melalui kegiatan kerja bakti pada hari Jum'at.

Pada tahap implementasi ini kepala sekolah menerapkan rencana yang telah dirancang pada tahap perencanaan. Dalam tahap pelaksanaan kegiatan **Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila** guru memiliki peranan penting karena posisi guru pada **Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila** ini adalah sebagai fasilitator yaitu menjadi pendamping peserta didik saat di lapangan. Implementasi strategi dalam merealisasikan profil pelajar pancasila melalui **projek penguatan profil pelajar Pancasila** yaitu sebagai berikut:

a. Membangun komunikasi dan kolaborasi

Adanya komunikasi dan kolaborasi oleh kepala sekolah diperlukan dalam pelaksanaan **projek penguatan profil pelajar Pancasila** agar **projek**

¹⁹⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 05/O/19-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

berjalan dengan optimal. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Winarti selaku kepala sekolah menyatakan bahwa:

“Dalam mengadakan komunikasi itu sering diadakan rapat. Rapat tersebut merupakan rapat koordinasi antara koordinator proyek dengan fasilitator bagaimana pelaksanaannya, sudah sejauh mana pelaksanaannya, itu yang kami lakukan. Dan pengadaan rapat itu diadakan tergantung kondisi ya, bisa sebulan sekali atau bahkan satu minggu sekali. Apabila kondisi mengharuskan untuk rapat ya diadakan rapat. Untuk kolaborasi, kita sering mengadakan kolaborasi dengan pihak luar. Kemarin di tema kewirausahaan kami bekerjasama dengan UMKM seperti gethuk golan, indomaret, pasar legi, sate kopok, dan banyak lagi. Selain itu kami juga mengundang kakang senduk, bekerja sama dengan pemilah sampah, dengan KPU juga.”²⁰⁰

Hal ini senada dengan pernyataan Bapak Arief Darul Faroki yang menuturkan bahwa:

“Cara membangun komunikasinya. Setiap tema kita sinkron dengan kepala sekolah, Jadi apa tujuan sekolah itu disinkron sama P5 karena salah satu hal yang menonjol di kurikulum Merdeka adalah P5. Jadi P5 itu mampu berperan dan berbicara di tingkat sekolah. Kita selalu koordinasi terkait keinginan kepala sekolah apa. Kan biasanya kepala sekolah itu memiliki program jadi kita sinkronkan programnya kepala sekolah dengan programnya P5. Jadi akhirnya menjadi salah satu ikon. Kemarin salah satunya pasar tradisional kita selenggarakan sehingga kemarin ditiru oleh sekolah lain. Lalu di tema kewirausahaan itu ada Pasar Bejo Mulyo. Nah disini kita melakukan kolaborasi dengan pihak luar. Kemarin kita mengundang bakul yang khas-khas itu seperti dawet, sate blendet, gethuk. Itu kita undang untuk jualan di sini, tapi manajemennya anak-anak. Anak-anak yang melakukan praktek jual belinya.”²⁰¹

Pernyataan tersebut selaras dengan ungkapan Ibu Dijah Aju Ratnasari selaku waka kesiswaan:

“Cara membangun komunikasi dan kolaborasi itu melalui rapat. Biasanya satu minggu sekali ada rapat. Disana kita bisa diskusi dan sharing-sharing terkait mungkin kekurangan atau kekurangpahaman pendidik dan berbagai hal yang dirasa perlu disampaikan ya dikomunikasikan melalui rapat itu. Kolaborasi dari kita sendiri kita berusaha membangun kerja sama tim yang baik, kompak, dan saling membantu. Kalau kolaborasi dengan pihak luar itu bermacam-macam seperti dengan KPU, dengan desa sekitar, dengan pedagang, dan banyak lagi.”²⁰²

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam strategi pelaksanaannya yang pertama kepala sekolah melakukan koordinasi dan rapat bersama tim fasilitator dan koordinator

²⁰⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/19-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

²⁰¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/19-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

²⁰² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/19-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

mengenai pelaksanaan program. Kemudian melakukan kolaborasi dengan pihak eksternal yang sesuai dengan tema proyek sebagai sarana belajar peserta didik.

b. Mengembangkan komunitas praktis

Mengembangkan komunitas praktis di satuan pendidikan guna peningkatan kompetensi pendidik yang berkelanjutan. Untuk mengembangkan kompetensi guru sebagai fasilitator dengan membuat kombel atau komunitas belajar. Hal ini sesuai dengan wawancara Ibu Winarti, beliau menyatakan:

“Mengembangkan komunitas praktisnya dengan membuat kombel atau komunitas belajar yang mewadahi bapak/ibu guru dan menyelesaikan kendala atau hambatan dalam pembelajaran di kelas dan berbagi praktik baik dengan teman sejawat untuk menjadi yang lebih baik. Kita sendiri punya komunitas Berlian yang membawahi semua mapel dan sudah terdaftar di PMM. Komunitas ini merupakan wadah untuk mereka diskusi dengan guru yang lain. Bagaimana pembelajarannya, apa kesulitan yang dialami, dan sebagainya.”²⁰³

Selaras dengan Ibu Winarti, Ibu Alpi Hidayati selaku waka kurikulum menyatakan bahwa:

“Jadi kita ada yang namanya komunitas belajar atau kombel namanya komunitas Berlian. Komunitas Berlian ini membawahi semua mapel. Nah ini merupakan sarana bagi teman-teman guru untuk belajar ya. Disini kita sharing-sharing terkait permasalahan yang dialami, berdiskusi, lalu mengedukasi guru terkait permasalahan yang dihadapi tentang pembelajaran di sekolah.”²⁰⁴

Hal yang senada juga disampaikan oleh Bapak Arief Darul Faroki beliau menyatakan:

“Sekarang bukan komunitas praktis sudah berganti menjadi komunitas belajar. Komunitas belajar ini salah satu sarana bagi teman-teman dari pendidik dan kepala sekolah untuk mengevaluasi dan mengawal pembelajaran yang di kelas. Jadi untuk penjaminan mutunya anak-anak komunitas belajar ini. walaupun ini bukan programnya anak-anak melainkan programnya sekolah, tetapi dalam rangka bagaimana kita mengevaluasi pembelajaran yang ada di sekolah itu nanti di komunitas belajar itu. Jadi belajarnya teman-teman guru. Mungkin pemebelajaran saya ada masalah kita sharingkan di komunitas belajar. Dan komunitas belajar yang berlian itu sudah tercantum di PMM. Kemarin kita sudah

²⁰³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/19-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

²⁰⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/19-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

dua kali melaksanakannya ini Namanya komunitas berlian yang induknya itu. Tetapi ada lima lagi komunitas di bawahnya komunitas berlian, seperti misalnya persinal, sakti, dan lain sebagainya.”²⁰⁵

Ibu Chrisna Yuli Anggawati selaku fasilitator juga menyampaikan hal yang sama terkait komunitas belajar yaitu sebagai berikut:

“Komunitas belajar itu sebuah komunitas yang mengurus keberhasilan pembelajaran, permasalahan pembelajaran di SMPN 4 ponorogo. Seperti mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang disampaikan oleh bapak ibu guru berhasil tidaknya itu ada di komunitas belajar. Komunitas belajar itu merupakan sebuah organisasi, kalau di SMPN 4 itu ada komunitas Berlian yang mana komunitas ini membawahi semua mapel. Kemudian di mapel itu dibagi lagi menjadi komunitas yang lebih kecil tiga mapel jadi satu. Komunitas berlian sudah didaftarkan di PMM. Evaluasi di komunitas ini dilaksanakan setiap hari Senin.”²⁰⁶

Hal tersebut selaras dengan hasil dokumentasi bahwa dalam mengembangkan komunitas praktis, SMPN 4 Ponorogo memiliki komunitas belajar yang bernama Komunitas Berlian. Adanya komunitas ini berfungsi sebagai sarana berdiskusi dan belajar bersama terkait pelaksanaan proses pembelajaran.²⁰⁷

Berdasarkan wawancara dan dokumentasi di atas, dapat disimpulkan bahwa SMPN 4 Ponorogo memiliki komunitas belajar yang bernama komunitas Berlian. Dengan adanya komunitas belajar ini berguna untuk mengembangkan kompetensi pendidik. Di dalam komunitas inilah para pendidik saling melakukan diskusi. Diharapkan dapat menjadi wadah dan sarana bagi pendidik untuk belajar bersama agar dapat menjadi lebih baik.

²⁰⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/19-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

²⁰⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/19-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

²⁰⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 11/O/15-03-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

c. Melakukan *coaching*

Dalam menyiapkan projek penguatan pelajar pancasila, kepala sekolah melakukan *coaching* secara berkala bagi pendidik. Sebagaimana wawancara dengan Ibu Winarti selaku kepala sekolah menyatakan bahwa:

“Sebagai kepala sekolah melakukan *coaching* secara berkala bagi pendidik. *Coaching* itu sarana kita untuk membawa si coachi untuk menemukan penyelesaian atas masalah yang dihadapi. Proses kegiatan *coaching* dilakukan untuk mendampingi Bapak/Ibu guru dalam melaksanakan pembelajaran yang lebih baik. Jadi nanti para guru sendiri yang mencari kurangnya dari pembelajaran mereka itu apa, kesulitannya apa, saya sebagai kepala sekolah tidak boleh menjudge kurangnya kamu ini, dan sebagainya, jadi bukan seperti itu. Lebih ke mereka sendiri yang menilai, nah nanti dikomunikasikan ke saya kemudian sharing dari mereka sendiri bagaimana penyelesaiannya kita diskusikan.”²⁰⁸

Dalam konteks melakukan *coaching*, hal ini senada dengan wawancara Ibu Chrisna Yuli Anggawati, beliau menyatakan bahwa:

“*Coaching* dari kepala sekolah dilakukan dengan supervisi. Sekarang memang ditekankan untuk seperti itu mbak. Jadi kepala sekolah sudah mengajak ngobrol kita bagaimana baiknya dan lain sebagainya, itu sudah dilakukan kepala sekolah. Tujuan *coaching* itu adalah lebih memberi rasa nyaman, memberi motivasi. Jadi sifatnya *coaching* ini misalnya saya mampu dan tahu potensi saya unggul yang ini, tetapi kepala sekolah tidak. Jadi kepala sekolah hanya sebagai yang mengantarkan saya. Tidak mendoktrin kamu harus ini kamu harus begini, tidak. Jadi tidak mendoktrin melainkan diajak sharing. Antara *coach* dengan *coaching* itu *standart*, diajak ngobrol mata dengan mata atau dua orang tentang apa yang mau dikembangkan.”²⁰⁹

Berdasarkan wawancara di atas kepala sekolah perlu melakukan *coaching* kepada guru di sekolah. *Coaching* dilakukan melalui supervisi guna mendampingi bapak/ibu guru dalam pembelajaran dan pemahaman teknik pelaksanaan projek yang tepat penting dilakukan oleh kepala sekolah secara berkesinambungan.

²⁰⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/19-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

²⁰⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/19-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

d. Mengelola proyek berpusat pada peserta didik

Proyek yang disusun sekolah harus mengacu pada kebutuhan peserta didik. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Winarti beliau menyampaikan:

“Penyusunan program harus melihat kebutuhan peserta didiknya mbak. Dimulai dari modul. Jadi modul itu harus disusun yang berpusat ke peserta didik. Jadi kalau kurikulum sebelumnya sistem pembelajarannya berpusat pada guru dan anak-anak tidak diberi kebebasan ketika dia menentukan sebuah cara belajar mereka. Kalau di kurikulum Merdeka, pendidikan di kurikulum Merdeka itu sebenarnya hampir sama dengan ketika jamannya Bapak Ki Hajar Dewantara. Jadi ketika kurikulum Merdeka anak sudah boleh menentukan potensi mereka, sedangkan bapak ibu guru hanya sebagai fasilitator saja. Jadi kalau dulu kan anak harus manut pada guru, tapi kalau di kurikulum Merdeka ini pendidikan berpusat pada murid. Jadi anak-anak lebih bebas menentukan cara belajar mereka.”²¹⁰

Bapak Arief Darul Faroki selaku koordinator juga menyapaikan hal yang selaras:

“P5 itu kan proyek untuk mencapai profil pelajar pancasila yang mana terkandung dimensi seperti bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, gotong royong, kreatif. Jadi bagaimana caranya dimensi tersebut tercapai. Maka disini yang kita perhatikan adalah prosesnya dari pelaksanaan proyek bukan hasil. Maksudnya gini, proyek itu nanti manajemennya adalah siswa. Misalnya kemarin kita ada pasar bejo mulyo itu, nah siswa itu nanti belajar bagaimana memanajemen kegiatan berdagang. Sehingga pembelajaran itu pusatnya ke peserta didik. Di dalam pembelajaran mereka yang menjadi subjek pembelajarannya, sedangkan guru hanya menjadi fasilitator.”²¹¹

Hal tersebut juga selaras dengan ungkapan Ibu Alpi Hidayati bahwa:

“Salah satu yang membedakan kurikulum Merdeka dengan sebelumnya itu ini. kalau kurikulum sebelumnya sistemnya pembelajaran berpusat pada guru dan anak-anak tidak diberi kebebasan ketika dia menentukan sebuah cara belajar mereka, dan cara mengajar bapak ibu juga sudah berbeda. Jadi ketika kurikulum Merdeka anak sudah boleh menentukan potensi mereka, sedangkan bapak ibu guru hanya sebagai fasilitator saja. Jadi kalau dulu kan anak harus manut pada guru, tapi kalau di kurikulum Merdeka ini pendidikan berpusat pada murid. Jadi anak-anak lebih bebas menentukan cara belajar mereka.”²¹²

Hal tersebut sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan bahwa di dalam pembelajaran guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi

²¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/19-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

²¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/19-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

²¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/19-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

mereka dalam mengerjakan projek. Siswa bisa lebih bebas menentukan cara belajar mereka.²¹³

Sebagaimana wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwasannya dalam menyusun program mengacu pada kebutuhan peserta didik. Di dalam pembelajaran peserta didik berperan sebagai subjek sedangkan guru sebagai fasilitator.

Alur pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dibagi ke dalam beberapa tahapan yaitu pengenalan, kontekstualisasi, aksi dan refleksi. Pernyataan ini berdasarkan wawancara dengan Ibu Winarti sebagai berikut:

“Pelaksanaan P5 itu ada tahapan-tahapannya. Kita ambil contoh tema kewirausahaan. Yang pertama tahap pengenalan. Pada tahap ini terbagi menjadi beberapa pertemuan dan mulai dari mensosialisasikan P5 dan memperkenalkan tema yang akan dilaksanakan, apa saja yang akan dilakukan, dimensi, elemen dan sub elemen projek, menayangkan video tentang kewirausahaan (Jual Beli makanan sehat di Pasar) mengidentifikasi alur jual-beli makanan sehat. Pada tahap ini juga dibagi kelompok yang isinya satu kelompok 7 sampai delapan orang. Kemudian tahap kontekstualisasi yang mana anak-anak diajak belajar secara langsung ke pasar legi pasar tradisional dan swalayan untuk pasar modern, disana mereka bertanya-tanya sama para pedagang. Misalnya ini barang apa, modal berapa, harga jual berapa, untungnya berapa. Setelah itu ke tahap aksi yaitu membuat perencanaan aksi nyata. Merencanakan kegiatan selanjutnya misalnya jualan apa, dengan modal berapa, dijual berapa. Tahap aksi ini kita kemas dalam kegiatan pasar bedjo mulyo. Anak-anak merencanakan sebuah pasar. Pasar itu isinya makanan-makanan tradisional dan modern. Yang diutamakan adalah laba dan bagaimana mereka berkoordinasi dengan pedagang luar. Lalu yang terakhir refleksi yaitu bagaimana pelaksanaan P5 tersebut, bagaimana manfaat bagi dirinya. Refleksi dilakukan melalui google form. Jadi anak-anak mengisi form atau terkadang menulis di kertas.”²¹⁴

Pernyataan tersebut juga senada dengan Bapak Arief Darul Faroki yang menyatakan bahwa:

“Tahap pelaksanaan P5 terbagi dalam empat tahapan. Misalnya tema kewirausahaan. Dimulai dari tahap pengenalan yang terbagi menjadi beberapa pertemuan. Kegiatan di tahap pengenalan antara lain kita mensosialisasikan tema

²¹³ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 2/W/19-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

²¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/19-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

yang akan dilaksanakan, apa saja kegiatannya, menayangkan video tentang kewirausahaan. Selanjutnya tahap kontekstualisasi. Tahap kontekstualisasi itu belajar langsung. Karena kita mengidentifikasi pasar modern dan pasar tradisional maka belajarnya langsung ke pasar legi dan swalayan seperti indomaret. Di sana anak-anak bertanya kepada pedagang-pedagang tentang jenis barang, harga jual, keuntungan, dan lain sebagainya. Lalu di tahap aksi nyata anak-anak menyusun rencana untuk kegiatan proyek. Kegiatan untuk kewirausahaan ini yaitu Pasar Bedjo Mulyo. Jadi pasar itu isinya jualan makanan tradisional dan makanan modern. Seperti dawet, sate lilit, dan banyak lagi. Sebenarnya konsep Pasar Bedjo Mulyo itu kita meniru meniru dari pasar tradisional pinggirsari madiun. Jadi transaksi kita dari uang mainan, dari uang asli kemudian ditukar terlebih dahulu dengan uang mainan. Seperti jaman dahulu. Setelah aksi nyata selesai yang terakhir yaitu refleksi untuk melihat bagaimana keberhasilan pelaksanaan P5. Kita menggunakan google form yang kemudian diisi oleh peserta didik.”²¹⁵

Hal tersebut selaras dengan pernyataan Ibu Chrisna Yuli Anggawati, beliau mengungkapkan bahwa:

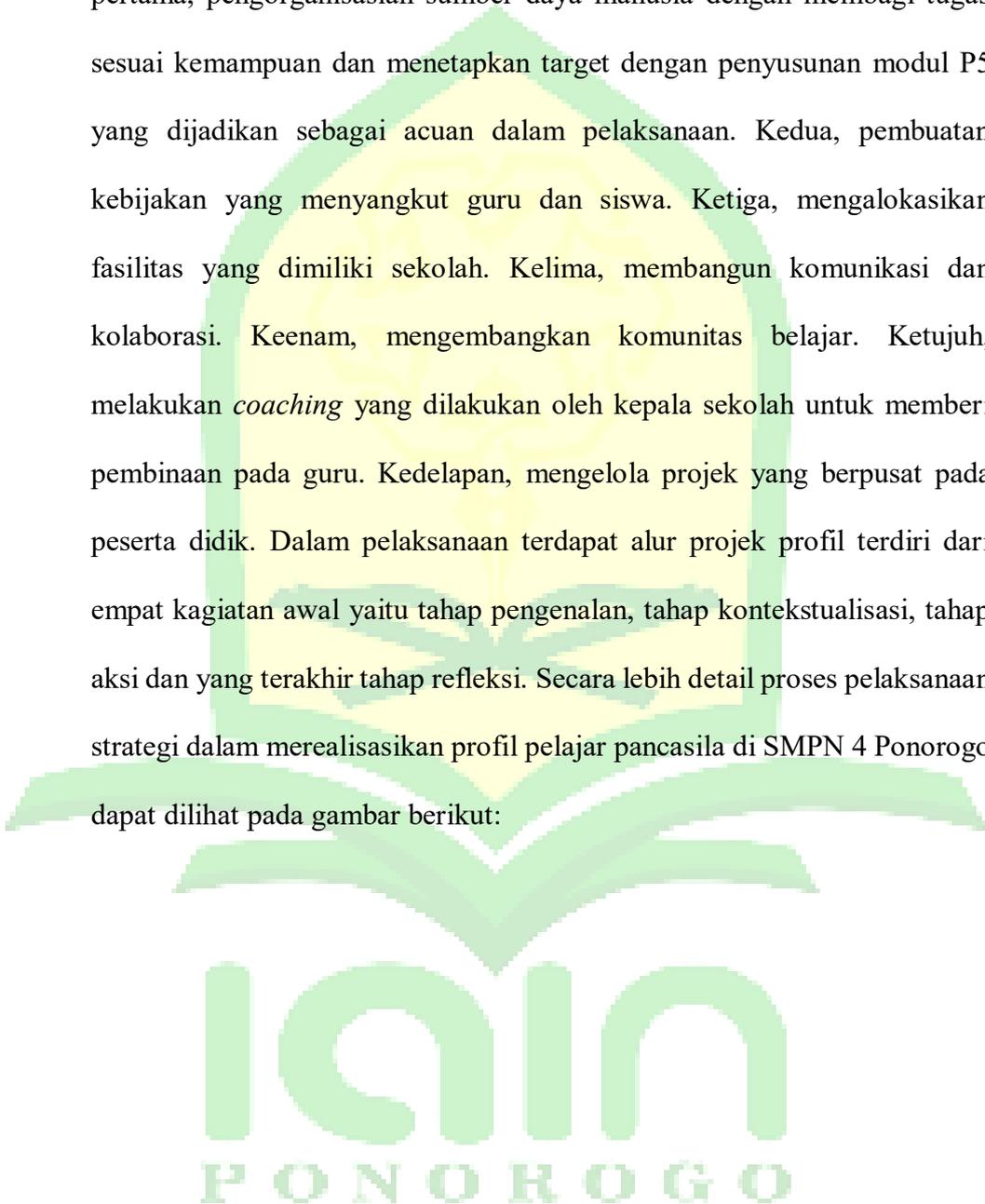
“Misalnya pada tema kewirausahaan itu tahapnya ada pengenalan, kontekstualisasi, aksi nyata, dan refleksi. Pada tahap pengenalan, tahap ini mensosialisasikan P5 kepada siswa dan mengenalkan tema yang akan dilaksanakan yaitu tentang kewirausahaan dan menayangkan video tentang kewirausahaan. Setelah itu tahap kontekstualisasi artinya kita belajar secara langsung mengenai kewirausahaan ke lapangan yaitu pasar tradisional dan pasar modern. Kita tujuannya mengidentifikasi kedua pasar tersebut. Jual beli di pasar modern dan pasar tradisional itu bagaimana, apa saja yang dijual, labanya seperti itu. Kalau pasar tradisional ke pasar legi, kalau pasar modern itu ke indomaret. Setelah itu tahap aksi nyata, di sini anak-anak merencanakan kegiatan proyek yang sesuai tema kewirausahaan, menyiapkan alat dan bahan, dan lain-lain. Kemarin kita kegiatannya Pasar Bedjo Mulyo. Konsep pasar ini tu kita meniru Pasar Pinggirsari Madiun, transaksinya masih seperti jaman dahulu jadi dari uang asli itu nanti ditukar dengan uang mainan untuk membayar apa yang dibeli. Kemudian kalau kegiatan proyek selesai, maka dilakukan refleksi. Media refleksinya kita menggunakan google form yang disebar ke anak-anak dan diisi oleh mereka untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan proyek.”²¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan proyek penguatan profil pancasila melalui empat tahapan. Pertama, tahap pengenalan yaitu mensosialisasikan P5 dan tema yang akan dilakukan. Kedua, tahap kontekstualisasi yaitu belajar langsung di lapangan. Ketiga, tahap aksi nyata yaitu merencanakan dan melaksanakan kegiatan proyek. Terakhir, tahap refleksi untuk mengetahui keberhasilan dan kemanfaatan P5 bagi peserta didik.

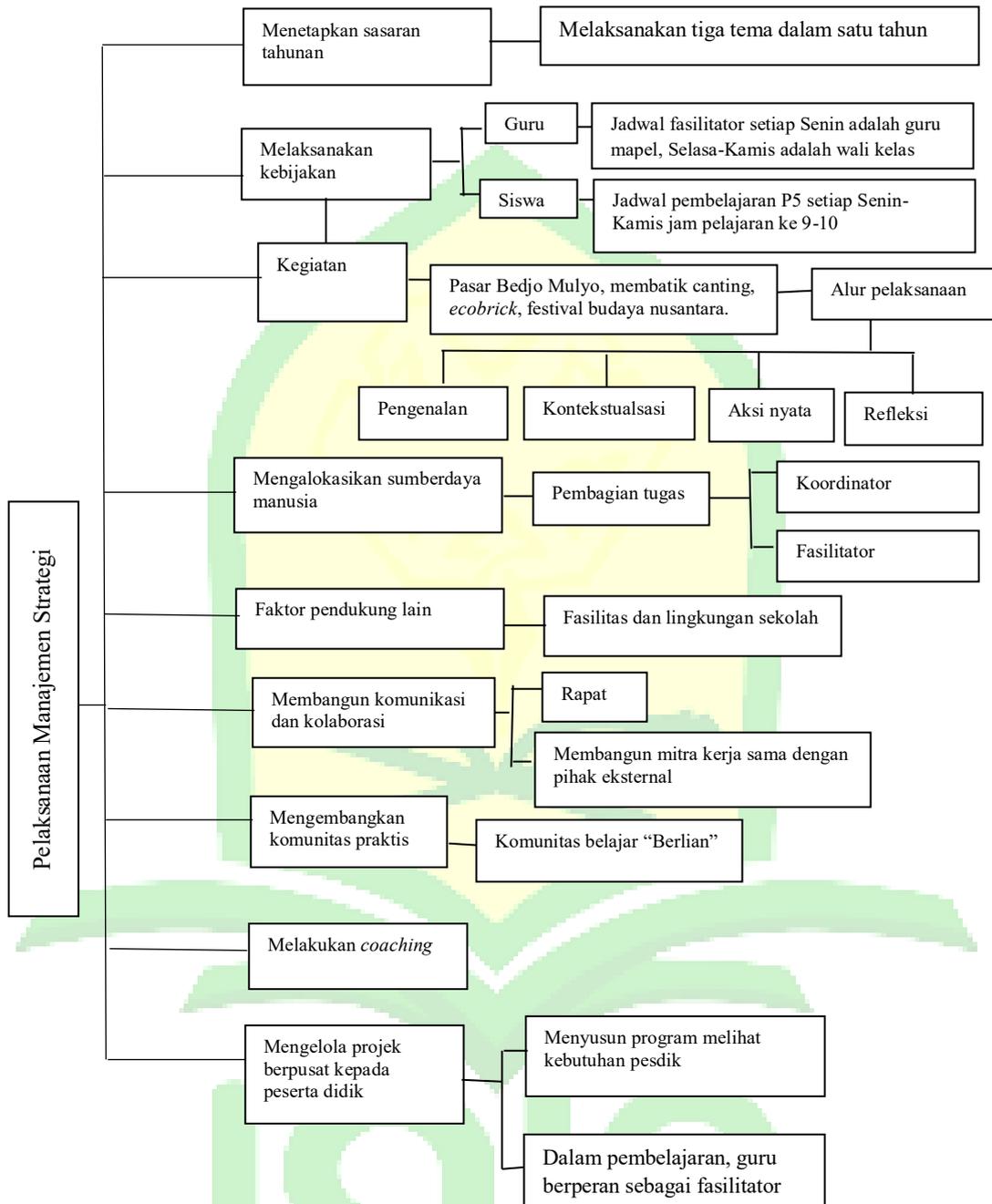
²¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/19-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

²¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/19-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Berdasarkan pembahasan mengenai uraian implementasi strategi dalam merealisasikan profil pelajar pancasila di SMPN 4 Ponorogo, dapat peneliti simpulkan bahwa pada proses pelaksanaan ini meliputi yang pertama, pengorganisasian sumber daya manusia dengan membagi tugas sesuai kemampuan dan menetapkan target dengan penyusunan modul P5 yang dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan. Kedua, pembuatan kebijakan yang menyangkut guru dan siswa. Ketiga, mengalokasikan fasilitas yang dimiliki sekolah. Kelima, membangun komunikasi dan kolaborasi. Keenam, mengembangkan komunitas belajar. Ketujuh, melakukan *coaching* yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk memberi pembinaan pada guru. Kedelapan, mengelola proyek yang berpusat pada peserta didik. Dalam pelaksanaan terdapat alur proyek profil terdiri dari empat kegiatan awal yaitu tahap pengenalan, tahap kontekstualisasi, tahap aksi dan yang terakhir tahap refleksi. Secara lebih detail proses pelaksanaan strategi dalam merealisasikan profil pelajar pancasila di SMPN 4 Ponorogo dapat dilihat pada gambar berikut:

The logo of IAIN Ponorogo is centered on the page. It features a green stylized archway above the text 'IAIN' in a bold, green, sans-serif font. Below 'IAIN' is the word 'PONOROGO' in a smaller, green, sans-serif font. The entire logo is set against a light green background that resembles an open book or a stylized landscape.

IAIN
PONOROGO



Gambar 4.3 Pelaksanaan Strategi dalam Merealisisikan Profil Pelajar Pancasila di SMPN 4 Ponorogo

3. Evaluasi Strategi dalam Merealisasikan Profil Pelajar Pancasila di SMPN

4 Ponorogo

Setiap pembelajaran pasti menginginkan setiap tujuan pembelajarannya sesuai dengan target yang telah ditentukan. Setelah melalui tahap perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan maka perlu adanya evaluasi sebagai alat ukur untuk mengetahui keberhasilan suatu program atau kegiatan. Kegiatan evaluasi ini juga bertujuan untuk mengetahui kendala-kendala selama pelaksanaan sehingga dapat dijadikan acuan untuk tindak lanjut program selanjutnya dan memperbaiki kegiatan agar dapat lebih baik pada kegiatan selanjutnya.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ibu Winarti selaku kepala sekolah, beliau menyatakan bahwa:

“Untuk evaluasi program setiap satu bulan sekali itu ada evaluasi bagaimana keterlaksanaannya. Jadi kami kan ada tim koordinator dan fasilitator. Tim koordinator itu bersama teman-temannya mulai menyusun panduan. Sedangkan fasilitator itu yang mengampu dan mendampingi anak-anak. Nah mereka ini akan mengadakan refleksi dan evaluasi setiap bulan. Kemudian untuk evaluasi hasil itu melalui pelaporan berupa rapor P5 yang dibagikan setiap tahun. Jadi bapak ibu guru itu setiap kali P5 kan mengamati prosesnya. Misal di dalam tema kewirusahaan itu yang diambil dan dinilai apa, bukan kok hasil dari kewirusahaan misal anaknya bisa membuat jamu dan lain-lain enggak, jadi ketika proses kewirusahaan itu yang diambil apa seperti kemampuan anak itu bergotong royong, bekerja sama dengan orang lain, kemudian inovasi anak. Jadi kalau di P5 itu nilainya bukan berupa angka-angka, nilainya ya capaiannya itu tadi bagaimana. Bagaimana anak bisa berinovasi, bagaimana anak bisa bekerja sama dengan orang lain, dan lain-lain. Untuk evaluasi internalnya dari kepala sekolah, kurikulum, dan koordinator. Sedangkan eksternal dari pengawas sekolah.”²¹⁷

Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh Ibu Alpi Hidayati sebagai berikut:

“Evaluasi program diadakan setiap bulan dengan menilai bagaimana pelaksanaan proyek, apa saja kurangnya, apa yang perlu diperbaiki, sehingga dapat kita jadikan acuan untuk pelaksanaan proyek berikutnya agar lebih baik lagi. Untuk evaluasi hasil itu ada rapor P5. Kita formulasikan hasil belajar anak ke dalam rapor tersebut dalam bentuk nilai untuk mengukur hasil yang telah dicapai. Kalau evaluasi internal sendiri dilakukan oleh kepala sekolah melalui supervisi. Ini dilakukan setiap satu semester. Jadi setiap guru akan disupervisi oleh kepala sekolah agar tahu kekurangannya apa kendalanya apa sehingga guru ada upaya untuk meningkatkan kompetensinya. Untuk tindak lanjutnya mungkin nanti diperluas lagi kerjasama dengan dengan pihak luar dan

²¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/19-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

mengajak lingkungan sekolah untuk melanjutkan kegiatan P5 ini dengan lebih baik.”²¹⁸

Hal tersebut serupa dengan yang disampaikan oleh Bapak Arief mengenai evaluasi proyek, beliau menyatakan bahwa:

“Evaluasi program dari P5 itu kita lihat dari pelaksanaannya bagaimana, efektifnya bagaimana dalam pembelajaran, bagaimana tingkat keberhasilan dalam merubah karakter anak-anak menjadi peserta didik yang berkarakter dalam pembelajarannya, apakah materi mampu diserap oleh anak-anak. Alat untuk mengevaluasi pelaksanaan P5 ini yaitu rapor P5. Evaluasi dilakukan satu bulan dan setiap selesai satu tema tapi untuk nilainya diberikan setiap satu tahun. Selain itu nanti setiap tiga bulan kita ada panen raya. Panen raya itu hasil dari belajarnya selama 3 bulan. Tadi kan satu tahun 3 kali, kita akumulasi yang efektif adalah 9 bulan satu tahun itu berarti satu tema itu 3 bulan, jadi selama 3 bulan dari awal sampai akhir itu produk atau hasil belajar siswa dipamerkan. Panen raya ini bisa dilakukan dengan menggelar pasar dan lain-lain yang diikuti oleh pihak-pihak yang mengikuti program tersebut. Evaluasi eksternal dilakukan oleh pengawas pada saat panen raya ini.”²¹⁹

Hal senada disampaikan oleh Ibu Chrisna Yuli Anggawati beliau menyatakan bahwa evaluasi dilakukan untuk melihat ketercapaian program dan penilaian kinerja, yaitu sebagai berikut:

“Evaluasinya programnya itu agar kita tahu keberhasilan dari P5 ini biasanya anak-anak diminta untuk menuliskan apa kesulitan dari proyek, apa yang sudah dipahami tentang proyek, dan dilakukan setiap tema selesai, kemudian tulisan ini nanti dikumpulkan ke koordinator. Kalau evaluasi internal biasanya dari tim evaluator yaitu kepala sekolah, koordinator, kurikulum. Evaluasi P5 dari eksternal dilakukan oleh pengawas biasanya pada saat panen raya. Disaat panen raya itu semua karya anak-anak dipamerkan. Jadi pada saat panen raya itu biasanya dihadiri oleh pengawas sekolah, kepala dinas, komite dan jajarannya.”²²⁰

Berdasarkan hasil dokumentasi menunjukkan bahwa evaluasi eksternal dilakukan oleh pengawas sekolah pada saat panen raya. Sementara itu evaluasi hasil dilakukan dengan memberikan rapor P5 setiap tahunnya.²²¹

Dari wawancara dengan empat informan diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasinya program dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dari P5 dengan cara anak-anak diminta untuk menuliskan apa

²¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/19-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

²¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/19-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

²²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/19-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

²²¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 13/D/15-03-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

kesulitan dari proyek, apa yang sudah dipahami tentang proyek, dan dilakukan setiap tema selesai, kemudian tulisan ini nanti dikumpulkan ke koordinator sehingga dapat diketahui keberhasilan dari proyek dilaksanakan. Sedangkan untuk melaporkan hasil dari pelaksanaan proyek adalah melalui rapor P5. Evaluasi internal dilakukan oleh kepala sekolah, kurikulum, dan koordinator. Sedangkan evaluasi eksternal dilakukan oleh pengawas sekolah pada saat panen raya.

Dalam pelaksanaan proyek penguatan profil Pancasila tidak luput dari faktor-faktor yang mempengaruhi. Untuk faktor penghambat dan faktor pendukung dalam implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila, Ibu Winarti menerangkan bahwa:

“Sejauh ini permasalahan yang tampak itu ya kurangnya pemahaman guru untuk menginterpretasikan mengenai profil pelajar Pancasila. Jika pemahaman guru kurang dalam menerjemahkan suatu pemahaman tentu hal ini akan berpengaruh pada metode atau model yang akan digunakan dalam mentransfer pemahaman tersebut. Maka dari itu kepala sekolah melakukan pengawasan dan dalam komunitas belajar juga dilakukan evaluasi dan diskusi bersama. Nanti kepala sekolah memberikan pembinaan gimana-gimananya. Mana yang sekiranya sulit dipahami kita bedah bersama. Intinya semua sama-sama belajar. Mau guru ataupun siswa kita sama-sama belajar. Kita manfaatkan juga pelatihan yang ada. Selain itu juga ada perbedaan karakter siswa yang kadang si A tidak suka proyek ini tapi si B suka begitu maka pembelajaran ini kita buat bervariasi dan menarik agar siswa tetap semangat mengikuti pembelajaran. Di samping itu pelaksanaan proyek ini sudah didukung oleh partisipasi guru dan motivasi siswa untuk mau belajar, sarana, biaya, dan peserta didik, orang tua, masyarakat dan pemerintah.”²²²

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Arief Darul Faroki bahwa:

“Yang namanya sebuah program itu terkadang ya ada aja masalahnya misal teman yang belum paham atau implementasi yang tidak sesuai. Tetapi sekarang sudah agak kendor. Jadi sekarang setiap satu bulan kita kumpul tim fasilitator itu. Kenapa kumpul, karena terkadang ada yang masih awam yang namanya P5 kan program baru. Misalnya ini nanti target selanjutnya itu kelas 9 dan mereka kan masih awam terkait program ini, jadi kendalanya ya di temen-temen atau SDM karena kita harus seiya dan sekata. Terkadang itu masih ada yang nggak sama dan tidak sesuai tujuan, cara menyampaikannya. Maka kita adakan pembinaan melalui komunitas belajar tadi. Di komunitas belajar kita sharing-sharing misal ada yang belum paham kita beri pemahaman. Belajar bersama-sama dan tidak saling menyalahkan saja. Di samping itu peserta didik memiliki berbagai karakter yang beraneka ragam jadi bagaimana agar mereka semangat mengikuti semua proyek sebisa mungkin pembelajaran proyek yang

²²² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/19-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

menarik. Untuk faktor pendukungnya kita memiliki dukungan dari warga sekolah, semangat guru dan peserta didik, sarana prasarana yang baik, pembiayaan, dukungan orang tua, dukungan pemerintah dan masyarakat, dan tentunya kolaborasi atau kerja sama seluruh pihak sekolah dengan baik, mungkin itu.”²²³

Pernyataan tersebut sesuai dengan ungkapan Ibu Chrisna Yuli

Anggawati yang menyatakan bahwa:

“Salah satu masalahnya itu perbedaan pemahaman atau malah sebagian guru itu masih kurang paham mengenai pelaksanaannya. Untuk mengatasi hal ini kita diskusi bersama-sama melalui komunitas belajar dan workshop. Selain itu juga ada lagi yang menjadi penghambat pelaksanaan proyek misalnya adanya perbedaan karakter peserta didik seperti kurang menyimak atau mengamati yang membuat P5 menjadi terhambat dan sulit untuk dilaksanakan secara maksimal. Solusi untuk masalah ini ya kita buat kegiatan yang sekiranya mereka itu tertarik dan semangat mengerjakannya misalnya membuat kemarin itu anak-anak sangat antusias. Kalau faktor pendukung mungkin dari pemerintah, orang tua itu mendukung semua, lalu dari segi sarana prasarana, dan partisipasi guru dan juga siswa itu merupakan faktor pendukung dari keberhasilan proyek penguatan profil pelajar pancasila.”²²⁴

Berdasarkan hasil dokumentasi diketahui bahwa hal-hal yang mendukung pelaksanaan P5 antara lain adanya sarana prasarana yang memadai, dukungan pemerintah, peserta didik.²²⁵

Berdasarkan wawancara tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan proyek salah satunya adalah kurangnya pemahaman guru terhadap program yang dijalankan dan adanya perbedaan karakter peserta didik seperti kurang menyimak atau mengamati yang membuat P5 menjadi terhambat dan sulit untuk dilaksanakan secara maksimal. Untuk mengatasi hal tersebut solusinya adalah pembinaan dan pengarahan lebih lanjut oleh kepala sekolah melalui komunitas belajar. Sedangkan faktor pendukungnya ialah adanya sarana prasarana, pembiayaan, peserta didik, dukungan orang tua, dukungan pemerintah, dan kerja sama antara satu dengan yang lain.

²²³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/19-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

²²⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/19-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

²²⁵

Dalam pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adanya dampak positif atau implikasi tentu sangat diharapkan. Dampak dari pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dirasakan oleh guru atau peserta didik. Dalam wawancara Ibu Winarti menerangkan:

“Implikasinya Alhamdulillah anak jadi jauh lebih mandiri, lebih kreatif mbk. Yang saya rasakan itu. Berbeda dengan ana-anak yang K13, anak-anak itu jadi lebih bertanggung jawab, mandiri dengan adanya projek ini ya. Jadi profil pelajar pancasila itu tadi dapat tercermin. Dampaknya juga dirasakan oleh guru yang jelas itu mengembangkan kompetensi guru dan juga Kerjasama untuk mencapai tujuan P5 itu. Sementara dampaknya untuk sekolah dengan adanya kegiatan projek menjadikan sekolah sebagai ekosistem yang terbuka untuk partisipasi dan keterlibatan masyarakat.”²²⁶

Terkait dampak yang dirasakan dari penerapan projek, Bapak Arief Darul Faroki menuturkan pelaksanaan projek mampu memecahkan masalah dan membentuk kreativitas peserta didik, berikut keterangannya:

“Untuk siswa P5 dapat membantu siswa untuk belajar tentang pemecahan masalah dan membentuk kreativita mbak. Karena pembelajaran di dalam P5 itu kan berbentuk projek dan praktik tidak hanya teori sehingga dapat membantu mereka menjadi pemikir yang kritis dan kreatif serta inovatif. Selain itu mereka juga lebih mudah dalam menggali potensi yang dimiliki dengan adanya pembelajaran berpusat kepada peserta didik. Untuk tenaga pendidik ini menjadi hal yang baru bagi kami sehingga sama-sama belajar seperti dalam merencanakan pembelajaran projek, mendampingi pelaksanaan proyek yang berpusat pada peserta didik. Hal ini juga memberikan dampak yang bagus bagi sekolah kami karena adanya projek-projek yang kami laksanakan itu memunculkan daya tarik bagi orang-orang dan menunjukkan kreativitas sekolah.”²²⁷

Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan Ibu Dijah Aju Ratnasari selaku waka kesiswaan beliau menyatakan:

“Dampak positifnya sebenarnya banyak banget. Bagi siswa yang paling penting pembentukan karakter. Seperti kemarin misalnya kita ada materi tentang *bullying*. Setelah anak mendapat materi ini anak-anak jadi tidak saling *bully* membully lagi. Terus yang tema sampah tanggung jawabku itu juga menjadikan anak patuh untuk buang sampah pada tempat sampah. Kreativitas anak juga meningkat misalnya kemarin kita ada projek membuat ecobrick, itu kan bagus ya. Kalau bagi pendidik lebih ke perencanaan untuk melaksanakan proyek ini sih menjadi hal baru bagi kami dalam merencanakan pembelajaran berbasis projek. Manfaatnya bagi sekolah kita menambah kolaborasi dengan pihak luar yang mana dapat mengunjukkan identitas sekolah kita sehingga dapat dikenal orang banyak.”²²⁸

²²⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/19-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

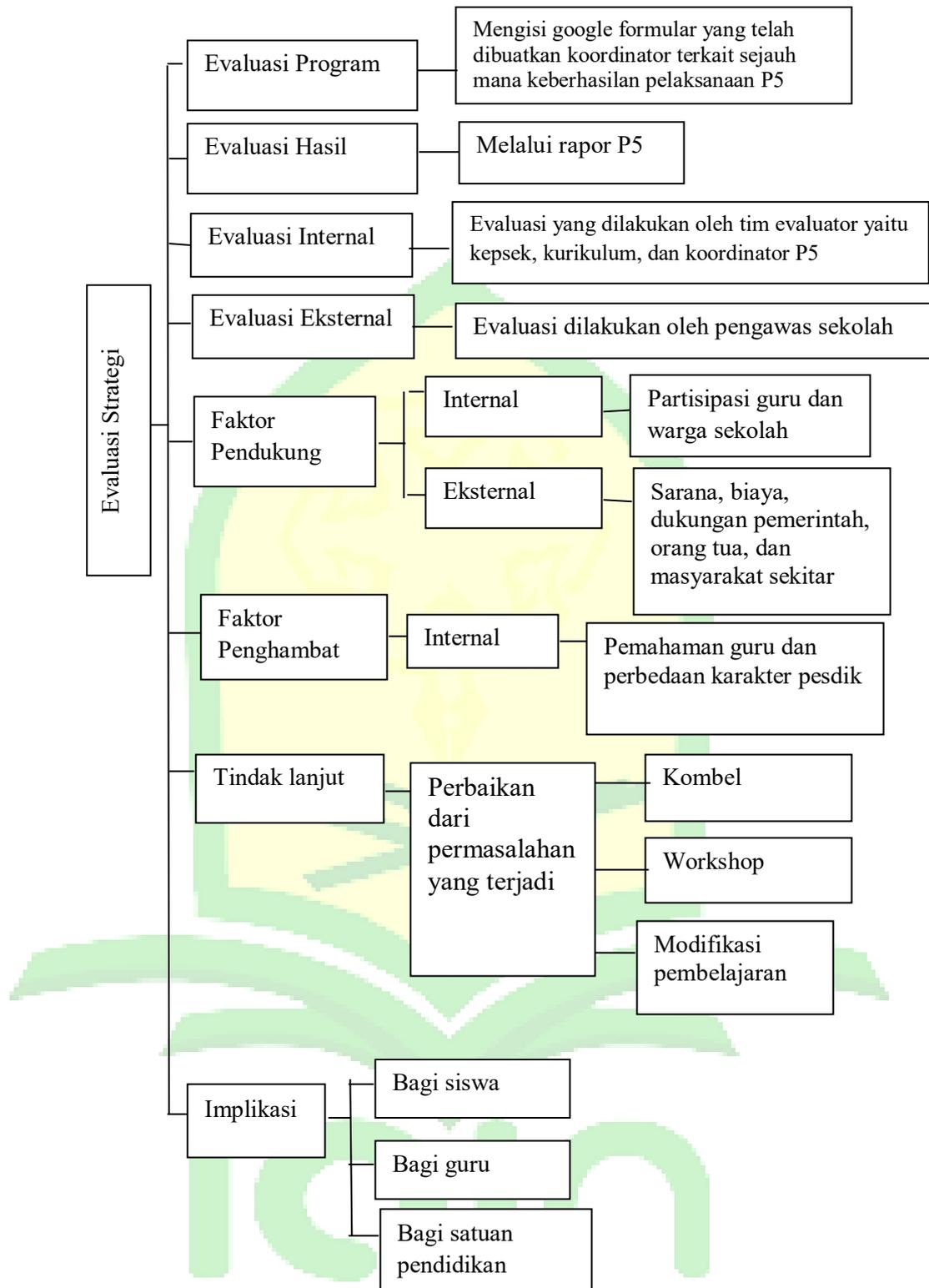
²²⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/19-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

²²⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/19-02-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Berdasarkan dokumentasi menunjukkan bahwa adanya program P5 menumbuhkan kreativitas siswa, meningkatkan kerja sama siswa, menjadikan siswa semakin inovatif dengan adanya karya-karya yang telah dibuatnya.²²⁹

Berdasarkan wawancara mengenai evaluasi pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya evaluasi dari kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terdapat evaluasi program untuk melihat sejauh mana keberhasilan proyek, evaluasi hasil dengan laporan melalui rapor P5, evaluasi internal oleh tim evaluator yaitu kepala sekolah, kurikulum, dan koordinator, dan evaluasi eksternal oleh pengawas sekolah. Kepala sekolah juga melakukan pembinaan sebagai upaya memperbaiki kekurangan atau mengatasi masalah yang terjadi. Masalah yang masih sering timbul adalah kurangnya pemahaman sumber daya manusia terkait pelaksanaan tema proyek penguatan profil pelajar pancasila. Solusi yang diberikan adalah dengan memberikan pengarahan dan pembinaan mengenai tema proyek. Di samping itu pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila didukung oleh adanya sarana prasarana yang memadai, pembiayaan, peserta didik, dan kerja sama seluruh warga sekolah. Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila ini memberikan dampak positif bagi peserta didik, bagi tenaga pendidik, dan juga bagi satuan pendidikan.

²²⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 14/D/15-03-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian



Gambar 4.4 Evaluasi Strategi dalam Merealisasikan Profil Pelajar Pancasila di SMPN 4 Ponorogo

C. Pembahasan

Berdasarkan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah didapatkan oleh peneliti terkait Manajemen Strategi dalam Merealisasikan Profil Pelajar Pancasila, maka peneliti akan membahas hasil penelitian sesuai dengan penyajian data tersebut yang meliputi:

1. Formulasi Strategi dalam Merealisasikan Profil Pelajar Pancasila

Manajemen strategi dalam merealisasikan profil pelajar Pancasila melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila yaitu diawali dengan formulasi strategi. Menurut Wheleen and Hunger tahapan utama proses manajemen strategi umumnya mencakup pengamatan lingkungan, formulasi strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi. Formulasi strategi meliputi pengamatan lingkungan, menentukan visi, misi, menentukan tujuan-tujuan yang dapat dicapai, pengembangan strategi dan penerapan pedoman kebijakan.²³⁰ Pengamatan lingkungan merupakan proses awalnya dalam manajemen. Tahapan ini berintikan pada pengamatan lingkungan internal dan eksternal. Aktivitas analisis ini kerap digabungkan dalam suatu kesatuan aktivitas yang lebih dikenal sebagai SWOT (Strengths, weaknesses, oportunities, and treats), hasil analisis SWOT akan menunjukkan kualitas kuantitas posisi organisasi yang kemudian memerikan rekomendasi berupa pilihan strategi generik serta kebutuhan atau modifikasi sumber daya organisasi. Analisis SWOT adalah sebuah teknik strategi dalam mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman yang hal ini dapat diterapkan untuk kegiatan

²³⁰ Wheleen dan Hunger, *Strategic Management and Bussiness Policy: Toward Global Sustainability*, (New York: Pearson, 2012).

meliputi bisnis dan usaha, pendidikan, proyek atau bahkan pada diri sendiri.²³¹ Kemudian menurut Prim Masrokan menjelaskan bahwa formulasi strategi mencerminkan keinginan dan tujuan organisasi yang sesungguhnya. Dalam hal ini, organisasi harus merumuskan visi, misi, nilai, mencermati lingkungan internal dan eksternal, serta membuat kesimpulan analisis faktor internal dan eksternal.

Selanjutnya Saiful Sagala menegaskan bahwa terdapat lima langkah formulasi strategi yang harus dilakukan, yaitu a) perumusan visi (vision determination) yaitu pencitraan bagaimana sekolah bereksistensi; b) asesmen lingkungan eksternal (environmental external assessment) yaitu mengakomodasi kebutuhan lingkungan akan mutu pendidikan yang dapat disediakan oleh sekolah; c) asesmen organisasi (organization assessment) yaitu merumuskan dan mendayagunakan sumber daya sekolah secara optimal; d) perumusan tujuan khusus (objective setting) yaitu penjabaran dan pencapaian misi sekolah yang ditampakan dalam tujuan sekolah dan tujuan tiap-tiap mata pelajaran; 5) penentuan strategi (strategi setting) yaitu memilih strategi yang paling tepat untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dengan menyediakan anggaran, sarana dan prasarana maupun fasilitas yang dibutuhkan untuk itu.²³² Kepala sekolah SMP Negeri 4 Ponorogo dalam upaya merumuskan strategi dalam merealisasikan profil pelajar pancasila membuat beberapa rumusan strategi.

²³¹ Ismail Yusanto & M Karebet, *Manajemen Strategis Perspektif Syariah*, (Jakarta: Khairul Bayan, 2003), 11.

²³² Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 133-134.

Diawali dengan melakukan pengamatan lingkungan. Berdasarkan pengamatan lingkungan yang dilakukan oleh sekolah, maka dapat diketahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dimiliki sekolah yang dapat mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan program P5. Adapun *strength* (kekuatan) yang dimiliki oleh SMPN 4 Ponorogo yaitu adanya dukungan dari seluruh warga sekolah dan pemerintah daerah untuk melaksanakan P5, adanya sarana yang memadai untuk mendukung pelaksanaan P5, adanya pembiayaan yang mumpuni, sekolah memiliki kurikulum operasional satuan pendidikan. Kelemahannya yaitu sekolah terletak di pusat keramaian sehingga cenderung bising di saat pembelajaran. Peluangnya yaitu sekolah dapat melahirkan siswa berprestasi, menjalin lebih banyak kerja sama dengan pihak luar, semakin dikenal masyarakat. Sedangkan ancamannya yaitu beberapa peserta didik lebih semangat saat mengikuti P5 daripada pembelajaran biasa. Hal ini senada yang dikemukakan Ismail dan Karebet bahwasannya analisis SWOT adalah sebuah teknik strategi dalam mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman yang hal ini dapat diterapkan untuk kegiatan meliputi bisnis dan usaha, pendidikan, proyek atau bahkan pada diri sendiri.²³³

Setelah tahap pengamatan lingkungan, selanjutnya adalah formulasi strategi. Formulasi strategi yang dilakukan kepala SMPN 4 Ponorogo mencakup menentukan visi, misi, dan tujuan strategi serta kebijakan hal ini bertujuan sebagai dasar suatu perencanaan dan ditetapkan menjadi rujukan atau acuan untuk mencapai apa yang diinginkan dari lembaga. Adapun visi dari SMPN 4 Ponorogo yaitu Mewujudkan Peserta Didik Yang Berakhlak Mulia,

²³³ Ismail Yusanto & M Karebet, *Manajemen Strategis Perspektif Syariah* (Jakarta: Khairul Bayan, 2003), 11.

Berprestasi, Terampil, Berbudaya, Dan Peduli Lingkungan. Visi ini sangat selaras dengan tujuan P5 yaitu sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik dan mencapai profil pelajar pancasila. Sedangkan misinya yaitu mengoptimalkan pengamalan ajaran beragama, mengembangkan kurikulum yang responsive dan proaktif, mengoptimalkan proses pembelajaran, mengoptimalkan kegiatan pengembangan diri, menumbuhkan sikap kritis, inovatif, dan konstruktif dalam menyikapi perkembangan pendidikan. Adapun strategi yang digunakan SMPN 4 Ponorogo yaitu membentuk tim fasilitator dan koordinator, mengidentifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan, merancang dimensi, tema dan alokasi waktu, menyusun modul, merancang strategi pelaporan proyek. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan Wheleen and Hunger bahwa formulasi strategi meliputi menentukan misi, menentukan tujuan-tujuan yang dapat dicapai, pengembangan strategi dan penerapan pedoman kebijakan.²³⁴

Setelah semua data yang diperlukan kepala sekolah dan para timnya melakukan rapat renstra beserta rencana pembiayaan di akhir tahun ajaran baru dengan hasil perumusan rencana kerja jangka menengah empat tahunan (RKJM) dan di implementasikan pada program dan kegiatan tahunan pada rencana kerja dan anggaran madrasah (RKAM) yang kemudian dievaluasi setiap tahunnya dengan nama evaluasi diri sekolah (EDS), data evaluasi diri ini juga termasuk data yang dibutuhkan SMPN 4 Ponorogo dalam pembuatan renstra. Hal ini senada dengan yang dikemukakan Mulyasa bahwa Rencana strategis yang dirumuskan dalam jabaran visi, misi, isu utama, dan strategi

²³⁴ J David Hunger and Thomas L. Wheelen, Manajemen Strategik, 12.

pengembangan harus dijadikan sebagai pedoman dalam mengembangkan rencana operasional lima tahunan. Dalam rencana operasional lima tahunan antara lain tercakup program kerja/kegiatan, sasaran dan tahapannya. Dari rencana operasional lima tahunan kemudian dipilah-pilah menjadi rencana operasional tahunan berisi proyek/kegiatan, sasaran dan data atau alasan pendukung.²³⁵

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan pembelajaran berbasis projek yang ada pada kurikulum merdeka. Pada pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menekankan pada pembentukan profil pelajar Pancasila yang berkompeten dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Menurut Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tahapan-tahapan dalam proses perencanaan meliputi; membentuk tim fasilitator projek, mengidentifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan, merancang dimensi, tema dan alokasi waktu pelaksanaan profil pelajar pancasila, menyusun modul projek dan merancang strategi pelaporan hasil projek. Perencanaan ini dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi satuan pendidikan.²³⁶ Hal ini sesuai dengan paparan data yang diperoleh peneliti yang menyatakan, tahap perencanaan projek penguatan profil pelajar pancasila di SMPN 4 Ponorogo.

Pertama, kepala sekolah membentuk tim koordinator dan fasilitator pada setiap jenjang kelas yang terdiri dari wali kelas dan guru pendamping. Tim koordinator terdiri dari dua orang yang memegang satu jenjang per orang.

²³⁵ 7 E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, 166.

²³⁶ Tim Penyusun, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, (Jakarta: Kemendikbud, 2022), 23.

Sedangkan yang menjadi tim fasilitator adalah guru mata pelajaran yang mengajar di jenjang tersebut. Kedua, mengidentifikasi tingkat kesiapan sekolah bahwasannya dalam kesiapannya SMPN 4 Ponorogo sudah siap dalam pembelajaran projek dengan menyiapkan guru, siswa, dan seluruh pihak sekolah, terbukti dalam pelaksanaannya sudah berjalan dengan baik. Ketiga, pemilihan tema projek profil yaitu tiga tema dalam satu tahun masing-masing tema memiliki topik projek. Setiap tema memiliki tujuan yaitu, tema pertama Suara Demokrasi diharapkan siswa memahami dan mampu mengimplementasikan demokrasi dalam lingkup sekolah maupun masyarakat. Bhinneka Tunggal Ika bertujuan untuk menjaga dan menghargai keberagaman di Nusantara dan menumbuhkan rasa toleransi dan cinta atas perbedaan yang ada. Kearifan Lokal, tema ini bertujuan untuk melestarikan budaya yang ada di Indonesia khususnya di budaya Jawa. Kewirausahaan untuk menumbuhkan jiwa wirausaha anak. Alokasi waktu pelaksanaan kegiatan projek dilaksanakan setiap hari Senin sampai Kamis pada dua jam terakhir pembelajaran yaitu pada jam 13.30 sampai dengan 14.50 WIB. Keempat, menyusun modul Projek. Modul projek disusun oleh tim koordinator. Dalam menyusun modul tim koordinator mempunyai kebebasan untuk merancang sendiri tetapi masih mengacu pada buku panduan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan contoh modul dari pemerintah atau modul lain yang tersedia. Kelima, strategi pelaporan hasil projek menggunakan rubrik yang tidak hanya dilihat dari akhir projek melainkan melihat dari proses kegiatan projek berlangsung.

2. Implementasi Strategi dalam Merealisasikan Profil Pelajar Pancasila

Setelah melakukan perumusan strategi, maka proses selanjutnya yang dilakukan adalah mengimplementasikan strategi yang telah direncanakan ke dalam sebuah tindakan nyata. Implementasi strategi menurut Hunger Wheelen adalah proses dimana manajemen mewujudkan strategi dan kebijakan dalam tindakan melalui pengembangan program, anggaran dan prosedur.²³⁷ Menurut Akdon pada dasarnya implementasi strategi adalah tindakan mengimplementasikan strategi yang telah disusun ke dalam berbagai alokasi sumber daya secara optimal.²³⁸ Agar proses implementasi program ini bisa berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, harus ada sistem *controlling* yang tepat. Menurut Syaiful Sagala, pengawasan atau *controlling* dapat diartikan sebagai salah satu kegiatan untuk mengetahui realisasi perilaku personel dalam organisasi pendidikan dan untuk mengetahui apakah tingkat pencapaian tujuan pendidikan sesuai dengan yang dikehendaki.²³⁹

Kepala sekolah SMP Negeri 4 Ponorogo dalam upaya meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik ini membuat beberapa strategi. Pertama, dengan melaksanakan kebijakan dan program yang telah dibuat mengacu pada sasaran tahunan dari materi pembelajaran. Sasaran tahunan yang ditetapkan sekolah yaitu dapat menyelesaikan tiga tema proyek dalam satu tahun. Diharapkan dengan pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dapat menanamkan karakter profil pelajar pancasila yaitu bertaqwa kepada Tuhan

²³⁷ 9 J. David Hunger dan Thomas L, Weelen, *Manajemen Strategis*, terj. Julianto Agung S, 17.

²³⁸ Akdon, *Strategik Manajemen for Educational Management : Manajemen Strategik Untuk Manajemen Pendidikan*, 80.

²³⁹ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 65.

Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Hal tersebut selaras pernyataan Undang Jujur bahwa Sasaran tahunan adalah rumusan spesifik dan terukur mengenai apa yang diharapkan akan dikontribusikan oleh unit-unit organisasi dalam pencapaian strategi umum lembaga.²⁴⁰

Berdasarkan sasaran yang telah ditetapkan, selanjutnya sekolah melaksanakan kebijakan yang telah direncanakan. Kebijakan terdiri dari program kegiatan dan peraturan bagi guru dan siswa. Sekolah telah menetapkan tiga tema setiap tahunnya pada masing-masing jenjang. Kegiatan yang dilaksanakan sangat beragam sesuai dengan tema yang sedang dijalankan seperti Pasar Bedjo Mulyo, pembuatan ecobrick, membuat batik canting, pemilihan ketua OSIS, festival budaya Nusantara, mengelola sampah, kunjungan ke desa sekitar, dan pembelajaran bersama KPU. Kemudian terdapat aturan-aturan yang tidak kalah penting untuk menunjang keberlangsungan pelaksanaan kegiatan tersebut. Kebijakan bagi siswa diantaranya pelaksanaan P5 dilaksanakan setiap hari Senin sampai Kamis pada jam ke 9-10 yaitu pukul 13.30 sampai 15.00 WIB. Setiap proyek terdiri dari empat sampai enam orang. Apabila siswa tidak mengikuti mapel P5 maka akan ditulis pada daftar hadir sesuai alasan ketidakhadiran. Sedangkan kebijakan yang berlaku bagi guru yaitu guru mata pelajaran umum dijadwalkan menjadi fasilitator setiap hari Senin, sementara Selasa sampai Kamis dijadwalkan bagi wali kelas sebagai fasilitator. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan Taufiqurokhman bahwa kebijakan adalah suatu cara untuk mencapai sasaran jangka pendek atau

²⁴⁰ Undang Jujur, *Manajemen Strategi* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2023), 161.

tahunan. Kebijakan termasuk pedoman, peraturan, dan prosedur yang ditetapkan untuk mendukung upaya mencapai sasaran yang sudah ditetapkan.²⁴¹

Selanjutnya dalam pelaksanaan kegiatan dilakukan pengorganisasian untuk menempatkan sumberdaya manusia sesuai dengan kemampuannya dan membagi tugas berdasarkan kapasitas dan kebutuhan program. Dalam pelaksanaan P5 di SMPN 4 Ponorogo pembagian tugas tugas dibagi menjadi dua yaitu tim koordinator dan tim fasilitator. Pembagian tugas dilakukan melalui rapat bersama kepala sekolah. Pemilihan koordinator melalui pertimbangan kemampuan dan pemahaman terhadap P5. Sedangkan untuk tim fasilitator yaitu guru mapel dan wali kelas. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan Hasibuan bahwa pengorganisasian adalah kegiatan untuk mengorganisasi semua karyawan dengan menetapkan pembagian kerja, hubungan kerja, delegasi wewenang, integrasi, dan koordinasi dalam bagian organisasi.²⁴²

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi pelaksanaan dari manajemen strategi yaitu faktor pendukung seperti fasilitas dan lingkungan sekolah. sarana dan prasarana di SMPN 4 Ponorogo mendukung proses pembelajaran di sekolah seperti kipas angin, meja kursi, masjid, dan papan tulis. Seluruh fasilitas yang ada dalam kondisi yang baik dan lingkungan sekolah yang nyaman. Perawatan sarpras dilakukan oleh seluruh warga sekolah salah satunya melalui kegiatan kerja bakti pada hari Jum'at. Hal ini sesuai yang dikemukakan Nana Syaodih bahwa fasilitas belajar merupakan semua yang diperlukan dalam proses belajar

²⁴¹ Taufiqurokhman, *Manajemen Strategik* (Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, 2016), 32.

²⁴² Malayu *Hasibuan*, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Cetakan keempatbelas (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 21.

mengajar baik bergerak maupun tidak bergerak agar tercapai tujuan pendidikan berjalan lancar, teratur, efektif dan efisien.²⁴³

Selanjutnya, membangun komunikasi dan kolaborasi. Adanya komunikasi dan kolaborasi oleh kepala sekolah diperlukan dalam pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila agar proyek berjalan dengan optimal. Dalam strategi pelaksanaannya yang pertama kepala sekolah melakukan koordinasi dan rapat bersama tim fasilitator dan koordinator mengenai pelaksanaan program. Kemudian melakukan kolaborasi dengan pihak eksternal yang sesuai dengan tema proyek sebagai sarana belajar peserta didik. Hal tersebut senada dengan yang sebagaimana dikutip oleh Abdulsyani, Roucek dan Warren, mengatakan bahwa kolaborasi berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Ia adalah suatu proses sosial yang paling dasar. Biasanya, kolaborasi melibatkan pembagian tugas, dimana setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawabnya demi tercapainya tujuan bersama.²⁴⁴

Berikutnya, mengembangkan komunitas praktis. Mengembangkan komunitas praktis di satuan pendidikan guna peningkatan kompetensi pendidik yang berkelanjutan. Untuk mengembangkan kompetensi guru sebagai fasilitator dengan membuat kombel atau komunitas belajar. SMPN 4 Ponorogo memiliki komunitas belajar yang bernama komunitas Berlian. Dengan adanya komunitas belajar ini berguna untuk mengembangkan kompetensi pendidik. Di dalam komunitas inilah para pendidik saling melakukan diskusi. Diharapkan

²⁴³ Nana Syaodih, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah* (Jakarta: Refika Aditama, 2009), 49.

²⁴⁴ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 159.

dapat menjadi wadah dan sarana bagi pendidik untuk belajar bersama agar dapat menjadi lebih baik. Hal ini selaras dengan dikemukakan Direktorat SMP Kemendikbu bahwa Komunitas Belajar adalah sekelompok guru, tenaga kependidikan, dan pendidik lainnya yang memiliki semangat dan kepedulian yang sama terhadap transformasi pembelajaran melalui interaksi secara rutin dalam wadah di mana mereka berpartisipasi aktif.²⁴⁵

Setelah itu, melakukan *coaching*. Dalam menyiapkan proyek penguatan pelajar pancasila, kepala sekolah melakukan coaching secara berkala bagi pendidik. *Coaching* merupakan sarana kepala sekolah untuk membawa si coachee menemukan penyelesaian atas masalah yang dihadapi. *Coaching* dilakukan melalui supervisi guna mendampingi bapak/ibu guru dalam pembelajaran dan pemahaman teknik pelaksanaan proyek yang tepat penting dilakukan oleh kepala sekolah secara berkesinambungan. Hal itu senada dengan dikemukakan Wilson bahwa Coaching menurut Wilson adalah metode untuk membantu perseorangan atau organisasi dalam meningkatkan kinerjanya dengan mengatasi hambatan dan tantangan yang ada. Adapun seorang supervisor merupakan pihak yang memiliki peran sebagai coach dan karyawan yang berada dibawahnya berperan sebagai Coachee.²⁴⁶

Kemudian yang terakhir, mengelola proyek berpusat pada peserta didik. Proyek yang disusun sekolah harus mengacu pada kebutuhan peserta didik. Di

²⁴⁵ Direktorat SMP, Komunitas Belajar Untuk Mendukung Kurikulum Merdeka, <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/komunitas-belajar-untuk-mendukung-kurikulum-merdeka/>, diakses pada 04 April 2024.

²⁴⁶ Wilson C, *Perfomance coaching , Metode Baru Mendongkrak Kinerja Karyawan* (Jakarta: PPM Manajemen, 2011), 12.

dalam pembelajaran peserta didik berperan sebagai subjek sedangkan guru sebagai fasilitator.

Dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dibagi ke dalam beberapa alur atau tahapan yaitu pengenalan, kontekstualisasi, aksi dan refleksi. Tahap pengenalan yaitu mensosialisasikan P5 dan tema yang akan dilakukan. Tahap kontekstualisasi yaitu belajar langsung di lapangan. Tahap aksi nyata yaitu merencanakan dan melaksanakan kegiatan proyek. tahap refleksi untuk mengetahui keberhasilan dan kemanfaatan P5 bagi peserta didik. Hal tersebut sesuai yang tertera pada Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila bahwa alur proyek profil meliputi pengenalan, kontekstual, aksi nyata, dan refleksi.²⁴⁷

3. Evaluasi Strategi dalam Merealisasikan Profil Pelajar Pancasila

Tahapan terakhir dalam manajemen strategi adalah proses evaluasi. Wheelen *and* Hunger menegaskan bahwa walaupun evaluasi merupakan elemen terakhir dari manajemen strategi, namun dapat menunjukan secara tepat kelemahan-kelemahan dalam implementasi strategi sebelumnya dan mendorong proses keseluruhan untuk dimulai kembali. Evaluasi menurut Wirawan adalah: pengamatan terhadap objek evaluasi untuk mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan informasi serta menilai dan membandingkan dengan indikator evaluasi yang hasilnya digunakan untuk mengambil keputusan objek.²⁴⁸ Menurut Thoha evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk

²⁴⁷ Tim Penyusun, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 71.

²⁴⁸ Ashiong P. Munthe, "Pentingnya Evaluasi Program Di Institusi Pendidikan: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat", artikel penelitian Univ Pelita harapan Tangerang, 2015. 2

mengetahui keadaan sesuatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan.²⁴⁹

Berikut ini paparan data yang diperoleh peneliti dalam tahap evaluasi strategi dalam merealisasikan profil pelajar pancasila di SMPN 4 Ponorogo yang mengacu pada teori perumusan diantaranya sebagai berikut:

Rapat monitoring dan evaluasi yang terdiri dari evaluasi program, evaluasi hasil, evaluasi internal, dan evaluasi eksternal. Evaluasi diadakan setiap satu bulan dan setiap selesai satu tema. Evaluasi program yaitu suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui keberhasilan suatu program. Menurut Widoyoko evaluasi program merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan secara cermat untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan atau keberhasilan suatu program dengan cara mengetahui efektivitas masing-masing komponennya, baik terhadap program yang sedang berjalan maupun program yang telah berlalu.²⁵⁰ Evaluasi program diadakan dengan menilai bagaimana pelaksanaan pembelajaran proyek, apa saja kurangnya dan apa yang perlu diperbaiki, sehingga dapat dijadikan acuan untuk pelaksanaan proyek berikutnya agar lebih baik lagi. Dalam hal ini peserta diminta untuk mengisi google form yang telah dibuatkan koordinator terkait sejauh mana keberhasilan pelaksanaan P5. Evaluasi hasil yaitu evaluasi untuk melihat hasil program yang dicapai. Dalam evaluasi hasil, SMPN 4 Ponorogo menggunakan alat berupa rapor P5 untuk mengetahui capaian peserta didik dan memberi penilaian. Rapor tersebut dibagikan setiap satu tahun sekali. Selain

²⁴⁹ M. Chabib, *Thoha*, Teknik *Evaluasi* Pendidikan. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003), 1.

²⁵⁰ Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 6.

melalui rapor P5, penilaian juga diberikan pada saat presentasi proyek yang telah selesai dikerjakan. Evaluasi internal adalah evaluasi yang dilakukan oleh pihak internal sekolah. Sedangkan evaluasi eksternal adalah evaluasi yang dilakukan oleh pihak eksternal. Evaluasi internal di SMPN 4 Ponorogo dilakukan oleh kepala sekolah, kurikulum, dan koordinator. Sementara evaluasi eksternal pada kegiatan proyek dilakukan oleh pengawas sekolah pada saat panen raya.

Selanjutnya menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan proyek profil sebagai upaya merealisasikan profil pelajar pancasila berasal dari internal dan eksternal. Faktor pendukung strategi dalam merealisasikan profil pelajar Pancasila berasal internal seperti partisipasi dari setiap guru sehingga menghasilkan kerja sama yang baik antar satu sama lain, motivasi dan semangat peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran proyek. Serta faktor eksternal yaitu sarana dan prasarana yang memadai juga mendukung pembelajaran di sekolah, pembiayaan, adanya dukungan dari orang tua, masyarakat dan pemerintah. Sedangkan faktor penghambatnya yakni kurangnya pemahaman guru untuk menginterpretasikan mengenai profil pelajar Pancasila sehingga terjadi perbedaan dalam penyampaian pelaksanaan proyek dan adanya perbedaan karakter peserta didik seperti kurang menyimak atau mengamati yang membuat P5 menjadi terhambat dan sulit untuk dilaksanakan secara maksimal.

Kemudian menentukan tindak lanjut berupa perbaikan dari permasalahan yang terjadi dengan menerima alternatif-alternatif masukan dari guru. Tindakan yang dilakukan dengan diskusi melalui komunitas belajar dan

pemberian workshop. Selain itu melakukan modifikasi pembelajaran proyek misalnya dengan mengganti kegiatan proyek atau justru menambah kegiatan proyek pada tema yang perlu dimodifikasi.

Dalam penerapan proyek penguatan profil pelajar pancasila memberikan implikasi bagi peserta didik, guru, dan satuan pendidikan. Bagi siswa, pembelajaran proyek memberikan implikasi dalam pembentukan karakter, peningkatan kreativitas dan inovasi, melatih kemampuan berpikir kritis dan bergotong royong. Bagi guru, menjadi hal yang baru dalam merencanakan pembelajaran proyek. Bagi satuan pendidikan, pembelajaran proyek dapat memunculkan daya tarik bagi orang-orang dan menunjukkan kreativitas sekolah sehingga membuat citra sekolah menjadi lebih baik.

Berdasarkan data tersebut selaras sebagaimana Wheelen *and* Hunger menegaskan bahwa walaupun evaluasi merupakan elemen terakhir dari manajemen strategi, namun dapat menunjukan secara tepat kelemahan-kelemahan dalam implementasi strategi sebelumnya dan mendorong proses keseluruhan untuk dimulai kembali. Agar evaluasi dapat berjalan dengan efektif, maka seorang manajer harus mendapatkan umpan balik yang jelas, tepat dan tidak bias dari bawahannya yang ada dalam organisasi tersebut.²⁵¹

²⁵¹ J. David Hunger dan L. Wheelen, *Manajemen Strategis*, ter. Julianto Agung, Ibid, 20.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di SMPN 4 Ponorogo tentang “Manajemen Strategi dalam merealisasikan profil pelajar pancasila di SMPN 4 Ponorogo”, dapat disimpulkan bahwa:

1. Perencanaan manajemen strategi dalam merealisasikan profil pelajar pancasila di SMPN 4 Ponorogo meliputi: a) Pengamatan lingkungan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dilakukan oleh TPMPS pada awal tahun pembelajaran, b) Menentukan visi, misi, menentukan tujuan-tujuan yang dapat dicapai, yang mana visi SMPN 4 Ponorogo telah selaras dengan visi P5 yaitu “Mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia, berprestasi, terampil, berbudaya, dan peduli lingkungan”, c) Melakukan rapat renstra untuk merencanakan rencana kerja yang terdiri dari RKJM periode empat tahunan dan RKT yang memuat kegiatan sekolah selama satu tahun berdasarkan RKJM, kemudian menganggarkan pembiayaan ke dalam RKAS, d) Menyusun pedoman kebijakan berupa atura bagi guru dan siswa serta kegiatan P5 seperti pasar bedjo mulyo, membuat cacing, *ecobrick*, dan pemilihan ketua OSIS, e) Membentuk tim fasilitator dan koordinator P5, f) Mengidentifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan, g) Merancang dimensi, tema dan alokasi waktu, h) Menyusun modul yang dilakukan oleh koordinator P5, i) Merancang strategi pelaporan projek.
2. Pelaksanaan manajemen strategi dalam merealisasikan profil pelajar pancasila di SMPN 4 Ponorogo meliputi: a) Menetapkan sasaran tahunan yaitu melaksanakan tiga tema dalam satu tahun, b) Melaksanakan kebijakan yang

telah disusun berupa aturan bagi guru dan siswa serta kegiatan P5, c) Mengalokasikan sumber daya manusia yakni fasilitator dan koordinator, d) Mengidentifikasi faktor pendukung lain yaitu fasilitas dan lingkungan sekolah, e) Membangun komunikasi dan kolaborasi melalui rapat dan membangun mitra kerja sama dengan pihak luar, f) Mengembangkan komunitas praktis yang bernama Komunitas Berlian, g) Melakukan coaching, h) Mengelola proyek berpusat pada peserta didik dengan menyusun program sesuai kebutuhan peserta didik.

3. Evaluasi manajemen strategi dalam merealisasikan profil pelajar pancasila di SMPN 4 Ponorogo meliputi: a) Melakukan evaluasi terdiri dari evaluasi program untuk melihat keberhasilan program dengan mengisi google formulir yang telah dibuatkan koordinator P5 setiap satu tema selesai dilaksanakan, evaluasi hasil untuk melihat hasil program yang dicapai melalui rapor P5 setiap satu tahun sekali, evaluasi internal yang dilakukan oleh tim evaluator yakni kepala sekolah, kurikulum, dan koordinator P5, dan evaluasi eksternal yang dilakukan oleh pengawas sekolah setiap panen raya yaitu setelah menyelesaikan satu tema, b) Mengidentifikasi faktor pendukung yang terdiri dari faktor internal meliputi partisipasi guru serta warga sekolah, dan faktor eksternal meliputi sarana, biaya, dukungan pemerintah, orang tua dan masyarakat, serta mengidentifikasi faktor penghambat yaitu perbedaan karakter peserta didik dan pemahaman guru, c) Melakukan tindak lanjut melalui perbaikan dari permasalahan yang terjadi dan modifikasi pembelajaran, d) Implikasi kegiatan bagi siswa, tenaga pendidik, dan satuan pendidikan.

B. Saran

Dari data yang telah diperoleh, peneliti memberikan saran terkait manajemen strategi dalam merealisasikan profil pelajar Pancasila di SMPN 4 Ponorogo agar dapat berkembang lebih baik lagi setelah peneliti melakukan penelitian ini, maka peneliti memberikan saran yang membangun sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga

Mempertahankan kerja sama dan komunikasi hendaknya tetap terjalin dalam perencanaan maupun pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila antara Waka kurikulum, tim koordinator dan tim fasilitator agar proyek berjalan dengan baik, lancar dan efektif.

2. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah harus mampu sekaligus mengembangkan potensi bawahannya terutama guru agar mampu mengembangkan aktivitas dan potensi yang dimiliki. Dengan kemampuan manajerial yang baik diharapkan setiap pemimpin kepala sekolah mampu menjadi pendorong dan penggerak disiplin bagi guru agar mereka mampu menunjukkan produktivitas kinerjanya dengan baik. Dalam hal ini kepala sekolah dapat memfasilitasi dan memberikan kesempatan yang luas kepada para guru untuk dapat melaksanakan kegiatan pengembangan profesi melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan.

3. Bagi Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Bagi pendidik dan tenaga kependidikan, diharapkan seluruh pendidik dan tenaga kependidikan dapat memberikan motivasi terbaik bagi siswa yang

bermasalah di sekolah agar yang bersangkutan bisa memiliki semangat tinggi untuk menjadi lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Nanang. "Problematika Pendidikan Moral di Sekolah dan Upaya Pemecahannya", *ZAHRA: Research And Thought Elementary School Of Islam Journal* 1, (2020), 58-67. <http://jurnal.stai-alazharmenganti.ac.id/index.php/ZAHRA>
- Al-Qur'anul Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia: Departemen agama RI, (Kudus: Menara Kudus, 2006/1427 H), Ayat 260.
- Amalia, Gina, dan Dinie Anggraeni Dewi. "Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila di Sekolah Dasar di Tengah Pengaruh Negatif Globalisasi," (2022), 120-127.
- Abdulsyani. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Abdurrahman, Maman dan Muhidin, Sambas Ali. *Panduan Praktis Memahami Penelitian*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011.
- Akdon. *Strategic Management for Educational Management*. Bandung: Alfabeta, 1988.
- Amalia, Fitra, Fatma Ulfatun Najicha, "Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Membangun Karakter Bangsa", *Jurnal Global Citizen*, JGC XII, No. 1 (2023), 1-6.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan*, Cet. 1. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011.
- Ashabul Kahfi, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah", *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5 no. 2, (2022): 138-151.
- C, Wilson. *Perfomance coaching, Metode Baru Mendongkrak Kinerja Karyawan*. Jakarta: PPM Manajemen, 2011.
- Darman, Regina Ade, "Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia Tahun 2045 Melalui Pendidikan Berkualitas", *Edik Informatika*, 3 no. 2, (2017): 73-87.
- David, Fred R. *Manajemen Strategis, Edisi Lima Belas*. Jakarta: Selemba Empat, 2016.
- Devania, Annesa. "Wawancara Mendalam (indept Interview)" dalam <Http://www.ut.ac.id/html/teknikwawancara.htm>, diakses tanggal 18 Oktober 2023
- Direktorat SMP, Mengulik Manfaat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/mengulik-manfaat-proyek-penguatan-profil-pelajar-pancasila/> , (Diakses pada 29 Januari 2024, pukul 10:07 WIB).

- Direktorat SMP, Tema Umum Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/tema-umum-proyek-penguatan-profil-pelajar-pancasila/> (Diakses pada 06 Maret 2024 pukul 20:56 WIB)
- Direktorat SMP. Komunitas Belajar Untuk Mendukung Kurikulum Merdeka, <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/komunitas-belajar-untuk-mendukung-kurikulum-merdeka/>, diakses pada 04 April 2024.
- Djafri, Novianty. *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Yogyakarta: Depublish, 2016.
- Edi, Fandi Rosi Sarwo. *Teori Wawancara Psikodiagnostik*. Yogyakarta: PT Leutika Nouvalitera, 2016.
- Elbadiansyah. *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: Deepublish, 2023.
- Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Hanan, Abdul, "Analisis Manajemen Strategik Kepala MTs Ishlahul Muslimin Senteluk Lombok Barat Perspektif SWOT." *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2018), 157-171.
- H.B.Sutopo. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta:Sebelas Maret University Press, 2012.
- Hardani, et al. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- Hasanah, Nurul Ikhfatul. "Strategi Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMK Negeri 5 Jember." (Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023).
- Hasibuan, Malayu S. P. *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Hasibuan, Malayu. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Cetakan ke-14. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Hunger, David & Wheelen, Tomas L. *Manajemen Strategis*. terj. Julianto Agung. Yogyakarta: ANDI, 2011.
- Ibnu Hajar. *Manajemen Strategik - Konsep Keunggulan Bersaing*. Yogyakarta: ANDI, 2019.
- Ilyas, Yasnimar dan Mujito. *Manajemen Strategik (Implementasi Strategi dalam Organisasi dan Bisnis)*. Yogyakarta: Selat Media Partners, 2022.

- Ismail, S, et al. "Analisis Kebijakan Penguatan Karakter dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila di Sekolah", *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2021): 79-80.
- Jhonny, et al. *Manajemen Strategik dalam Organisasi*. Pekalongan: NEM, 2022.
- Juju, Undang. *Manajemen Strategi*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2023.
- Juliani, Asarina Jehan dan Bastian, Adolf. "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila", (2021): 263.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Alumni Bandung, 2006.
- Kosasih. *Manajemen Strategik*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.
- Lubaba, Meilin Nuril dan Alfiansyah, Iqnatia. "Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar", *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 9, no. 3 (2022): 687-706.
- Matthew B, Miles, A. Michael Huberman and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis A Methods Sources books Edition 3*. Singapore: SAGE Publication, 2014.
- Mawardi, Imam dan Nurodin Usman. "Manajemen Strategik Gerakan Sekolah Menyenangkan dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 4, no. 1 (2023): 12-27.
- Moeleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesarasin, 1996.
- Mujahidin, Anwar. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya, 2019.
- Mulyasa, E. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Munthe, Ashiong P. "Pentingnya Evaluasi Program di Institusi Pendidikan: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat", artikel penelitian Univ Pelita harapan Tangerang, 2015. 2.
- Murni, Sri, Mei Fita, Asri Untari, Duwi Nuvitalia. "Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Pembiasaan Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 22 (2023): 11472.

- Mutohar, Prim Masrokan, "Manajemen Strategik Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan; Konsep Dan Implementasinya Di Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal, EPISTEME*, Vol 3, No 2, (Tulungagung, PPs STAIN Tulungagung 2008), 113-132.
- Nisjar, Winardi Karshi. *Manajemen Strategik Cet ke-1*. Bandung: Mandar Maju, 1997).
- Nur, Dini, et al. "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Dalam Membentuk Karakter Masyarakat Global." *Jurnal Visipena* 14, no. 1 (2023): 14-28.
- Pearce, Robinson. *Manajemen Strategik Formulasi, Implementasi dan Pengendalian Jilid 1*. Jakarta: Binarupa Aksara, 1997.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 mengenai Rencana Strategis Kemendikbud Tahun 2020-2024
- Rahman, Abd. *Pendidikan Holistik: Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan*. Jakarta : Uhamka Press, 2012.
- Rencana Strategis Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi 2020-2024
- Rika, "Peranan Pendidikan Pancasila Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 4 Takalar," (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019).
- Rizkasari, Elinda. "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Menyiapkan Generasi Emas." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar X*, no. 1 (2023): 50-60. <https://doi.org/10.30659/pendas.10.1.50-60>.
- Rusnaini, Raharjo, Anis Suryaningsih, dan Widya Noventari, "Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa", *Jurnal Ketahanan Nasional* 27, no. 2 (2021): 230-249.
- Sagala, Syaiful. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Salim, M. "Bhinneka Tunggal Ika sebagai Perwujudan Ikatan Adat-Adat Masyarakat Adat Nusantara", *Al-Daulah* 06, no. 01 (2017): 65-74.
- Samsuharta, Lufi. "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Implementasi Pendidikan Karakter di SMA N 1 Temon", (2019): 659-669.
- Sandu, Sodik Ali Siyoto. *Dasar Metodologi Penelitian, Literasi Media*. Yogyakarta: Literasi Media, 2015.
- Satria, Adiprima, K. S Wulan, & T. Y Harjatanaya, *Projek Penguatan. Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. (2022), 1-149.
- Sedjati, Retina Sri. *Manajemen Strategis*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.

- Sekretariat Negara Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* (Pasal 3, 2020).
- Sindonews.com, *Kekerasan Anak Masih Terjadi Selama Pandemi, Butuh Layanan Integritas*. Online, (2020). (<https://daerah.sindonews.com/read/160986/704/kekerasan-anak-masih-terjadi-selamapandemi-butuh-layanan-integrasi1599786585>). Diakses 22 Oktober 2023.
- Suandy, Erly. *Perencanaan Pajak Edisi 4*. Jakarta: Salemba Empat, 2008.
- Suardi, Nursalam. *Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila Berbasis Integratif Moral di Sekolah Dasar*. Banten: Cv. Aa Rizky, 2022.
- Sudrajat, Asep. "Penerapan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru." *Journal an Education* 05, no. 03 (2023): 7245-7265.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta, 2016.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Sulastri, Sulastri, Syahril Syahril, Nelfia Adi, and Ermita Ermita. "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Profil Pelajar Pancasila Bagi Guru di Sekolah Dasar." *Jurnal Riset Tindakan Indonesia* 7, no. 3 (2022): 413-420.
- Surya, Adi Darma dan Pebrian, Aysha. *Bedah Kurikulum Prototipe (2022) Sebagai Upaya Pemulihan Pembelajaran Pasca Pandemi*. Jawa Timur: CV. Dewa Publishing Redaksi, 2022.
- Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali, 1987.
- Susanto, AB. *Manajemen Strategik Komprehensif Untuk Mahasiswa dan Praktisi*. Jakarta: Erlangga, 2014.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah*. Jakarta: Refika Aditama, 2009.
- Taufiqurokhman. *Manajemen Strategik*. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, 2016.
- Thoha, M. Chabib, *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003.
- Tim Penyusun, *Dimensi, Elemen Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022.

- Tim Penyusun, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Republik Indonesia, 2022.
- Tim Penyusun, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA)* (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Republik Indonesia, 2022).
- Tim Penyusun. *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila* (Jakarta: Badan Penelitian dan Perbukuan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020).
- Umnihani', Siti. "Penanaman Karakter Anak Pesisir Dalam Menjaga Nilai-Nilai Pancasila Di Mi Al-Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang," (Skripsi, UIN Walisongo, Semarang, 2019).
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 tentang Tujuan Pendidikan Nasional
- Wahidmurni. *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UM Press, 2008.
- Wibiyanto, F. S. "Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah." (Skripsi, *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2021).
- Widoyoko, Eko Putro, *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Yusanto, Ismail dan M Karebet. *Manajemen Strategis Perspektif Syariah*. Jakarta: Khairul Bayan, 2003.
- Zubaidah, S. "Berpikir Kritis: Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi yang Dapat Dikembangkan Melalui Pembelajaran Sains", *Jurnal Nasional Sains* 16, no. 01 (2010): 1-14.

P O N O R O G O